



HAMKA

RENVUNGAN

TASAVUF

PENERBIT PUSTAKA PANJIMAS JAKARTA



**Hamka**

# **RENUNGAN TASAUF**



Penerbit PUSTAKA PANJIMAS

## **RENUNGAN TASAUF**

Oleh : HAMKA

Diterbitkan oleh penerbit

PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta 1985

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No.6 Bintaro

Jakarta 12330

Telp: (021) 7388 4976

Fax: (021) 737 0818

e-mail: ppanjmas@indosat.net.id

**HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

***All rights reserved***

Desain sampul: PT. Abadi

Kaligrafi: D. Sirajuddin AR

Cetakan Pertama : Juni 1985

Cetakan Kedua : Oktober 1995

Cetakan Ketiga : Juli 2002

Percetakan: PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta



## PENGANTAR PENYUSUN

*Buku ini adalah kumpulan enam karangan dan ceramah Almarhum Buya Hamka dari tahun-tahun yang berbeda. Karangan pertama berjudul "Akal dan Khayal" ditulis oleh Almarhum untuk Majalah "Indonesia" April tahun 1952, sebuah majalah kebudayaan yang diterbitkan Badan Musyawarah kebudayaan Nasional di bawah naungan Kementerian P dan K. Waktu itu pengarang aktif sebagai anggota Badan Kebudayaan tersebut bersama para ahli dan tokoh kebudayaan nasional lain.*

*Gaya bahasa yang agak puitis pada karya yang berjudul "Akal dan Khayal" ini, tentu saja sesuai dengan majalah Indonesia yang isinya penuh dengan karangan tentang seni dan budaya. Agaknya tulisan ini menunjukkan kesenimanannya Hamka, di samping keulamaannya.*

*Karangan kedua "Kewajiban dan Akhlak Kaum Muslimin dalam Bernegara", adalah ceramah lisan dihadapan Majelis Pengajian PADI (Pengajian Do'wah Islam) tanggal 26 Juni 1969, yang anggota-anggotanya kebanyakan para perwira tinggi ABRI. Ceramah itu diadakan di rumah Menteri Penerangan Boediardjo. Majelis Pengajian PADI kemudian menerbitkannya menjadi sebuah brosur yang dibagi-bagikan pada anggota-anggotanya.*

*Dua artikel dari majalah "Panji Masyarakat" yang*

terbit sesudah tahun 70-an, kami sertakan dalam himpunan ini, yaitu "Agama ialah cinta", dan "Di Antara Cinta dan Fanatik".

*Cinta, itulah intisaryanya iman, yang kerap kali disalahartikan dengan fanatik dalam pengertian negatif.*

*Seorang beriman adalah seorang pecinta, yang bersumber dari cinta pada Allah.*

*Karangan yang berjudul "Kepercayaan dan Pengetahuan", adalah pidato pada upacara Peresmian Perguruan Tinggi Islam Jakarta pada tahun 1951. Perguruan Tinggi Islam Jakarta, merupakan pelopor pendidikan tinggi swasta Islam pertama di Indonesia. Dalam Perguruan Tinggi itu berhimpun sarjana didikan Barat dengan ulama-ulama didikan surau dalam satu cita-cita bersama yang telah lama dipendam. Di antara para sarjana didikan Barat yang paling terkemuka ialah Bapak Perguruan Tinggi Islam itu, ahli Hukum Adat yang terkenal, Almarhum Prof. Dr. Hazairin. Sedangkan dari kalangan ulama ialah Almarhum Prof. Mahmud Yunus, alumni Universitas Al-Azhar, Kairo.*

*Pada tahun 1951, dan pada perguruan tinggi inilah pengarang memulai mengajar di perguruan tinggi.*

*Almarhum Hamka juga pernah mendekam dalam tahanan beberapa tahun, yaitu ketika berkuasanya Orde Lama.*

*Ketika itu dia menderita sakit sehingga untuk waktu yang lama dalam status sebagai orang tahanan dihabiskannya di rumah sakit. Pada bulan puasa Ramadan, dia menulis satu karangan berjudul "Lailatul Qadar", dimuat dalam majalah Gema Islam tahun 1965, tanpa mencantumkan namanya.*

*Karangan ini merupakan renungannya mengenai*

cerita-cerita tentang Lailatul Qadar yang didengarnya sejak masa kecil di kampung. Dalam usia tua, juga dalam suasana kesepian seorang tahanan, Hamka mencari pengertian-pengertian hakiki dari kisah Lailatul Qadar yang didengarnya di surau waktu masih kanak-kanak itu.

Kemudian karangan berjudul "Untuk Menjadi Perbandingan" adalah tulisan dalam majalah "Gema Islam" tahun 1962. Karangan ini merupakan kaca perbandingan antara sikap Kristen dengan Islam terhadap kemajuan Ilmu Pengetahuan, Hamka mengingatkan pembaca Islam, akan bahayanya taklid, agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan kaum gereja Katholik yang bersikap reaksioner terhadap ilmu pengetahuan.

Terakhir adalah "Pemimpin Agama" yang dimuat dalam "Mimbar Agama" bulan Maret 1951, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sekitar tahun 50-an, dengan Hamka sendiri sebagai salah seorang anggota Dewan Redaksinya.

Karangan-karangan ini menceritakan kisah-kisah keberanian para ulama mempertahankan pendirian berhadapan dengan Sultan-sultan yang zalim, yang berakibat jatuhnya korban.

Yang hendak dipesankan oleh pengarang ialah, menjadi seorang pemimpin agama atau ulama bukanlah suatu kedudukan duniawi yang enak, tapi sebaliknya penuh bahaya. Seorang tidak patut dijadikan pemimpin agama bila takut berkorban atau ingin mencari kedudukan di samping penguasa.

Demikianlah urutan karangan ini kami susun.

Kemudian himpunan ini kami beri judul "Renungan Tasauif" yaitu renungan Hamka sendiri yang dalam dakwahnya selalu menggunakan pendekatan tasauif, dan pendekatan cinta yang menyentuh batin para pembacanya.

*Karangan-karangan ini memang bukan merupakan uraian ilmiah yang berat untuk dipahami. Sebagaimana kebanyakan karya Almarhum, semua tulisan-tulisan yang kami muat boleh digolongkan sebagai karangan populer, dalam arti mudah dicerna oleh pembaca. Meski demikian materi yang direnungkan adalah soal-soal yang mendasar, yang memang memerlukan perenungan dan pendalaman. Justru di sinilah letak keistimewaan Hamka sebagai pengarang. Yaitu kecakapannya membahas soal-soal keagamaan, Falsafah dan tasawuf yang berat-berat dalam bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca awam.*

*Kami berharap, moga-moga buku ini ada manfaatnya bagi pembaca dalam upaya pendalaman agama yang lagi digiatkan sekarang, terutama bagi kalangan generasi muda Islam.*

1 Ramadan 1405

Jakarta

21 Mei 1985

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUSUN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
AKAL DAN KHAYAL .....	1
KEWAJIBAN DAN AKHLAK KAUM MUSLIMIN DALAM BERNEGARA .....	17
AGAMA IALAH CINTA .....	43
DI ANTARA CINTA DAN FANATIK .....	50
KEPERCAYAAN DAN PENGETAHUAN .....	59
LAILATUL QADR .....	68
UNTUK JADI PERBANDINGAN .....	90
PEMIMPIN AGAMA .....	100
ANTARA DOA DAN DERITA .....	115
UZLAH .....	127



## AKAL DAN KHAYAL

*Tamadun* yang dicapai Barat sekarang ini, adalah saripati daripada berbagai *tamadun* yang telah ada; Yunani, Rumawi, Zaman Pertengahan Renaissance dan Zaman Baru.

Tapi isinya hanya satu, yaitu akal.

Akal laksana sentral listrik dalam pribadi insani, yang harus dipenuhi oleh *waterkracht* (tenaga air) dan bahan lain, sehingga menimbulkan nyala pada lampu-lampu pancaindera. Kekayaan tenaga-air dari selidikan, percobaan dan pengalaman - atau pun kemiskinannya - itulah yang menimbulkan hasil.

Maka kaya dan ramailah *tamadun* Barat itu, dari minyak yang tidak pernah padam pada pelita akal.

Di Timur pun terdapat *tamadun* besar. Saripati dari *tamadun* yang aneka warna. Sejak Tiongkok, India, Persi, Babilon, Ninive, Arab dan lain-lain, tetapi isinya satu pula yaitu kekayaan khayal.

Khayal laksana surya. Dia dapat memberikan terang yang gelap, yang seribu pelita pun tak dapat mengisinya. Itulah sebabnya maka sesuatu masa, hampir seluruh, bangsa Timur menyembah sang Batara Kala, atau Batara Surya.



Khayal adalah jenjang ke langit tinggi, yang segala jenjang tak dapat menyamainya. Bahkan salah satu dari anak jenjang itu.

Sungguhpun demikian, saya pun tidak memungkiri bahwasanya akal Barat pun mempergunakan khayal. Cuma senantiasa terjadi, bahwa sebelum akalnya meningkat, khayalnya juga yang main lebih dahulu, walaupun itu tidak diperhatikannya.

Jika saya katakan bahwa *tamadun* Timur, adalah tamadun khayal, bukan pula saya memungkiri bahwa akal ada di dalamnya. Cuma akal itu senantiasa diseret oleh khayalnya.

Jika kita tilik manusia dari segi ilmu pengetahuan Antropologi, kelihatanlah khayal yang hidup, untuk menuntun pertumbuhan akal. Guruh dan *petus* (petir), adalah kemurkaan langit; hujan lebat adalah rahmat turun, arwah nenek-moyang yang mati, tahta di dalam *khulud*. Kemudian menjalarkah akal, karena kehendak khayal, hendak mencari dan membuka rahasia itu. Sampai tercapai apa yang telah tercapai oleh manusia sekarang ini.

Jika kita tilik "bangunan" kepercayaan kaum agama, tentang nenek-moyang manusia yang bernama "Adam dan Hawa", yang selain dari dalam kitab-kitab suci Yahudi, Nasrani dan Islam, terdapat dalam lukisan batu-batu tua di Babilon, terdapatlah kisah yang indah sekali tentang "percaturan" khayal dan akal. Waktu itu telah terjadi pertengkaran nenek keduanya dengan iblis, tentang pimpinan kemanusiaan. Menurut khayalkah atau menurut akal. Atau manakah di antara keduanya yang mesti takluk kepada yang lain. Karena dua kekuasaan yang sama kuatnya, adalah alamat dari perbelahan.

Timbullah kesadaran khayal pada hawa, bahwasanya rahasia Ketuhanan, adalah pada makrifat. Mengetahui

perbedaan di antara yang baik dengan yang buruk. Khayal adalah anugerah Ketuhanan. Akal adalah pelita kemanusiaan. Sentana Adam dan Hawa hanya mencukupkan hingga khayal saja, tidaklah akan sepanjang ini "cerita" hidup kita. Akal hendak tahu "rahasia" itu. Maka dipergunakannyalah alatnya yang biasa; yaitu panca indera. Matanya buat melihat, telinganya buat mendengar dan tangannya buat memegang. Dia ingin memakan buah "khulud", buah keal. Llau dijamahnya dan lalu dimakannya. Rupanya bukanlah *khulud* yang didapatinya, hanyalah *fana*. Sebab pohon *makrifat* yaitu Allah, bukanlah didapat dengan dipegang, diraba, dimakan dan diminum. Tuhan tidak juga bertemu, kecuali dalam khayal, dan didapat hanyalah akal. Maka mulailah tercampak si Insan tadi dari Surga 'Adan-nya\*) terlempar ke dalam hidup untuk mati, ke dalam senang untuk susah, ke dalam tahu untuk tahu bahwa tak tahu! Mereka hendak mencari Allah dalam *Insan*. Kiranya hanya bertemu *Insan* di dalam Allah! Di dalam sifat yang tidak ada, hendak mencari yang ada. Kesudahannya yang bertemu kembali yang tak ada jua, di dalam yang ada.

---

\*) Drs. Pernis dalam "Taman bahasa Indonesia"nya pernah mengeritik saya, lantaran dalam buku-buku agama karangan saya senantiasa dipakai kalimat "syurga", padahal betulnya ialah "surga". Padahal sebagai juga bahasa-bahasa asing yang lain, apabila telah pindah ke dalam bahasa Indonesia, telah diubah menurut kesukaan bangsa Indonesia sendiri.

Surga adalah dari bahasa Sansekerta. Setelah kata-kata itu dipakai oleh bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, ditukarnya dengan syurga. Dalam seluruh kitab-kitab agama bahasa Indonesia, selalu ditulis syurga. Dalam pidato-pidato kaum agama pun senantiasa disebut "syurga", bukan surga. Ditulis dalam huruf Arab yang telah diper-indone-sia, baik di Malaysia, atau Aceh, Minangkabau, Jawa Barat, Timur dan Tengah, dengan syurga

Si Insan hendak mencoba memakan Tuhan dalam sifat *khuludnya*. Kesudahannya dia sendirilah yang ditelah oleh *El Maut*. Sebab Akal hendak menguasai Khayal. Laksana si katak hendak meniru lembu; sikatak jatuh dan pecah perutnya, namun lembu tetap sebesar itu juga. Atau laksana lilin menyala hendak menyaingi matahari. Lilin pun padam kembali, dan matahari tetap terbit menurut waktunya.

Dan hidup di dalam khayalnya.

Maka tetaplah Insan itu mati, di dalam akalunya.

Kecuali apabila si Akal itulah tundak dengan tidak bersyarat kepada Khayal. Waktu itulah permulaan hidup.

Tetapi, selamanya Akal itu tak mau menyerah, sebab selamanya Akal itu bodoh. Dia tak mau percaya kepada Khayal, sebelum Khayal dapat ditunjukkannya kepada alatnya sendiri, yaitu pancaindera. Padahal rahasia "pancaindera" itu sendiri pun belum diketahuinya.

Dibungkusnya yang di luar Akalnya itu baik-baik, diikatnya kuat-kuat diberinya "etiket" metafisika : lalu diletakkannya ke atas *pagu-pagu*, dan enggan matanya melihat, walaupun hatinya tetap ingin mengetahui. Lalu dengan pongah dia berkata : "Kenyataan! Kami mau kenyataan!"

Hai akal yang pongah! Karena bodohnya. Di manakah kantong tempatmu bertahan? Tempat engkau meminta kenyataan itu? Di mana engkau bersembunyi?

"Ilmu Pasti! Ilmu Pasti; itulah bentengku", kata Akal.

Mana yang tak sesuai dengan Akal, adalah "fantasi" yang "nonsen" belaka!

"Bolehkah aku bertanya" kata Khayal pula, "di manakah benteng yang akhir dari "Ilmu Pasti" itu?"

Akal menjawab : "Di angka satu."

Dari satu dimulai segala hitungan, dan dengan satu akhirnya.

"Tunjukkanlah kepadaku, hai Akal, di manakah terletak angka satu Ilmu Pasti itu? Di awang-awang yang mana? Di awan yang mana?"

Tiba-tiba, dengan suara di antara kedengaran dengan tidak, Akal menjawab : "Dalam Khayalku".

"Sekarang aku hendak bertanya pula kepada alatmu yang satu lagi, yaitu Ilmu Ukur : "Di manakah letaknya titik permulaan itu? Yang daripadanya ditarik segala garis: panjang, luas dan dalam."

Sekali lagi dengan diam-diam, di antara kedengaran dengan tidak, Akal menjawab : "Pun dalam khayalku!"

Dan di mana letaknya garis yang paralel itu, adalah di dunia yang "bulat" ini?, atau adakah di awang-awang atau di atas kertas?"

Sekali lagi dia pun menjawab : "Dalam khayalku."

"Kalau begitu, mengapa aku engkau lupakan? Padahal kemajuan langkahmu, adalah lantaran doronganku?"

\*

Berserak di hadapan akal segala alat pencari : teleskop, mikroskop, sampai pada peneropongan bintang seperti Boscha di Lembang. Tetapi dia masih merasa buta, karena belum juga dapat dicapainya apa yang dilihat oleh khayalnya. Maka khayal itu jualah yang senantiasa mengimbu dan memanggilnya supaya melihat lagi, mencari lagi dan meningkat lebih tinggi.

Telah ada telepon, telah ada radio dan televisi. Tetapi senantiasa terdengar di luar jangkauan telepon, radio dan televisi itu, suara lain yang tetap terdengar oleh khayal.

Telah maju pesawat penerbangan, telah bertambah cepat jalannya, entah piring, terbang dan entah apa lagi.

Tetapi khayalnya masih mengatakan bahwasanya kakinya masih terikat. Sebab ada lagi "terbang" yang jauh lebih tinggi, dan lebih tinggi daripada yang didapatnya, pun yang akan didapatnya dalam perasadaan ujud ini. Yaitu "Penerbangan sekejap mata" dari zaman lampau, sekarang dan nanti, dan ke langit ketujuh pangkatnya, dari yang "Mungkinul Ujud" kepada yang "Wajbul Ujud."

Maka tetaplah "jahil" si Akal akan perjalanan Khayal yang ruwet itu. Itulah sebabnya dia mencoba hendak lari dari dalam pengaruhnya. Dia hendak memisahkan akal dari Khayal. Alangkah *saritnya* (sulitnya). Lebih sukar daripada memisahkan rohani dengan jasmani. Sebab perpisahan rohani dengan jasmani masih dapat membuahkan maut. Tetapi apakah akibat dari perpisahan akal dengan khayal? Kesudahannya "mengakulah" akal dan menyerahlah dia dengan tidak bersyarat. Disusunnya jarinya yang sepuluh, lima yang lahir dan lima yang batin, kembali meminta bantu.

"Inilah aku" kata Khayal. Segala yang dapat engkau lihat dan engkau dengar; segala tempat yang ramai dan sepi; semuanya itu tanda aku ada! Semuanya itu adalah rumusku. Tetapi janganlah engkau tersesat lantaran rumus, sebab rumusku bisa berubah, dan aku tetap tidak berubah. Kalau rumusku yang engkau jadikan tujuan, kalau engkau berhenti mencari yang dirumusi, oleh karena dirintang oleh rumus, engkau akan menderita. Engkau senantiasa merasa kehilangan.

Memang! Kalau kita bertanya kepada manusia, baik di Barat atau pun di Timur, yang lebih utama di antara akal dengan khayal. Serempak mereka akan menjawab : "Akallah yang utama."

"Apa sebabnya?"

Sebabnya ialah hidup manusia yang sekarang ini,



masih bergantung kepada pancaindera.

Batu besar adalah satu barang yang nyata, tidak Khayal lagi! Tetapi mereka lupa, bahwasanya terhadap batu itu pun ada Khayal, bahwasanya batu adalah Khayal dari beribu-ribu; milyunan benda cair yang telah beku! Bila hal ini dibicarakan, mulut mereka kembali ternganga, laksana ngangnya orang gunung yang baru masuk ke kota, seketika seorang profesor memberi penerangan dalam satu rapat umum tentang teori absolut "relatif".

\*

Sudahlah boleh sekarang, wahai teman, saya berceramah tentang bagaimana tingginya khayal yang telah dipanjat oleh Timur?

Sudah bolehkah saya berceritera, laksana ceritanya seorang tua renta tentang bagaimana sejak zaman purbakala sebelum Yunani dikenal orang, telah berdiri mikroskop khayal Timur meneropong hidup dalam kesatuannya? Bukan hanya dari satu atau bagiannya? Sehingga terlihat dari sana rona hidup itu; sempurna dalam keindahannya. Indah dalam kesempurnaannya? Jelas kelihatan dari sana kesatuan "kaum". Kosmos yang nyata dan yang gaib dalam satu kesatuan dan satu kehendak.

Maka nafkah Musa ke atas Tursina, didengarnya suara Khayal itu : "Akulah Tuhanmu! Tidak ada Tuhanmu selain Aku!"

Tidak ada hakikat melainkan Dia!

Dilarangnya semata-mata menuruti akal, karena akal pun hanya meminta tolong kepada alatnya sendiri, yaitu pancaindera.

"Jangan kau buat Aku patung, jangan kau beri

Aku bentuk!"

Di dalam kitab suci tua *Upanisad* terlukislah soal-jawab di antara Arjuna dengan Krisna. Tampak di sana lukisan khayal memandang hidup dalam kesatuannya tadi. Yang lain hanyalah maya belaka, ujud yang fana ke dalam ujud yang baqa.

Tidaklah akan sampai insan meningkat bukit itu, kecuali apabila dia meniadakan dirinya (fana), menundukkan akalunya ke dalam khayalnya!

"Itulah yang sebenarnya Ada," kata Budha Gautama. Tujulah ke sana, supaya tercapai olehmu Nirwana!

"Itulah dia "Tao", kata Lau Tze.

Itulah dia kerajaan yang akan datang.

Itulah dia "Bapa yang di surga," kata Yesus Kristus!

"Lailaha illa Huwa," "Tiada Tuhan melainkan Allah," kata Muhammad!

Semuanya itu terlukislah sudah pada *ma'bad* di Kharnak (Mesir) dengan nama *Ra*. Semuanya itu terlukislah sudah, atau terbayanglah sudah dalam Khayal hukum Hamurabi!

Terlukislah sudah pada puncak *Pyramide*, yang tersusun teratur dari bawah, sampai ke puncak menghadap langit dalam bentuk satu "noktah". Artinya "ke sanalah tujuan yang sebenarnya!" Dan di samping *Pyramide* tidurlah *Sphink (Aboul Houl*, sekerat di bawah ialah binatang, dan sekerat ke atas ialah manusia. Artinya, yang sekerat ke bawah itu, adalah Akal dengan segala alatnya dan bakatnya yang "merunyutnya" ke bumi, dan sekerat ke atas adalah Insan, yang membawanya menghadapi hidup karena khayalnya!

Tuan tercengang ternganga memikirkan Darwin yang baru datang "kemaren" membawa teori "Evolusi". Akan berangsurlah padam, "lilin" tercengang itu, bila tuan renungi



kembali *Sphink* itu.

Bahagiaalah bangsa Yunani, atau berbahagialah Barat sekarang ini, karena Thales telah lebih dahulu berlayar ke Timur, mengarungi lautan besar, bermain khayalnya dalam deburan ombak, lalu timbullah permulaan kebangkitan menyelidik. "Dan asal segala sesuatu adalah air!"

Dari tuntunan khayal yang kaya itu, seluruh Timur dengan pimpinan nabi-nabinya telah mempergunakan Akal memuja sesuatu yang ditunjukkan Khayal itu. Dalam segala bekas tangan dalam jambangan bunga, dalam *ma'bad* rumah persembahan, dalam upacara dan perlambang keagamaan, tampaklah keindahan khayal dan akal dipergunakan memuja yang dirupakan oleh khayal. Kesudahannya, entah karena kurang periksa atau kurangimbangan, berkacaulah di antara suri dengan *turak*\*\*."Kusutlah benang, maka salahlah *ragi* kain!" Membekulah ibadat dan perhambaan, karena pecah berderai himpunan khayal kepada Yang Satu. alat telah menjadi tujuan rumus. Pindah pujaan kepada barang, kepada baju, kepada kayu, kepada kubur! Khayal telah ditinggalkan akal! Ke manamana kita berjalan, terdengar nama allah disebut orang :"*Astaghfirullah*," "*Subhanallah*, *Alhamdulillah*! Allah jadi buah mulut, tetapi hanya dari leher ke atas!

Barat pun, digila" oleh akalinya. Khayalnya telah miskin. Maka pecah berderai pulalah dia dalam bentuk yang lain. Disembahnya buatan tangannya sendiri, disembahnya kekuatan akalinya, dimegahkannya hasil tangannya, lalu diadunya kepalanya dengan tembok. Lalu dibunuhnya saudaranya, dengan hasil akalinya.

---

\*\* Turak dan suri adalah dua alat terpenting dalam menenun kain. Turak merentang benang, suri merapat kain. Apabila penenun tidak sigap mengatur masuknya turak, diiringi oleh tarikan suri, kacaulah L<sup>an</sup>ang dan rusaklah ragi!"

Berpisahlah dua negeri yang telah miskin. Orang Timur miskin; karena khayalnya ditinggalkan akalinya. Ingatannya telah terpalings dari Kesatuan. Yang Ada. Yang mutlak kepada maya belaka, membeku dan membatu. Maka tidaklah heran jika beratus tahun mereka dapat diperintah, diperbudak, dihisap darahnya oleh yang mempergunakan akal tadi.

Tetapi saudaraku!

Itu hanya satu "insiden" kecil dalam perjalanan hidup yang masih lama.

Karena walaupun kejadian demikian, namun khayal, masih tempat Aal menyerah.

Kita mengaku, memang akal Barat telah menalukkan kulit hidup Timur. Tetapi akal Barat belum dapat, dan sekali-kali tidak akan dapat menaklukkan khayal dalam kemegahan dan kebesarannya.

Seorang hamba akal dengan megah mendabik dada berkata kepada Budha Gautama : "Hati Sakiamuni! Tahukah engkau bahwasanya dengan alat-alat baru telah dapat kami ketahui rahasia puncak gunung kemegahannya; yaitu Himalaya? Bahkan puncaknya yang tinggi sekali; Everest!"

Dengan senyum Budha Gautama akan menjawab : "Lanjutkanlah perjalananmu kepada Gunung Nirwana dengan tak usah mempunyai perkakas kecuali khayalmu. Dari sana akan dapat kau lihat rahasia dari Yang Ada."

Datang lagi yang lain, dan berkata kepada Musa :

"Alat-alat kami yang baru telah dapat menangkap suara bagaimanapun jauhnya!"

Musa menjawab dengan senyum: "Sumber dari segenap suara itu, telah kudengar dari puncak Tursina!"

Kepada Isa Almasih mereka berkata pula : "Alat-alat pengobatan baru telah kami dapat, untuk mengobati penyakit-penyakit yang berbahaya!"

Dengan senyum pula Al Masih menjawab : "Dengan tanganku, karena kekayaan khayalku telah kusentuh sumber penyakit itu, dan sembuh!"

Yang lain berkata pula "Ilmu penerbangan telah maju, dan telah cepat perhubungan kini!"

Dengan tersenyum Muhammad menjawab : "Dan aku telah melintasi alam cakrawala, melalui bintang-bintang dan langit ketujuh pangkatnya dan Sidratul Muntaha dalam beberapa saat saja!"

Serentak Budha, Musa, Isa, Muhammad dan lain-lain, memberikan satu pertanyaan yang semuanya tidak dapat menjawab, karena semuanya terikat oleh akalinya, tapi dingin khayalnya.

"Dan sudahlah tuan-tuan mendapat alat baru, untuk menghubungkan tuan-tuan langsung dengan sumber tegala segala yang Ada, Maha Pencipta dan jiwanya? Kami sudah!!"

Semuanya terdiam! - Dan aku tidak benci melihat mereka terdiam, sebab itu adalah pengakuan yang nyata atas mesti adanya khayal menuntun akal.

Pertentangan karena perselisihan pendapat dengan sendirinya akan hilang. Dan kejadian-kejadian berturut dalam sejarah menginsafkan Barat dalam kemiskinannya. Dia belum mengenal *Sphink* hanyalah sehingga "ekor"nya, dan belum mengenal "Garuda" hanya sehingga "paruh"nya. Maka tak faham ke mana terbangnya dengan sayapnya itu. Itulah sebabnya maka kemajuan Barat dalam bentuknya yang selama ini, hanya kemajuan yang cepat sekali menuju keruntuhan. Memperkaya syahwat tubuh. Berjuang

mengejanya dengan membunuh kawan. Bertambah tinggi *tamadun* dan kemajuan, memperbaiki jumlah yang kaya dan memperbanyak yang miskin. Memenuhi perut beberapa orang, buat mengosongkan perut bermilyun-milyun orang. Telah didapat obat pemanjangan umur, supaya lebih lama hidup di dunia untuk menderita kekosongan batin. Memperdekat hubungan di antara satu benua dengan benua yang lain, supaya hati bertambah berjauhan, karena penuntunnya hanyalah akal, dan akal tetap bodoh. Tujuan ialah mempermudah hidup, mengaspal jalan raya, supaya cepat menghancurkan negeri musuh, padahal *dunsanak* sendiri.

Meramaikan rumah-rumah tontonan, buat memecah rumahtangga. Berjumpa untuk mengurangi jam kerja, supaya lebih panjang waktu buat pelesir, kecabulan dan akhirnya membunuh awan dan membunuh diri sendiri, karena bosan hidup. Berperang buat berdamai dan berdamai buat berperang lagi! Pendeknya, suatu perdamaian adalah saat mengaso untuk melanjutkan perang. Dan di saat ini terjadi : "Air gedang batu bersibak". Yang satu dituntun oleh kesombongan dan ketakaburan, dan yang lain dituntun oleh hati dengki dan kebencian. Berlomba mempermoderen alat pembunuh, sedang yang diperebutkan hanya satu, yaitu roti.

Seorang bertanya. "Bukankah Agama Kristen yang memancar cahayanya dari Timur, dan penuh dengan kekayaan khayal itu, telah dipakai oleh bangsa Barat?"

"Memang telah dipakainya laksana memakai sehelai baju, padahal agama itu, bukanlah suatu pakaian luar sebagai baju, melainkan pakaian hati. Sebab itu, maka bilamana dirasanya telah panas, baju itu pun

ditanggalkannya." Telah tersiar amat luas di Timur dan telah masuk ke dalam masyarakat Timur seluruhnya, walaupun ke Tiongkok, atau pun India. Bukankah agama itu menyuruh menggunakan akal?"

Memang agama yang dibawa Muhammad Saw itu telah tersiar di Timur, dan memang dia menyuruh rangkaian akal dan khayal. Tetapi sudah beberapa abad lamanya agama itu telah tinggal kerangkanya belaka. Dia sudah laksana "anak dagang" dalam negerinya sendiri. Sehingga dari dalam mesjid sendiri pun, dia telah pernah diusir! Berhala 350 buah banyaknya telah dihancurkan Muhammad, dan disapu bersih dari keliling Ka'bah. Tetapi umat yang mengaku pengikutnya dengan diam-diam telah mendirikan berhala yang lain, di mana-mana lebih dari 350 buah. Mereka telah pergi meminta kurnia perlindungan kepada kuburan. Dahulu Muhammad menyuruhkan umatnya menziarahi kubur siapa pun jua dan menghadaikan doa untuk orang berkubur di sana, supaya dia dilapangi di akhirat. Tetapi umatnya telah memohonkan apa-apa keperluannya kepada orang yang sepatutnya dihadahi doa itu.

"Jangan terlalu berkhayal!" sanggah seorang pemuda. Barat telah datang dengan serba-serbi kekuatannya, senjatanya, meriamnya, pesawat terbang dan armada lautnya, dan paha telanjang dari bintang-bintang filmnya. Bahkan pun juga bersama serentak-serempak dengan itu, mereka pun telah mengirinkan misi dan zending, untuk membukakan mata Timur kepada kebenaran.

Kalau Timur hendak setaraf dengan mereka, kekerasan harus dilawan dengan kekerasan. Imbangan kekuatan, hanyalah kekuatan pula.

Tidak!

Bilamana kekerasan dilawan dengan kekerasan, adalah



mengadu batu dengan batu. Keduanya akan habis musnah! Apabila kekerasan telah dilawan dengan kekerasan, keduanya akan hancur. "Yang menang jadi bara, yang kalah jadi abu!"

Dendam kesumat, tidak akan habis-habisnya di dunia ini.

Jepang telah mencoba melawan kekerasan dengan kekerasan, menentang Barat dengan senjata Barat. Akhirnya dia pun hancur. Tetapi siapakah yang berani mengatakan, bahwasanya dendam tak ada pada hati orang Jepang? Siapakah yang tahu, apakah yang tersembunyi di belakang senyum-simpul "Dai Nippon" yang terkenal dengan 1001 arti itu?

Jalan satu-satunya hanyalah kembali persatuan Barat dan Timur dalam daerah kemanusiaan yang luas. Isi mengisi dan bantu-membantu kekurangan. Keduanya sekarang, Barat dan Timur, sama-sama dalam ditimpa sakit. Dan keduanya harus berikhtiar mengobati dirinya.

"Manakah sakitnya yang lebih *teruk*?"

Untuk menjawab ini, haruslah dijelaskan, batas di antara miskin dan kaya. Di dalam artinya yang asli. Orang yang miskin ialah orang yang ingin akan kekayaan, tetapi tidak ada kesanggupan mencapainya. "Cinta di hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai!" Orang yang kaya, ialah orang yang mempunyai genap kesanggupan, tetapi tidak mempunyai hajat dan keinginan lagi. Di samping keduanya itu, ada lagi yang lebih *teruk* sakitnya, ialah orang yang fakir-miskin, melarat! Yaitu orang yang esanggupannya cukup, dan syahwat pun keras pula, tetapi tidak mempunyai kekayaan khayal untuk mengungkung syahwat itu. Sebab itu, ditumpahkannya segenap usahanya buat mencapai maksudnya.

Inilah orang yang semelarat-melaratnya. Dan inilah

penyakit yang lebih *teruk*.

Setelah itu, harus dipelajari pula, perbedaan lemah dan kuat. Orang yang lemah, ialah orang yang mungkin mencapuk haknya dengan kekuatan. Sayang kekuatan belum cukup. Dan orang yang kuat, ialah yang cukup mempunyai kekuatan dan cukup pula mempunyai khayal. Khayalnya senantiasa memberikan ilham kepadanya, bahwasanya mengambil hak yang mutlak atau menolaknya, sekali-kali bukanlah dengan pedang. Sebab itu maka mempergunakan pedang bagi mereka, adalah langkah yang telah sangat buntu, karena gelap mata.

Siapa orang itu?

Orang lemah yang sangat lemah ialah orang yang mempunyai cukup kekuatan, tetapi tidak mempunyai pengetahuan dari ilham khayalnya, bahwasanya hak dan kebenaran itu, bukanlah suatu barang yang dapat dirampas dengan meriam, atau dipecah dengan kampak, atau "diselesaikan" dengan bom-bom.

Setelah melihat perbandingan kaya dan miskin, dan miskin yang sangat lemah; dan setelah melihat perbandingan lemah dan kuat; dan lemah yang sangat lemah itu, maka dapatlah kiranya tuan membanding-banding, siapa di antara keduanya itu. Barat dan Timur yang lebih *teruk* sakitnya.

Timur sekarang ini lemah. Tetapi Barat 100 kali lebih lemah. Cobalah tuan rasakan sendiri, bagaimana tekanan batin seseorang yang terlalu banyak menumpahkan darah orang lain. Sudah terlalu banyak berhutang! Batinnya mulai berontak, memberitahu, bahwa utang mesti dibayar, piutang menerima.

Hatinya mulai berontak, memberitahu, bahwa utang mesti dibayar, piutang menerima.

Dan bila kiranya hal itu akan habis? Kalau sekiranya



kekerasan dibalas dengan kekerasan?

Jangan dinantikan batu dengan batu. Sebab keduanya akan hancur! Jangan ditangkis kemegahan akal dengan kemegahan akal pula. Keduanya sama-sama akan bertemu jalan buntu. Barat telah bangkrut karena *tamadun* yang semacam ini. Orang Timur tak boleh menapak jejak orang yang pergi ke dalam kehancuran, tetapi berusaha memegang tangannya dan membawanya naik. Pandanglah alam dari segi kesatuannya. Barat dan Timur, Utara dan Selatan, adalah empat sudut dari satu alam. Kita dan dia adalah satu!

Jangan dilawan akal dengan akal, tetapi taklukkanlah akal dengan khayal. Jangan disambut yang keras dengan yang keras, keduanya pasti binasa. Tetapi sambutlah pedang dengan angin. Penatnya tangannya mencencang, dan dia pasti berhenti. Sedang angin tidak akan luka dadanya!

Memang!

*Tamadun* Barat belum berhenti mengalir, masih banyak tempat lekung yang akan diisinya, di Barat di Timur, di Utara di Selatan. Tetapi kekuatan itu akan patah, setelah dia berani menentang cahaya matahari khayal Timur. Mulanya tentu dia akan murka dengan garangnya. Lantaran murka dia gelap mata; "Sia-sia menjaring angin, terasa ada, dapat tidak! Akhirnya dia pun mengaku karena putus asa!

Maka tampillah ke muka hai Timur! Bubutkan saputangan dari sakumu, dan sekalah keringatnya yang mengalir dari dahinya dan hapuslah darah yang *melagur* dari mulutnya. Dia pada hakikatnya adalah temanmu!

Kalau dia binasa, engkau pun binasa pula.

(Majalah Kebudayaan "Indonesia". Th. III, No. 4, April 1952).

# **KEWAJIBAN DAN AKHLAK KAUM MUSLIMIN DALAM BERNEGARA**

*Alhamdulillah*, segala puji untuk Tuhan Seru sekalian alam; salawat dan salam atas Junjungan kita Nabi Muhammad Saw kepada seluruh sahabatnya dan segala orang yang percaya dan menurut jalannya.

Saya diminta menerangkan bagaimana "Kewajiban Kaum Muslimin Kepada Negara". Dua malam yang lalu saya pun telah melihat di layar televisi pengumuman dari "PADI" (Pengajian Da'wah Islam), bahwa dosennya Prof. Dr. Hamka.

Dalam judul itu kita dapati tiga perkataan : "kewajiban", "kaum Muslimin", "kepada Negara". Jadi kita melihat tiga objek; pertama, kewajiban, kedua, kaum Muslimin, ketiga, Negara. Untuk lebih memudahkan kita memahami masalah ini, akan saya uraikan satu demi satu maksud dari perkataan itu, dianalisa dulu, kemudian dicari kesimpulannya.

Pertama kata "kewajiban". Kata-kata kewajiban itu di dalam agama Islam ada tiga macamnya. Dalam bidang, "ilmu kalam" atau semacam teologi, ilmu tentang ketuhanan, kedua, "ilmu fiqih" atau Ushul Fiqih, dan yang ketiga dalam bidang "ilmu akhlak" atau etika Islam.

Ketiga-tiganya ini lain artinya, meskipun kalimat kewajiban cuma satu, tetapi harus dipandang dari tiga segi dan nanti kita tunjuk yang mana yang dimaksud dengan judul yang akan kita terangkan.

Kewajiban atau wajib dalam ilmu kalam, adalah mengkaji alam ini, atau mengkaji yang wujud atau yang ada ini. Menurut ilmu kalam seluruh yang ada ini terbagi dua. Pertama "mumkinul wujud" - mungkin adanya -, yang kedua "wajibul wujud" - pasti adanya -.

Segala sesuatu yang diikat oleh ruang dan waktu, yang dapat ditentukan waktunya dan zamannya atau tempatnya, itu namanya mumkinul wujud, artinya mungkin ada, tetapi tidak pasti ada. Seluruh alam ini mungkin ada. Saya dan tuan-tuan dan tuan rumah sendiri, Pak H. Boediardjo, Pak H. Alamsyah dan saudara-saudaraku yang lain, anggota PADI\*) dan ibu-ibu, dan seluruhnya, bahkan rumah ini, alam ini matahari dan bulan dan semuanya mungkin ada, tetapi tidak pasti ada. Ini dalam ilmu kalam namanya teologi Islam, dalam ilmu *ushuluddin* disebut juga sifat dua puluh.

Saya sudah ada di sini, apa pasti ini? Ya mungkin! Masih belum pasti, belum! Mengapa? Saya terikat dengan ruang! Misalnya ada orang datang ke rumah saya sewaktu saya berada di sini, orang menelpon dia bertanya pada anak saya : "Adakah Pak Hamka di rumah malam ini?" Anak saya akan mengatakan : "Tidak ada!" "Ke mana dia?" Mungkin di rumahnya Menteri Penerangan sebab saya tak ada di tiap tempat. Saya mengisi ruang yang terbatas sekali. Saya tidak ada di Barat, di Timur. Saya tidak ada di Kebayoran, saya tidak di Kemayoran, saya

---

\* PADI singkatan dari "Pengajian Da'wah Islam", yang sebagian besar anggota-anggotanya para perwira tinggi ABRI.

tidak ada di langit, tak ada di tempat yang lain-lain, di tempat yang kecil saya ada. Sebab itu dikatakan mungkin.

Kemudian daripada itu, dahulu saya belum ada dan nanti saya tidak akan ada. Nenek saya dulu tidak tahu, bahwa cucunya namanya "Hamka". Dan nanti cucu saya di belakang hari akan berkata: "Kata ibu saya memang ada nenek saya Hamka," tapi saya tidak lihat! Demikianlah segala yang ada ini, *hatta* matahari sendiri pun adanya berpermulaan, akhirnya berkesudahan, bumi pun demikian, seluruh yang ada demikian. Sebab itu, adanya permulaan, akhirnya berkesudahan, bumi pun kita diikat oleh ruang, diikat oleh waktu. Ada satu yang pasti ada, dahulu Dia ada, kini Dia ada dan nanti Dia tetap ada. Dia tidak diikat oleh ruang, dan tidak diikat oleh waktu, itulah "Allah Suphanahu wata'ala", Ia itu yang bernama "wajibul wujud", pasti ada. - Mengetahui itu kewajiban, itu wajib, wajib permulaan yang dikatakan dalam ilmu Ushuluddin "awwaluddin ma'rifatullah" = pokok agama mengetahui adanya Allah. Sebab itu alau orang belajar sifat dua-puluh, dimulainya lebih dulu pertama-tama "wujud", yaitu ada, mustahil Dia tidak ada. Adanya itu tidak bepermulaan, akhirnya tidak berkesudahan. Dia tetap ada. Inilah wajib menurut ilmu kalam atau ilmu ushuluddin atau ilmu sifat dua puluh menurut populernya di kampung.

Sekarang wajib yang kedua menurut Ilmu Fikih atau Ushul Fikih. Apa yang dikatakan wajib menurut ilmu ushul fikih ialah berpahala kalau dikerjakan, berdosa kalau ditinggalkan. Ini kita sudah mengkaji Fikih, misalnya sembahyang 5(lima) waktu wajib. Apa arti wajib? Wajib dikerjakan, berdosa kalau dihentikan. Sembahyang sunat; berpahala kalau dikerjakan, tak berdosa kalau tak diperbuat. Inilah wajib menurut ilmu fikih. Di dalam ilmu fikih segala gerak-gerik hidup kita itu tidak lepas dari hukum. Hukum itu lima macamnya; pertama wajib, kedua



sunat, ketiga makruh, keempat haram, kelima boleh.

Makan mau dengan sendok atau dengan tangan saja boleh, berjalan dengan pakai mobil, jalan kaki kalau tahan juga boleh. Yang boleh itu terlalu banyak, lebih banyak yang boleh daripada yang tidak boleh. Sebab itu, orang Islam hidup tidak lepas dari hukum. Tidak ada gerak-gerik orang Islam yang lepas dari hukum. Itulah sebabnya orang Islam memandang segala amalnya itu tidak lepas dari agama. Duduk malam ini bagaimana namanya? Ini sekurang-kurangnya hukumnya sunat, berpahala kalau hadir mendengarkan dan tidak berdosa kalau tidak hadir. Tetapi kalau lama-lama barangkali dosa juga, sebab bosan.

Wajib yang ketiga menurut akhlak. Ini lebih dalam wajibnya daripada wajib fikih. Apabila iman seseorang bertambah, takwanya bertambah, keinsafannya bertambah dalam hal agama; bukan saja yang wajib menurut fikih yang ia kerjakan, yang sunat juga ia kerjakan. Ia tidak membedakan lagi antara sunat dan wajib, dia hendak menambah amalnya sebanyak-banyaknya walaupun yang sunat.

Apa sebabnya? Ia merasa keinsafan budi. Sebab Nabi Muhammad Saw diutus bukan semata-mata mengajarkan ilmu fikih, tapi budi, "Innama bu'itstuli-utammima makaarimal akhlaq = Tidak lain tidak bukan aku diutus ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia, sikap hidup manusia. Bertambah dalam rasa keinsafan, yang disebut orang Belanda dahulu *geweten*, perasaan halus, sanubari, hati kecil, akan bertambah banyaklah rasa kewajibannya.

Kelihatan orang berjalan, kelihatan pada air mukanya bahwa dia lapar, kalau menurut ilmu fikih sunat hukumnya orang itu ditolong, kalau engkau mempunyai persediaan sedikit. Kalau persediaan itu berlebih, wajib engkau tolong.

Tetapi rasa wajib dalam akhlak walaupun satu piring nasi saya bagi dua dengan dia; ini adalah kewajiban akhlak. Oleh sebab itu, bagi orang Islam ada tiga ilmu yang tidak boleh dipisah-pisah. Ketiga-tiga ilmu ini walaupun belum mendalam, janganlah terpisah menuntutnya. Pertama, Ilmu Fikih; supaya dapat membedakan mana amal kita yang sah dan mana yang batal, mana yang sunat mana yang fardu. Di atas sekali kita belajar Ilmu Tauhid, bagaimana kita mengenal Tuhan. Di samping mengenal Tuhan, mengetahui ilmu fikih ialah Ilmu Tasauf.

Ilmu Tasauf banyak juga orang mengartikannya "kebatinan"; bukan semata-mata kebatinan.

Tasauf itu artinya membersihkan. Tasauf = mengajar membersihkan hati daripada *khizit*, khianat, loba, tama, takabur, dengki dan lain-lain sifat-sifat tercela; dan memenuhi jiwa tadi dengan akhlak mulia, itu namanya timbang rasa, merasai kesakitan orang lain. *Tawadhu'* = merendahkan diri kepada sesama manusia, dan sebagainya, itu termasuk ilmu tasauf.

Dalam tasauf tadi disebut tiga huruf. Apa yang dikatakan tasauf? Pertama *takhalli*, ini bahasa Arab. "*Kha*" = ada titik di muka, *takhalli*. Kalau "*kha*" itu titiknya dihilangkan bacaannya = *tahalli*. Kalau titik itu sudah hilang, lama-lama titik itu tubuh lagi di bawah = *tajalli*. Jadi "*takhalli*", "*tahalli*", "*tajalli*". Apa artinya *takhalli*? Bebaskan dirimu, bersihkan jiwamu dari sifat-sifat yang tercela. *Tahalli* = hapuskan, hilangkan, jadi hapus itu titik. Kalau titik itu betul-betul sudah hapus yang terletak di ujung sanubarinya, yaitu perangai-perangai yang tercela nanti bacaannya *tahalli*, *tahalli* = engkau berhias, engkau jadi bagus, karena yang buruk tak ada lagi. Engkau berusaha siang malam mendidik dirimu untuk itu. Kalau nanti sudah seperti itu apa jadinya, titik itu tumbuh kembali, tetapi di bawah, lafaznya "*tajalli*" = kelihatan Allah dalam hati. Bukan di

mata, tetapi terasa di hati, bahwa Dia ada.

Ada satu pemuda pada zaman dahulu zaman yang kita namakan masa-masa Nasakom, dia datang ke rumah saya mengatakan : "Saya tidak percaya Allah itu ada, pak Hamka!" Kenapa? "Saya tidak pernah melihat Allah dengan mata saya!" Sebentar itu saya jawab spontan : "Matamu sendiri belum pernah engkau lihat, bagaimana engkau mengatakan akan melihat Tuhan Allah," saya katakan. Pernahkan dia melihat matanya? Dia tidak pernah melihat matanya, dia akan menguji Allah dengan mata ini, bagaimana?

Jangankan lagi manusia, kalau kita pandang dari ilmu tasauf, Nabi Musa sendiri pernah naik ke bukit Thursina, didengarnya suara Allah dalam batinnya, lalu dia menangis minta kepada Tuhan Allah: Suara Engkau telah aku dengar, ya Ilahi, tetapi berilah aku kesempatan lagi untuk melihat rupa-Mu.

Tuhan menjawab : Engkau tidak akan dapat melihat Aku dalam kondisi hidupmu yang sekarang, engkau tidak akan dapat melihat rupa-Ku. Tapi cobalah lihat puncak bukit itu, engkau akan lihat Aku di sana! Maka melihatlah Nabi Musa ke puncak bukit itu, rupanya bukit itu disenter oleh Tuhan dengan kodrat iradat-Nya, dan hancur bukit itu. Itulah "tajalli", di situ Musa melihat dalam sekejap bukit yang terbuat dari batu granit itu hancur. Oh, memang Allah ada, pingsan Musa, Fakharra Musa sha'iqan, dia minta tobat, lain kali saya tidak minta lagi ya Allah.

Kondisi kita tidak mengizinkan, nanti kita pasti akan melihat Dia, Dia sudah janjikan. Kapan? Di alam akhirat. Dunia ini menuju akhirat, dari sekarang siap buat menuju melihat Dia. Cuma satu pintu saja yang akan dilalui, tidak ada pintu lain, yaitu maut. Asal melalui pintu itu, kita akan bertemu dengan Dia; dan maut itu tidak lama, kira-kira



cuma lima menit. Sudah itu tidak mati-mati lagi. Mati, tutup mulut, tutup mata, diambil saputangan, diikat habis. Sesudah itu tidak mati lagi, terus namanya "al hayatul baqiyah" hidup yang kekal.

Inilah tingkat pertama yang dinamakan Kewajiban.

Sekarang siapa yang dinamakan "Kaum Muslimin?" Lebih luas saya berikan lagi, saya bedakan lagi apa yang dinamakan "Muslimin" itu? Muslimin dari kata Islam, dari kata Muslim; *aslama, yuslimu, islaman*; artinya menyerah diri dengan sepenuh keinsafan. Sudah kita coba dengan segala percobaan, rencanaNya juga yang berjalan, rencana kita tidak berjalan kalau tidak menurut garis besar rencana Dia. Banyak soal yang menyebabkan kita mesti menyerahkan kepada-Nya. Ke mana saja kita memandang yang kelihatan hanya Dia, Dia; kekuasaan-Nya.

Kita pada malam ini duduk bersama-sama 400 - 500 orang, di sini bisa kita lihat, cuma selama ini tidak kita perhatikan. Muka berbeda semua, suara lain semua, sidik jari tidak ada yang sama. Tiga milyar penduduk dunia, tidak ada yang sama suaranya, tidak ada yang sama rupanya. Bagaimana kalau kiranya dua orang yang sama suaranya? Saya mempunyai anak di rumah sepuluh orang, lain-lain suaranya. Padahal ibunya satu, ayahnya satu. Cobalah, barangkali kalau ada di sini bapak polisi, coba tanya apakah ada yang bersidik jari yang sama, begini kecilnya jari, namun sidiknya tak ada yang sama. Ah, di situ kita lihat "Rabbussamawati wal ardha", memang luar biasa pencipta-Nya yang menciptakan langit dan bumi ini. Sudah itu yang menyangkut hidup kita.

Menghadapi lagi kepada yang lain! Sebidang kecil tanah di Pasar Minggu di situ tumbuh durian, tumbuh rambutan, tubuh mangga. Mangganya 4 (empat) macam, mangga golek, mangga indramayu, mangga harum manis,

apalagi pisang, 4 - 5 macam, tanah tempat tumbuh itu juga, air yang turun itu juga. Cuma karena tinggal memakannya saja, lantas tidak kita pikirkan semua itu. Coba pikirkan, mungkin terjadi konsensus antara pisang itu dulu dengan mangga, engkau jadi pisang, saya jadi mangga, tidak! Lihatlah yang lain-lain, ajaib. Akhirnya manusia itu sampai kepada satu keputusan, yaitu "menyerah". Memang, kalau begini memang engkau sudah sampai, engkau sudah menyerah. Kalau bahasa Arabnya "Aslamta" engkau sudah Islam. Itu sebabnya, dikatakan di dalam Al Quran "Innaddina "indallahi Islam", agama yang diterima Allah ialah Islam. Apa artinya? Agama yang diterima oleh Allah Ta'ala ialah yang betul-betul menyerah. Jadi Islam ini dua artinya : Islam, kalau engkau sudah mengakui Islam, islam; tetapi ada orang lain yang sadar, dia bukan orang Islam tetapi satu saat dia menjadi orang Islam.

Saya pernah membaca cerita, barangkali saudara-saudara pun pernah membaca atau mendengarnya. Ada seorang pemain biola yang masyhur di dunia, namanya "Yehudi Menuhin", orang Yahudi. Lantas ada lagi satu Yahudi "Einstein" penemu teori relativitas yang terkenal. Pada suatu hari dia mendengar Menuhin membunyikan biolanya, lantas dia peluk, seperti orang gila, dia memeluknya. "Memang ada Dia, memang ada Tuhan" kata Einstein. Pada saat itu tidak disadarinya dia Islam. Banyak lagi soal-soal lain.

Dulu waktu saya masih muda pernah mengarang satu syair :

*"Di mana Engkau hai kekasihku,  
apakah di asap menjulang langit,  
di awan bermega turun,  
di angin sepoi-sepoi!  
Di mana Engkau hai kekasihku,*

*di tangis anak di bedungan ibu,  
apakah di kembang yang mulai mekar,  
apakah di senyum anak ketika ayah pulang  
dari pekerjaan!*

*Allah! Di mana Engkau hai kekasihku,  
apakah di waktu lampu kehabisan minyak,  
pada nafas yang akan keluar dari badan.  
Mana dia tadinya yang bergerak,  
mana tadinya yang masih bercakap,  
mana dia!*

*Di mana Engkau hai Tuhanku!  
Apakah di nisan dua sesaing,  
apakah di kubur dengan puding pancawarna,  
di pohon kembang yang telah tumbuh,  
di tanah merah penggalian!*

*Di mana Engkau hai kekasihku!  
Engkau ada,  
dalam dadaku;  
Allahu Akbar!"*

Waktu itu kita sudah mulai Islam, terasa penyerahan diri. Suatu kali waktu, di waktu malam satu anak kecil sakit, anak dipegang oleh ibunya, ayah tegak dekat isterinya. Ke mana ingatan isteri waktu itu, ke mana ingatan si ayah waktu itu. Dokter belum datang, dilihat anak, penyakitnya bertambah. Saya tanyai hati-sanubari ibu-ibu yang hadir sekarang, siapakah yang ibu-ibu ingat waktu itu? Ayah pun tidak ingat yang lain lagi; dia tidak ada daya lagi. Yang diingat hanya satu. Allah! Di mana Engkau hai kekasihku - saya katakan pada waktu itu - apakah di waktu lampu hampir habis minyaknya, akhirnya,

mati. Mana tadinya yang bergerak di badan itu, yang tadinya masih bercakap, mana dia? Arwah telah dikeluarkan, manusia pada waktu itu insaf bahwa bukan akalNya yang mengendalikan dirinya, apa yang lebih dari akal. Ah, itu kita alami setiap hari. Mau tidak mau kita turut kehendakNya, kita suka atau kita tidak suka, kita lahir ke dunia ini, bukan atas kehendak kita, dan tidak kita yang memilih.

Saya, kalau kiranya saya lahir ke dunia ini dapat memilih rupa saya, saya mau seperti Clark Gable, atau seperti William Holden, barangkali gagah. Tetapi bukan saya yang memilih, bukan begitu? Mau tak mau dari kecil menjadi besar, saya pernah ketika mengaji di Mesjid Agung Al Azhar mengatakan pada murid-murid saya, simpan album, *tarok* tiap-tiap gambar dari tahun ke tahun, ketika umur 10 tahun, ketika umur 20 tahun, 30 tahun, 40, 50 tahun, bandingkanlah! Ah cantiknya saya dahulu, begini manisnya saya dahulu, sekarang sudah tua, mau tak mau; akhirnya kalau begini keadaannya tidak dapat mengelak, tidak bisa.

**Itulah arti Islam ; Di situ timbullah penyerahan!**

Kalau ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan dengan kesadaran, cara penyerahan itu diajarkan oleh Nabi. Bagaimana cara menyerah? "**Asyhadu an laa-ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah,**" ini **penyerahan**, dan itulah yang bernama **I s l a m**.

Jadi kalau begitu kita semua ini orang Islam! Benar! Pernah menyerah selalu, dan dihajar oleh nenek moyang "*asyhadu an la ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*". Barangsiapa yang telah mengucapkan dari hati sanubarinya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad pesuruh Allah dan utusan Allah, ia Islam. Itulah arti Islam yang sebenarnya. Tetapi selama ini istilah



itu dibuat orang jadi lain. "Siapa yang umat Islam? Umat Islam yang masuk Masyumi, yang masuk Muhammadiyah, yang masuk NU, cuma itu yang Islam, yang lain tidak." Ini salah!

Ada yang membagi-bagi lagi, ada *Islam mutihan*, *Islam abangan*. Dia saja yang membagi-bagi, Tuhan Allah tidak membagi-bagi!

Khotbah saya di istana dulu, 1 Syawal 1388 dihadapan Pak Harto, di hadapan Pak Alamsyah, saya katakan :

*"Tidak ada mutihan, tida ada abangan, jangan dibagi-bagi begitu. Apakah kita sudah mengerjakannya 100%, sampai kita mati kita wajib berusaha dan minta kepada Tuhan Allah supaya kita dapat "husnul khatimah."*

Dalam hidup kita usahakan, selangkah demi selangkah kita menuju jadi orang Islam yang sebenarnya menurut yang dikehendaki oleh Nabi, tetapi jangan membagi diri. - Jangan berkata saya *Islam abangan*. Tidak ada kemajuan kalau diri dibatasi jadi *Islam abangan*. Belum sembahyang, pelajari sembahyang. - Kalau sudah sembahyang, tidak sempat berdiri, boleh duduk. Duduk juga tidak sanggup, boleh tidur. Tidur juga tidak sanggup, boleh mati, habis perkara!

Itulah yang menjadi ciri kaum Muslimin, *Insyallah!*

Mudah-mudahan kita semua ini jangan mengatakan bahwa Tuhan Allah itu : "**innallaaha tsalitsun tsalatsah**", Tuhan Allah tiga dalam satu - tidak begitu, atau *innallaaha* Allah itu anak, atau Allah itu bapak, atau Allah itu cucu atau kemenakan, itu pun tidak, tidak bisa, *yah terusterang!* Atau dikatakan Allah itu mempunyai tiga manifestasi. Kalau dia membangun namanya Krishna, ketika dia memelihara namanya Wishnu, ketika dia merusak namanya Syiwa; itu pun bukan, bukan!

**"Allahu! Laa ilaaha illa huwal haiyul qaiyuum, Laa**



**ilaaha illallah**", Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, wahdahu, sendiri, tunggal, Esa. Itulah yang sesuai dengan fitrah.

Apa arti fitrah? Yaitu kemurnian jiwa kita. Kita mempunyai jiwa yang murni, ada kata hati kita sendiri.

Memang tidak mungkin, kalau kita pelajari ilmu ukur, ilmu pasti alam, ilmu hitung, tidak ada dalam ilmu-ilmu itu bahwa dua garis paralel bisa bertemu ujungnya selamanya, tidak mungkin. Mesti, baik berhitung horisontal ataupun vertikal mesti ada titik satu unit.

Cobalah pikirkan! Dulu kita coba mengobat-obat hati, kita bikin "Dwitunggal", kesudahannya tanggal juga. Di mana pangkal perhitungan? di satu juga. Satunya itu satu, mutlak satu. Itulah Allah. Maka hati seseorang mungkin lepas dari alam ini, sebab dia pergi ke *wajibul wujud*, tidak ke *mumkinul wujud*. Laa ilaaha, - Tidak ada Tuhan, matahari bagaimana? Tidak! Sebab dia *mumkinul wujud*, dulunya tidak ada matahari kemudian akan hancur; itu perhitungan logika. Yang ada ialah : "**Wajibqaa wajhu rabbika dzul jalaali wal ikraam**", yang kekal itu wajah Allah Yang Maha Esa.

Kini kita akan menyeberang ke negara lain, tetapi ada perantaraanya. Perantaraan jalan akan sampai ke negara itu; bagaimana? Dalam ayat Al Quran surat Ali 'Imran dikatakan : "**Dhuribat 'alaihitudz dzillatu ainamaa tsukifuu illaa bihablin minallah wa hablin minannaas**" - dipikulkan kepada manusia itu kehinaan, kerendahan, kecelakaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka pegang dua tali, pertama tali Allah, kedua tali manusia; inilah kedua pegangan dari kedua tangan.

Sesudah kita percaya adanya Allah, kita percaya akan hidup sesama manusia. Nenek kita Nabi Adam, nenek kita Hawa tinggal dalam syurga, datang ke dunia ini

menurunkan kita. Sebab itu, manusia itu satu semuanya "kaanan-naasu ummatan wahidatan". Dalam Islam tidak ada perbedaan ras dan perbedaan daran, tidak ada teori warna, perbedaan kulit. Tidak ada bangsa yang "uber Alles" "*Deutschland uber alles*", atau "*Arab uber alles*", itu juga tidak ada, atau "Indonesia *uber alles*", itu pun tidak; Kita adalah bangsa mercusuar! Itu pun tidak! "**inna akramakum**" **indallaahi atqaakum**" - siapa yang lebih banyak baktinya kepada Tuhan itulah yang lebih mulia.

Saya tidak bisa hidup sendiri kalau tidak ada engkau, engkau tidak bisa hidup sendiri kalau tidak dengan saya. Di situ datang ayat tadi "ditimpakan kepada manusia kehinaan di mana saja mereka berada, kalau dia tidak berpegang dengan tali Allah dan tali manusia." Lalu diadakan pendidikan, dimulai dari sembahyang. Pada sembahyang itu ada tali Allah, ada tali manusia. Pertama praktik sembahyang; lebih afdol sembahyang berjama'ah daripada sendiri-sendiri, sembahyang sendiri berpahala satu, sembahyang berjama'ah berpahala dua puluh tujuh kali. Yang kedua sembahyang dimulai dengan Allah, disudahi dengan manusia. "*Allahu Akbar*" menuju Allah. Seperti satu kapal terbang melayang naik bersiap dari mulai dia berdiri tegak betul, setelah kapal terbang dikeluarkan dari kandangnya dimasukan ke landasannya. Mesin hidup, niat dipasang, dia terbang melayang; *Allahu Akbar*, *Allah Maha Besar* kota Jakarta sudah kecil. Naik lagi, pulau Jawa pun kecil. Naik lagi, dunia pun kecil, dia cuma laksana satu pasir di antara berjuta-juta bintang, naik ke atas sekali ke *Allahu Akbar*.

Itu sebab Nabi Muhammad mengatakan, sembahyang itu *mi'raj* bagi orang yang beriman. Naik dia waktu itu, menghadap Tuhan sehingga kalau sekiranya kita sebut ada daya-tarik aan'trekkingskracht dari daerah atmosfer yang di atas sekarang ini dengan kekuatan atom, dengan

Apollo XI yang telah naik ke bulan; maka orang-orang yang khusyuk sembahyang itu begini pula. Bumi ini menarik ke bawah, dengan kekuatan tenaga *Allahu Akbar* dia naik, kemudian dia khusyuk, sesudah dia khusyuk 'dia lepas dari alam atmosfir. Tadinya dia mencari Allah, sekarang Allah menjemput dia. Itulah tingkat kekhusyukan sembahyang. Sesudah itu dia turun kembali, *landing. Landing*, berhenti mesin, *Assalamu'alaikum Wr. Wb*" dua kali, langsung kembali ke masyarakat.

Ada orang pada zaman Nabi, dia duduk di mesjid sampai pukul 11 (sebelas) tengah hari, sesudah tengah hari dia duduk juga di mesjid itu. Lalu ada sahabat Nabi, namanya Anas, berkata kepada Nabi : "Ya Rasulullah, si anu itu jempol sekali." Kenapa? kata Nabi. Saban saya masuk ke mesjid, saya lihat dia duduk. Pukul berapa? Dari pukul 9 (sembilan) sampai pukul 11 (sebelas), sampai waktu zuhur dia tunggu. Empat lima kali Anas menceritakan kepada Rasulullah. Akhirnya Rasulullah bertanya : Yang memberi makan dia siapa? Ada saudaranya! Saudaranya itu yang saleh, bukan dia, kata Nabi.

Di sini telah kita lihat pasangannya itu! *Assalamu'alaikum Wr. Wb.*" Kepada siapa engkau mengucapkan salam? Ke masyarakat sekelilingmu.

Sekarang timbul pertanyaan : "Dapatkah satu masyarakat itu berdiri? Kalau tidak ada yang mengatur masyarakat itu?"

Tentu kacau!

Saya belum akan pindah ke Filsafat Negara, sekarang dari segi agama saja. Filsafat Negara yang disebut oleh Jean Rousseau dengan "Contract Social"-nya, itu lebih dulu dipraktikkan dalam Islam. Setelah Nabi Muhammad Saw pindah ke Madinah bersetuju orang Anshar dengan Muhajirin, bahwa Muhammad bukan saja beliau Nabi, tapi

dia pemimpin masyarakat mereka, di hari itu telah timbul apa yang kemudian dinamai oleh J.J. Rousseau "*Contract Social*". *De facto* dan *de Yure* dia jadi Kepala Negara. Kemudian dia meninggal, berumusyawarah orang yang tinggal, siapa Kepala Negara kita? Abu Bakar diangkat jadi Khalifah. Artinya sudah timbul praktik *contract social* itu seribu tahun sebelum *Jean Jacques Rousseau* dengan dasar demokrasi yang ada dalam Agama Islam itu sendiri.

Sebab itu waktu saya memberikan ceramah di sini dulu - ada saya katakan, bahwa bagaimana cara membentuk negara itu tidaklah dicampuri -, itu kebebasan manusia. Sebab yang dipentingkan "wa amruhum syuraa bainahum" = bermusyawarah sebaik-baiknya di antara mereka. Apakah nama Kepala Negara itu Khalifah, atau Imam, atau namanya Presiden, terserah hasil musyawarah. Yang penting negara terbentuk. Sebab itu, tiap-tiap masyarakat bisa membentuk negaranya menurut yang sesuai dengan selerasnya, sebagaimana ajaran seorang ahli Filosof Sociologi Islam yang terkenal Ibnu Khaldun :

"Tiap-tiap bangsa membentuk negara, menurut apa yang baik menurut pilihannya."

Sebelum A. Toynbee mengatakannya, 600 tahun sebelumnya Ibnu Khaldun telah mengatakan begitu.

Bentuk Negara itu menurut kesukaan orang di tempat itu. Yang penting ialah hubungan antara yang diperintah dan yang memerintah. Yang memerintah diberi kekuasaan, sebab itu ajaran Agama Islam begini : "Innii jaa'ilun fil ardhi khalifah" = semua manusia ini khalifah, wakil Allah di atas bumi, mengatur bumi bagaimana menurut kehendak dia sebaik-baiknya, kemudian dipilihnya bentuk mesti ada Kepala.

Bentuk musyawarat, apa parlemen, apa ijtihad kamu boleh kamu buat, kamu boleh perbuat bagaimana



kehendakmu yang baik. Bisa diubah-ubah, sampai hari kiamat syuraa mesti ada, sebab syuraa adalah Firman Tuhan : Bentuklah Negara menurut keputusan syuraamu. Apa pakai Majelis Pertimbangan (DPA), atau pakai Senat, atau Majelis Syuyukh seperti di Mesir, atau Majelis Perwakilan, itu tidak dicampuri oleh "Syara", itu hasil dari musyawarah kamu sendiri. Pokoknya musyawarah. Sesudah musyawarah, timbullah kewajiban masing-masing. Apa kewajiban itu?

Pertama ?**Kullukum ra'in**", ini kata Nabi Saw, "wakullu ra'in mas-ulun **'an ra'iyatihi**" = semua kamu Pemimpin, pengembala dan semua kamu bertanggungjawab atas yang kamu gembalakan. Lantas dikatakan oleh hadis lagi : "**Al Imamu ra'in**" = Imam atau Kepala Negara itu pengembala, "**wa huwa masulun 'an ra'iyatihi**" = dia bertanggungjawab atas rakyat yang digembalakannya, "**warrajulu**" = seorang laki-laki "ra'in" = dia bertanggungjawab lagi, bertanggung jawab atas apa yang dipeliharanya, yaitu rumahtangganya, anak-istrinya. Seorang perempuan "**ra'iyatun**", bertanggungjawab, "**wahiya mas-ulatun fi baiti zaujiha**" = dia bertanggung jawab dalam rumah suaminya. Sampai kepada khadam, pembantu rumahtangga, dia pun bertanggungjawab menjaga rumah tuannya.

Tanggungjawab itu kepada siapa? Terutama kepada Allah. Di sinilah agama memberi tuntunan bermasyarakat. Kalau kita bertanggung jawab cuma kepada manusia, saya sudah mencoba juga menjadi pegawai sepuluh tahun lamanya, sebelum Pak Hafiluddin menjadi Sekjen Departemen Agama. Bagaimana? Orang-orang yang bertanggung jawab kepada Allah walaupun atasannya tidak ada, dia bekerja dengan baik di kantor, sebab dia ingat, bahwa gerak-gerik kita ini dijaga oleh dua malaikat namanya "raqieb dan 'Atied", yang baik dicatat oleh Raqieb



yang buruk dicatat oleh 'Atied, oleh sebab itu walaupun tak ada yang lain, saya akan kerjakan pekerjaan ini, saya bertanggung jawab di hadapan Allah. Tetapi kalau tanggung jawab itu cuma kepada manusia, ada atasan dia bekerja, tidak ada atasan dia duduk kembali. Atau dia tunggu jam, dia masuk, belum cukup setengah dua, pukul satu dia sudah pulang. Bagaimana harapanmu dengan orang-orang ini? Barulah akan selamat kalau tangan orang-orang ini? Barulah akan selamat kalau tanggung jawab ditujukan benar-benar kepada Tuhan. Kenapa?" **Laa tufsidu fil ardhi ba'da Ishlahiha** = jangan merusak bumi sesudah baiknya. Bumi akan diberikan Tuhan Allah kepada orang yang bekerja baik. Ini luas artinya mengenai hal itu.

Yang menjadi pokoknya, pertama iman kepada Allah dan kedua bekerja yang baik "**Alladziina amanuu wa'aamilushshalihat**", pertama percaya kepada Tuhan, kedua bekerja baik. Bekerja apa?

Ada orang yang mengatakan bekerja itu ialah kalau saya memegang-megang tasbih. Itu bukan kerja. Mudah betul, habis sembahyang pegang tasbih. Yang bekerja itu ialah : Engkau jadi apa? Saya jadi tentara, jadilah tentara yang baik, beramal baik dalam bidangmu sebagai tentara. Engkau apa? Saya pegawai, saya bekerja sebagai pegawai karena bidang saya itu! Bekerjalah sebagai yang baik. Sebab "**kullun ya'mal'ala khasiyatihi**", tiap-tiap manusia bekerja menurut fitrinya, artinya menurut wajah kehidupannya. Sebab itu tanyai diri, tanyai diri dulu sebelum menjabat suatu pekerjaan; adakan sanggup? Kalau tidak sanggup kamu terima juga, khianat, sebab tidak beres nanti. Ini kadang-kadang diserahkan suatu pekerjaan, betul-betul jiwa mengatakan tidak sanggup, tetapi karena..., maaf ibu-ibu yang terhormat, karena desakan orang rumah diterima juga, kesudahannya "**bakapeong**" kata orang Padang; berputar-putar seperti kapal patah kemudi. Hidup

juga mesinya, tetapi tidak tentu arah tujuannya.

Sekarang akan kita simpulkan kembali kewajiban menurut fikih, kewajiban menurut akhlak bagi orang Islam dalam Negeranya. Tidak begitu sukar, apa? Kerjakan, bekerja yang baik, pertinggi mutunya, khalitasnya.

Nabi Muhammad Saw mengatakan, walaupun pekerjaan kamu itu kecil, "Ahsanul'amali'indallahi adwamuha wa in qalla", Ini perkataan Nabi, boleh dicatat artinya : "Yang sebaik-baik amal di sisi Tuhan, walaupun sedikit tetapi dikerjakan dengan baik."

Ada orang yang namanya *oportunis* semua mau dipegang, ini mau diborong, supaya apa? Supaya tidak dikerjakan! Asal ada orang yang membikin rapat panitia baru dia mesti datang, kalau dapat dia hendaknya memegang, supaya apa? Supaya tidak ada yang dikerjakan satu juga! Itu tidak bisa dalam negara yang sedang membangun seperti sekarang ini. Inilah kesetiaan, kita perlu kesetiaan.

Dalam Islam ada pembagiannya semua, ada yang menjadi presiden, ada yang menjadi menteri, ada yang menjadi Sekneg seperti Pak H. Alamsyah, ada yang menjadi Menteri Penerangan seperti Pak H. Boediardjo. Ada yang menjadi Kai seperti saya. Saya lakukan tugas itu, sampai betul-betul dapat ditunjukkan; ini adalah tanggung jawab saya! Saya bisa mengatakan ini, dan tidak malu kita mengatakan kalau misalnya ada orang bertanya : "Bagaimana Pak Hamka tentang hal grafik perekonomian" negara kita sekarang ini?" Saya tidak akan mengatakan lain : "*I don't know*" - saya tidak tahu -, sebab itu bukan bidang saya, tidak apa-apa kalau saya tidak tahu. Tetapi bidang saya, saya sempurnakan, karena tidak ada manusia itu datang ke dunia yang segala tahu.

Di sini rahasianya bernegara. Ini sesuai dengan Imam

Syafii yang mengatakan "Tiap-tiap bertambah ilmu saya, bertambah saya yakin bahwa saya tidak tahu." Saya sendiri misalnya, sudah dapat gelar Profesor, Doktor lagi, pergi ke Bogor, di dekat Cibinong mobil rusak, meletus bannya. Lantas saya stop mobil lain minta menumpang akan mencari barang, tidak dapat. Jadi saya tidak bisa memperbaiki mobil saya sendiri walaupun saya Profesor, Doktor. Kenapa? Karena memperbaiki mobil bukan bidang saya. Maka tidaklah ita malu mengatakan "tidak tahu pada barang yang memang tidak kita ketahui."

Dahulu pernah dikatakan oleh Socrates, yang dikatakan negara yang baik, yaitu meletakkan sesuatu di tempatnya. Kemudian seperti saya, saya ada pengetahuan tentang agama Islam sedikit. Saya disebut ulama Islam. Tetapi saya bukan pendeta. Rasulullah Saw bersabda : "La Rubaniy-yata fil Islami" = tidak ada kependetaan dalam Islam.

Ibu-ibu tidak usah bilang kepada saya "*romo*" atau "pendeta"; bilang saja Pak Hamka, habis perkara. Sebab dalam agama Islam yang ada ialah spesialisasi. Kebetulan saya belajar agama, maka berkewajibanlah saya dalam bidang saya dalam negara. Apa kewajiban bagi saya? Kewajiban saya ialah 'amar ma'ruf nahyi mekar" menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat yang tidak baik. Misalnya saya lihat ada kesalahan pada penyelenggara negara, saya wajib menegur. Yang ditegur tadi jangan salah terima : "Hamka mau menggantikan tempat saya," tidak! Ini adalah semata-mata kewajiban saya. Saya akan tetap jadi rakyat biasa juga. Seperti tempo hari ada ribut perkara judi, *nalo* atau *lotto*. Saya terangkan pendirian saya. *Lotto* dan *nalo* haram. Ada orang yang mengatakan saya menyindir-nyindir gubernur Jakarta Raya, ada yang menyindir saya dengan sinis, mengatakan "mau menggantikan gubernur". Mana bisa saya menggantikan

gubernur yang hebat seperti Ali Sadikin. Tidak bisa saya menggantikan. Tapi kewajiban saya ialah menyampaikan; ini hak, ini batil. Apa maksudnya? Mengasih tahu saja! Dijalankan syukur, tidak dijalankan apa boleh buat. Ini adalah kewajiban. Memang berat juga melakukan kewajiban, tanggung jawabnya besar. Disampaikan yang benar, orang marah. Ditutup mulut, Tuhan marah.

Itulah barangkali maka timbul persahabatan saya dengan Sekneg yang hadir sekarang ini, dan juga *Alhamdulillah* ada hubungan baik dengan presiden sendiri; sebab yang betul tetap betul, dan yang tidak ya tidak. Ini kewajiban, itulah yang bernegara.

Sekarang kita kembali kepada pokok pembicaraan. Kita datang ke dunia, kita atur masyarakat dengan baik. Kita ada bernegara, ada beragama. Masing-masing ada kewajiban, ada kewajiban dalam rumah tangga. Supaya tanggung jawab itu bisa hidup, itu gunanya 'Ibadat, itu gunanya Muamalat. Dahulu di sini saya terangkan waktu Maulud Nabi, "ibadat penting untuk mengokohkan hati kita kepada Tuhan." Maka kepada ibu-ibu atau bapak-bapak yang masih merasa-rasa ada *Islam-abangan*, atau *mutihan*; saya jelaskan bahwa itu tidak ada. Habiskan *abangan mutihan* itu. Sekarang kita jadi umat Islam semua, umat yang menyerah kepada Tuhan. Lalu kita bikin grafik, bagaimana kenaikan saya hari ke hari; iman menjadi orang Islam yang baik. Sebab dikatakan oleh Tuhan, faedah. Faedahnya ialah begini : Kalau iman sudah ada, kita akan melihat ada cahaya, *Nur*. Cahaya itu masuk ke hati, menyinar ke mata, menyinar ke alam sekeliling kita, sehingga tidak ada yan gelap lagi.

Kalau Roosevelt menambah doktrin demokrasi satu lagi, yaitu "*Freedom from fear*", bebas dari ketakutan, maka ketahuilah bahwa tidak ada kebebasan dari takut yang setinggi iman. Kita tidak takut, apa yang ditakutkan?



Kadang-kadang diancam orang dengan bom atom; bagaimana kena bom atom? Mati! Hanya mati! Sesudah mati tidak apa-apa lagi. Tidak ada takut. Yang kita takuti ialah kalau Tuhan Allah murka kepada kita. Itu yang paling kita takuti.

Sebagai seorang sastrawan saya pernah berkata :

*"Langit mana tempat kami bernaung ya Illahi,  
bumi mana tempat kami berpijak kalau Engkau  
telah benci kepada kami,  
kalau persembahkan kami kepada Engkau  
tidak Engkau terima lagi,  
dan imanku tidak Engkau terima lagi,  
ya Allah!*

*Aku cuma menuju Engkau!"*

Di sini... tidak usah semua orang memegang suatu tugas dalam negara.

Ada orang berteori : yang memegang Negara itu hendaknya orang 'alim, orang kyai. Tidak bisa, Tidak bisa! Saya misalnya diangkat menjadi presiden, tidak bisa saya. Itu dahulu pernah terjadi pada zaman Sayidina Abu Bakar, ketika beliau mengangkat kepala perang untuk menaklukkan Yerusalem, menaklukkan tanah-tanah Persia, diangkat Khalid bin Walid oleh Abu Bakar. Khalid bin Walid ini cuma sembahyang lima watu saja, itu memang tidak tinggal. Tetapi sembahyang Tahajjudnya kurang. Yang pokok-pokok tidak lepas. Umar berkata : "Saya tidak setuju kalau Khalid bin Walid, kenapa? Dia tidak saleh, dia tidak masuk yang pertama mula-mula pindah, hijrah, ia baru kemudian pindah." Tapi tetap diangkat juga oleh Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar meninggal dunia. Khalid diberhentikan oleh Umar. Jeneral diberhentikan, ia sedang memimpin perang, datang surat berhenti. Digantikan oleh sifatnya sendiri Abu Ubaidah. Abu Ubaidah meskipun agak segan, tetapi perintah mesti dijalankan. Kemudian



baru Umat tahu, yaitu setelah Khalid meninggal, diperhitungkan jasa-jasa Khalid dalam peperangan. "Memang Abu Bakar pandai," tidak ada dalam sejarah orang yang sehebat Khalid memimpin perang. Dia pernah menghadapi dua front sekaligus, front Roma dan front Persia, dua-duanya dijalaninya. Itulah orangnya, walaupun dari segi kealiman ia kurang. Di situlah yang menyebabkan Umar merasa kagum kepada Abu Bakar, sebab dia bijak, menyerahkan sesuatu urusan kepada ahlinya. Sebab nanti diangkat yang lain, yang saleh-saleh' seperti Abdullah bin Umar, atau seperti Abu Hurairah. Abu Hurairah itu hafal beribu-ribu hadis, tapi tidak bisa jadi jenderal, yang bisa jadi jenderal panglima perang ialah Khalid bin Walid, walaupun dalam lain-lainnya dia kurang. Inilah mencari keahlian, mencari ahlinya dalam negara.

Sebab itu, Saudara-saudara, Ibu-ibu yang terhormat, saya katakan di sini bahwa kita semuanya memikul kewajiban kepada Negara, dan kita tahu bahwa itu kewajiban kita kepada negara. Coba saya misalkan kewajiban kita kepada negara ini apa? Didiklah anak baik-baik. Itu adalah kewajiban kepada negara yang paling penting. Menurut ilmu jiwa, jiwa anusia itu dibentuk tiga kali : *milieu* ibu-bapaknya, *milieu* sekolahnya, *milieu* pergaulannya. Jadi yang pertama dengan ibu. Ah, bagaimana di zaman sekarang? Berapa banyak ibu-ibu kita yang sibuk cuma mementingkan dirinya, supaya dia "*rancak*" kata orang Padang, dibiarkannya anaknya kucar-kacir, dia pergi keluar rumah, didikan anak-anak tidak diperdulikan. Tapi kalau PADI ini orangnya baik-baik, semua ibu-ibu, semua ibu-ibu PADI orang baik. Sebab itu mungkin ibu-ibu di sini tidak kena peringatan saya ini. Bagaimana, bagaimana nasib kemerdekaan kita dua puluh tahun lagi kalau pemuda-pemuda sekarang ini begini? Kewajiban ibulah mendondong anak, membuaikan anak

itu, mendidik anak untuk membikin negara ini baik ini kewajiban di rumah. Ditambah kewajiban kepada suami, kewajiban kepada negara. Bagaimana?

Saya sebagai seorang pengarang, ya *Alhamdulillah* diberi Tuhan Allah ilmu sedikit, sampai baru-baru ini saya syukuri empatpuluh tahun perkawinan saya. Istri saya bukan ahli pidato seperti saya, tetapi saya tidak dapat pidato kalau tidak dapat "*gulai lamak*" di rumah. Itu terusterang. Bapak-bapak Jenderal, Saudara-saudara yang lain juga begitu bukan? Apa yang menjadi kebahagiaan hidup kita? Istri!

*Bismarck* Pembangun negara Jerman berkata, saya baca bahasa Arabnya, karena saya tidak pandai bahasa Jerman : "Imra-ati alladzi ja'alatnii mitsla hadza" = "Istriku yang membikin aku seperti ini!" *Bismarck* mengatakan, istrinya yang membikin dia seperti itu!

Jarang orang yang seperti Socrates, itu filosof, keluar, sampai di rumah disiram dengan *air tajin* oleh istrinya. Dia sabar saja. Biarlah Socrates yang begitu, kalau saya tidak mau dibegitukan. Cobalah, inilah rahasia laki-laki, kalau kita pulang ke rumah, ditunggu di halaman dengan senyum. *Laa ilaaha illallah*, segala *kecapean* habis. Cobalah kalau tidak percaya. Senyum istri adalah obat penawar jerih-payah, walaupun yang dihidangkannya cuma nasi biasa.

Tetapi kalau kita pulang hanya diterima dengan muka keruh saja, mukanya merenggut saja. Apakah yang salah? Ada orang yang marah-marah, karena di rumah dia berkelahi dengan istrinya. Di rumah pekerjaan tidak beres, di kantor pun tidak beres, padahal itu kewajiban negara juga. Demikianlah kewajiban istri, supaya ada ketaatan. Tidak usah misalnya dilihat orang, kita bertanggungjawab. "Innal ardha yarisuhu "ibadiyash-shalihin" = bumi ini diserahkan Tuhan Allah kepada hambaNya yang saleh,

yang berbuat baik menurut bakatnya masing-masing.

Dengan demikianlah tercapai misalnya, kaum tani dia menanam baik-baik, pakai *ciba* umpamanya kata orang sekarang. Ibu-ibu di rumah mengatur rumah tangga baik-baik hingga atmosfir dalam rumah tangga menjadi baik; yang si suami begitu pula, jangan mencuri keluar, begitulah misalnya. Itulah yang dijanjikan oleh Tuhan Allah di dalam Al Quran : "*Baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*" = Negerinya subur, Allah memberi ampun. Jangan nanti negerinya subur, tetapi Allah Ta'ala mengutuk.

Inilah secara singkat "Kewajiban Kaum Muslimin Kepada Negara", karena negara ini dunia, kita tidak sampai ke akhirat kalau tidak lalu dari dunia. Adapun mencintai tanah air tidak usah dibicarakan lagi, sebab itu adalah tabiat manusia. Saya, kalau di Indonesia sendiri kurang merasakan cinta itu, kalau saya sudah keluar negeri, saya lihat berkibar bendera Merah Putih, alangkah senangnya hati saya, itulah suatu keajaiban. Saya pergi ke Mekah naik kapal, berhenti kapal, melihat e tepi, dilihat bendera segala bangsa ada. Tampak Merah Putih, saya cinta. Itu tabiat manusia, suara hati manusia. Itu tidak saya propagandakan lagi. Kalau ada orang yang tidak ada rasa cinta kepada tanah airnya, tandanya otaknya tidak beres, agak berbulu sedikit kalau tidak ada cinta tanah air. Lebih-lebih kalau mengkhianati.

Kalau saya simpulkan bagaimana cinta kepada tanah air cinta yang tidak mengharapkan balas, dan tidak ada orang yang bisa membalasnya. Tempo hari waktu mula-mula penyerahan kedaulatan, ada namanya *kaum Republikein konsekuen*. Sesudah tahun 1950 mendaftarkan nama itu, waktu walikota Pak Soewirjo almarhum, mereka minta dihargai jasa! Berapa mau dihargai? Jasa kalau sudah dihargai, turunlah harganya. Kemudian jadi berembuk jualah. Saya masih ingat tahun 1950, diberilah

beras entah berapa kuintal, lantas baju drill sepasang. Begitulah! Baju drill sepasang berapalah artinya! Tidak ada yang bisa menghargai jasa, kecuali Tuhan. Berjasalah kepada tanah airmu, tetapi mohonlah balas kepada Tuhan.

Bintang yang paling terhormat di Indonesia ialah "bintang gerilya". Apa bintang gerilya itu? Pecahan mortir. Sebab tidak bisa lain, buatlah jasa itu, tidak terkecuali, tetapi jangan harap balasnya, karena tiada yang sanggup membalasnya; kadang-kadang kita menderita, kadang-kadang bercampur darah dengan air mata. Ah, tak usah kita ceritakan lagi, susah mengatakannya, tetapi maukah kita menukarnya dengan yang lain? Tidak... "Wathanii maa siwaha" = Tanah airku tidak ada lagi yang menyerupainya dengan yang lain. Buruknya aku yang punya, sengsaranya aku yang punya. Kalau dia miskin aku menangis, kalau dia mendapat kejayaan tegaklah aku ke atas puncak bukit, aku melihat ke bawah, hatiku senang, karena ia nikmat dari Tuhan, kemerdekaan nikmat dari Tuhan. Tanah air nikmat dari Tuhan. Tanah airku laksana sepotong surga yang dipindahkan ke dunia, *Alhamdulillah!*

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara, terutama Tuan rumah!

Itulah kesan yang dapat saya sampaikan tentang "Kewajiban Umat Islam kepada Negara"nya, kesan yang saya tekankan sebagai kewajiban menurut akhlak. Menurut akhlak, kewajiban kaum muslimin terhadap Negeranya yaitu bekerja.

Untuk itu, pertama beriman kepada Tuhan Allah SWT "kedua bekerja dengan amal yang saleh. Di situ aan tercapailah "baldafun thaiyibatun warabbun ghafur" = Negara makmur penuh ampunan Tuhan. Ini akan mengatasi, misalnya kemelut politik, karena politik itu pasang naik pasang surut. Atau ada krisis yang begini,



begitu, kadang-kadang mendaki, kadang-kadang menurun, tetapi yang tetap ialah "iman" kepada Allah.

Orang yang mempunyai cita-cita dia menuju yang besar, dia tidak mau tertarung pada kerikil yang kecil. Sebab itu tidak ada masalah yang dipertengkarkan kalau sudah memperkatkan Allah, memperkatakan Tanah Air. Masalahnya cuma cinta, dan aku lebur karena cinta itu.

*(Kuliah "PADI", Pengajian Dakwah Islam, yang diadakan di rumah Menteri Penerangan H. Boediardjo, tanggal 26 Juni 1969).*



## AGAMA IALAH CINTA

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ  
وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ . (رواه البخاري ومسلم عن أنس)

*"Tidak berarti iman seseorang kamu sebelum aku ini lebih dicintainya daripada anaknya, dan ayahnya dan sekalian manusia sekalipun."*

(Hadis, dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, dari Anas).

Selain dari mengikuti apa yang diperintahkan dan menghentikan apa yang dilarang, karena ingin dimasukkan ke surga dan takut akan dibenamkan ke dalam neraka, maka puncak tertinggi dari pandangan hidup seorang Muslim adalah cinta.

Cinta seperti itu terkumpul kepada satu puncak, yaitu Allah. Supaya hubungan mesra di antara insan sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhan, Tuhan mengutus Rasul-Nya Muhammad Saw menjadi penunjuk jalan.

"Katakanlah, jika ada kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku; niscaya kamu pun akan dicintai pula oleh Allah, dan diampuni-Nya bagi kamu dosa kamu."

(QS 3 : 31).

Oleh sebab itu dengan sendirinya timbul pulalah cinta kepada Muhammad dalam rangka cinta besar kepada Allah.

Muhammad diutus Tuhan menjadi rahmat bagi Alam; bagaimana kita tidak pula akan cinta kepadanya?

Di dalam pertumbuhan cinta ini, kian lama kian sirnalah kepentingan diri sendiri. Terkurbanlah kepentingan diri ke dalam kepentingan yang lebar besar, yaitu melaksanakan kehendak Allah dengan penuh kasih, penuh sayang.

Lurusnya jalan yang ditempuh itu adalah karena di muka kita ada orang yang kita turuti jejaknya, yaitu Nabi. Dan Nabi tidak akan dapat dituruti kalau dia tidak disayang, kalau dia tidak dicintai.

Iman tidak ada arti kalau cinta tidak tertumpah kepada Nabi, di dalam cinta kepada Allah.

Tertumpah cinta kepada Allah dan Rasul itu bukanlah berarti dengan sekaligus, apriori, kita benci kepada yang lain. Bahkan seluruh alam ini pun kita cintai di dalam cinta kepada Allah.

Kita mencintai seluruh alam ini, langit dan bumi ini, laut dan darat ini, matahari dan bulan dan bintang-bintang, karena semuanya itu adalah nikmat Allah kepada kita semua. Dan kita pun mencintai tiap orang yang sama haluan dan tujuan hidupnya dengan kita, di dalam cinta kepada Allah dan Rasul.

Adakah orang yang mencintai Allah dan Rasul itu mencintai tanah-airnya?

Sudah pasti! Karena tanah-air adalah sebagian dari permukaan bumi yang telah diwariskan Tuhan kepada makhluk-Nya. Sebab itu maka seorang yang mencintai Allah dan Rasul ingin sekali agar tanah-airnya pada khususnya, dan dunia ini pada umumnya menjadi tempat

berbuat baik dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan. Sebab Tuhan bersabda : "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah bumi itu diperbaiki." (QS - 7 : 56).

Adakah orang-orang yang telah "jatuh cinta" kepada Allah dan Rasul itu berlaku hormat atau sebaliknya bersikap menantang kepada orang-orang yang memegang kekuasaan negara?

Orang-orang yang telah jatuh cinta kepada Allah dan Rasul itu akan patuh dan amat simpati apabila pemegang kekuasaan itu menjalankan peraturan yang sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul. Lantaran itu mereka akan menyokongnya. Tetapi sebaliknya, kalau mereka melihat bahwa peraturan manusia yang dijalankan itu tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul, mereka akan menantangnya. Mereka mempunyai kewajiban yang bernama "*Amar ma'ruf, nahyi munkar*"; menyuruh berbuat yang baik, mencegah berbuat yang munkar! Sebab "*Amar ma'ruf, nahyi munkar* adalah akibat iman kepada Allah.

(QS - 3 : 110).

Yang munkar akan mereka tantang. Kalau mereka merasa kuat, yang munkar itu akan mereka tantang dengan tangan. Kalau mereka merasa kurang kuat, mereka akan menantangnya dengan lidah. Kalau mereka merasa tidak sanggup menantang dengan lidah, mereka akan menantang dalam hati saja. Menantang dalam hati itu masih disebutkan "yang selemah-lemah iman."

Tetapi apabila serentak suatu umat, atau satu golongan menantang dalam hati karena tak kuat melawan dengan tangan, mereka membisu, dan membisu itu yang mereka jadikan aksi, adalah suatu kesukaran yang sulit mengatasi juga bagi pihak yang berkuasa.

Bisa menghabiskan uang berjuta-juta buat propaganda

agar orang yang telah membisu itu berkata!

Di dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim juga, Nabi kita Saw pernah menyatakan tentang "*Halawatul Iman*", yaitu orang yang telah merasai bagaimana enak dan manisnya iman itu, sehingga dia tidak suka lagi menukar makanan dengan yang lain, atau hidupnya tenggelam ke dalamnya. Sabda Nabi itu demikian :

*"Ada tiga perkara, kalau orang telah dapat mencapainya, akan mendapatlah dia bagaimana manisnya iman itu : 1). Bahwa Allah dan Rasul lebih dicintainya daripada apa jua pun yang lain. 2). Dan bahwa dia cinta kepada seseorang, tetapi cintanya itu tidak lain hanyalah karena cintanya kepada Allah jua. 3). Dan bahwa dia tidak suka lagi kembali kafir setelah Allah mencabutkan dirinya daripadanya, sebagaimana bencinya akan dilemparkan ke dalam api nyala."*

Orang yang beriman memupuk cintanya agar dapatlah mencapai ketiga pokok hidup itu. Kalau dia sudah mencapai itu, manislah baginya hidup, walaupun dipandang orang lain pahit. Iman itulah yang dipandangnyanya kekayaan, walaupun dia kelihatan miskin. Berdaulatlah dia dalam hati yang sama beriman, walaupun dia tidak menjabat suatu pangkat duniawi.

Kesallah orang kepada orang-orang seperti ini, menumpahkan cinta kepada Allah dan Rasul saja, sehingga mereka tidak dapat dibujuk dengan harta-benda dunia untuk memalingkan cinta kepada yang lain. Kesallah orang kepada mereka, karena mereka tidak mau menunjukkan wajah kepada sesamanya manusia. Kalau ditanya; "Mengapa tidak mau menunduk?" Dengan tegas dia menjawab : "Aku hanya tunduk, rukuk dan sujud kepada Allah!"

Kalau orang hendak membeli pendiriannya dengan

harta, walaupun emas sebesar gunung, dia pun akan menolak. Kalau ditanya orang, dia akan menjawab : "Diriku ini telah terjual satu kali kepada Allah. Tidak ada satu makhluk jua pun yang sanggup menebus diriku dari Allah. Sebab harga yang dibayarkan Allah kepadaku ialah Syurga!"

Mereka sanggup h i j r a h ! Berpindah negeri! Tanah air, tumpah-darah tempat ia dilahirkan, dia sanggup meninggalkannya dan pindah ke tempat lain, kalau di tanah airnya sendiri dia tidak leluasa lagi menegakkan cintanya kepada Allahnya dan Rasulnya.

Kalau hijrah badan mereka tak sanggup, mereka akan hijrah dalam hati: "**Inni muhajirun ilas rabbi.**" (*Aku hijran kepada Tuhanku.*) (29 : 26).

Orang yang mengenal ini hanyalah orang yang merasakannya.

*"Man lam jazduq lam ja'rif - Barangsiapa yang tidak pernah merasakannya, tidaklah akan dapat mengenal."*

Orang-orang yang berdiri di luar pagar iman ini, orang yang hanya melihat-lihat dari luar, akan memberi cap orang-orang seperti ini F a n a t i k !

Bangsa-bangsa penjajah Barat, menjajah negeri-negeri Islam ada yang sampai beratus tahun, telah merampas kekayaan bangsa-bangsa yang dijajah, telah menekan jiwanya, telah menghisap darahnya, betapa pun mereka telah dibikin, namun mereka masih saja bertahan, masih saja melawan di mana ada kesempatan, dan masih saja belum kehilangan pribadi walaupun dengan segala macam ihtiar dicoba menghapuskan kepribadian itu.

Akhirnya dicap sajalah mereka F a n a t i k .

Maka dibuatlah propaganda, didengung disarankan, sehingga kian lama publik opini terpengaruh, bahwa



berteguh memegang pendirian, karena cinta kepada Allah dan Rasul adalah fanatik, dan fanatik itu adalah jahat dan hina. Konklusinya ialah bahwa cinta kepada Allah adalah jahat dan hina!

Karl Marx membuat lagi propaganda lain. Yaitu bahwa orang-orang yang berteguh mempertahankan cinta kepada Allah dan Rasul itu ialah orang-orang yang telah dimabukkan oleh candu jiwa. "Agama itu adalah opium yang meracun jiwa."

Apakah kita orang Islam saja yang mesti memadukan cinta kepada Allah dan Rasul, sebagai tersebut dalam Al Quran dan Hadis?

Orang Kristen pun mempunyai pegangan seperti itu :

*"Janganlah kamu takut akan orang yang membunuh tubuh, dan tiada berkuasa mematikan jiwa; Tetapi yang terutama sekali hendaklah kamu takuti Dia, yang berkuasa membinasakan baik tubuh atau jiwa di dalam neraka."* (Matius 10 : 28).

*"Siapa yang mengasihi bapanya atau ibunya lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku; dan siapa yang mengasihi anaknya laki-laki atau anaknya yang perempuan lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku. Dan barangsiapa yang tiada menanggung salibnya serta mengikut Aku, tiada ia berlayak kepadaku."*

(Matius 10 : 37 - 38).

Oleh sebab itu setelah melihat pendirian ini, yaitu iman yang tegak di atas cinta, bisa saja pemerintah misalnya menganjurkan mengadakan dialog antara agama di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen. Tetapi percayalah bahwa Muslim sejati, demikian juga Kristen sejati tidak ada yang suka bertolak ansur dalam urusan cinta bulat kepada pokok pegangan masing-masing.

Dalam Islam pendirian ini ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, sahabat dan ahli tafsir yang dididik oleh Nabi sendiri. Beliau pernah mengatakan :

*"Barangsiapa yang mencintai seseorang pada jalan Allah dan tidak suka kepada seseorang karena jalan Allah jua, dan simpati kepada seseorang karena jalan Allah dan antipati kepada seseorang semata-mata karena jalan Allah jua orang itulah yang akan mencapai perwalian dari Allah. Seseorang tidaklah akan merasakan betapa manisnya iman itu, walaupun banyak sembahyangnya dan banyak puasanya sebelum dia mempunyai pendirian demikian terhadap sesamanya."*

*(Majalah "Panji Masyarakat").*

## DI ANTARA CINTA DAN FANATIK

Di dalam usaha pendalaman agama kita tak bisa lepas dari memperkatakan cinta secara mendalam.

Iman yang teguh kepada Allah dan Rasul dengan sendirinya menimbulkan cinta yang sejati. Bahkan di dalam Al Quran sendiri Nabi Saw disuruh Tuhan menyampaikan pesan-Nya kepada manusia : "In kuntum tuhibbunal-Lah fat tabi'uni yuhbibkumul-Lah". (Jika benar kamu mengaku cinta kepada Allah, ikutilah aku, niscaya Allah pun akan cinta kepadamu").

Di dalam cinta kepada Allah dengan sendirinya timbul pula cinta kepada Rasul. Sebab percaya bahwa Rasul itu utusan Allah buat menyampaikan wahyu Ilahi kepada manusia, dengan sendirinya tidak dapat tidak pasti menumbuhkan cinta kepada Rasul.

Kita mencintai Rasul bukanlah cinta buat disembah melainkan cinta buat dijadikan teladan hidup. Bukan buat disamakan dengan Tuhan, melainkan buat dijadikan orang yang dipercayai buat dijadikan penunjuk jalan kehidupan ini, agar selamat dunia dan akhirat. Dasar dari cinta ini ialah cita-cita yang tinggi buat menempuh hidup yang lebih sempurna, lebih mendekati Nabi Saw.

Seorang sahabat dan pembantu rumah tangga Nabi bernama Tsauban, boleh dikatakan siang-malam dia tidak

menjauh dari Nabi. Seketika Rasulullah Saw pulang ke rumah istri beliau sajalah, Tsauban terpisah dari beliau. Tetapi pada suatu hari Tsauban datang kepada Nabi saw mukanya kelihatan muram, terbayang di wajahnya kedukaan yang tengah menimpa hatinya:

"Engkau mengapa Tsauban? Kelihatan wajahmu berubah? Engkau muram saja?"

Lalu Tsauban menjawab : *"Wajahku berubah bukanlah karena aku sakit, ya Rasul Allah! Cuma pikiranku jadi muram memikirkan keadaan ini. Jika aku terpisah agak lama dengan engkau, sepilah hidupku rasanya. Baru kesepian itu hilang bila aku telah bertemu dengan engkau kembali. Maka teringatlah aku akan hari akhirat kelak. Cemas aku memikirkan, apakah di akhirat itu aku masihi akan bertemu dengan engkau? Karena jika engkau masuk ke dalam syurga niscaya tempat yang disediakan buat engkau adalah tempat yang tinggi bersama-sama Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Jika aku diizinkan Tuhan masuk syurga, tentu tempatku jauh di bawah daripada tempat yang disediakan buat engkau. Tentu di akhirat kita tidak akan bertemu lagi...."*

Ibu orang beriman Siti 'Aisyah r.a. menceritakan bahwa suatu hari datanglah seorang sahabat Nabi kepada beliau, lalu dia berkata :

*"Ya Rasul Allah! Engkau lebih aku cintai daripada diriku, engkau lebih aku cintai daripada kaum keluargaku, engkau lebih aku cintai daripada anak kandungku. Tetapi sedang aku duduk termenung seorang diri dalam rumahku, teringat aku akan engkau. Aku tidak tahan, lalu aku segera datang untuk melihat wajah engkau. Tetapi bila aku ingat lagi satu saat yang mesti datang, yaitu jika aku ingat aku akan mati dan engkau pun akan mati. Aku tahu bahwa jika masuk ke syurga engkau akan didudukkan di tempat yang*

layak bersama Nabi-nabi. Tetapi aku, jika Tuhan memasukkan daku pula ke dalam syurga, aku takut di waktu itu aku tidak akan melihat engkau lagi. Karena tempatku tentu jauh di bawah dari tempat engkau...."

Kata ahli tafsir, kejadian inilah yang menjadi sebab turun ayat :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ  
عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ  
وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا. (النساء: ٦٩)

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan berada beserta orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah atas mereka, yaitu dari Nabi-nabi dan orang-orang yang jujur (shiddiqin) dan orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh. Dan alangkah indahnya orang-orang itu menjadi teman."

(Surat ke 4, An Nisaa' ayat 69).

Maka kejadianlah pada diri seorang sahabat Rasulullah Saw bernama Zaid bin Datsnah, ketika dia di khianati musuh dan ditawan lalu dijual kepada orang Quraisy yang masih menantang Islam dan hendak membalas dendam karena kematian ayahnya dalam perang Badr. Zaid bin Datsnah telah diputuskan oleh pemuka-pemuka Quraisy akan dibunuh. Seketika dia akan dipancung bertanyalah Abu Sufyan yang waktu itu masih memusuhi Islam :

"Hai Zaid! Apakah engkau suka misalnya Muhammad yang akan kami bunuh sekarang ini, sedang engkau tinggal di rumah bersama anak-anakmu!"



Zaid menjawab dengan tegas :

*"Demi Allah, janganlah dibunuh, sedangkan kena duri sedikit saja Muhammad itu sekarang, sedang saya akan duduk-duduk saja dengan anak-anakku di rumah, tidaklah aku suka."*

Karena cintanya kepada Rasul, Zaid bin Datsnah bersedia mati dibunuh musuh, dan moga-moga Nabi Saw jangan terganggu apa-apa. Tetapi Nabi yang dicintai itu pun mentang-mentang dia dicintai, tidaklah beliau berlepas diri daripada orang yang mencintainya. 'Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa kalau terjadi peperangan, Nabilah yang memimpin dan Nabilah yang menyerbu ke tengah musuh dan kamilah yang mengikuti dia.

Umar bin Khathab, orang kedua yang mashur dalam sejarah, paling dekat kepada Rasulullah. Pada suatu hari pernah dia berkata :

*"Lain dari diriku sendiri tidak ada lagi yang aku cintai dalam dunia ini, kecuali engkau ya Rasul Allah!"*

Maka menjawablah Rasulullah :

*"Belumlah berarti iman seseorang kamu sebelum aku ini lebih dicintainya daripada dirinya."*

Lalu berkatalah Umar bin Khathab :

*"Demi Tuhan yang telah menurunkan kitab-Nya kepada engkau; sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada nyawaku yang ada dalam diriku ini."*

Maka disambutlah perkataan itu oleh Rasulullah :

*"Sekarang engkau benar, ya Umar !"*

Seorang sahabat Nabi bernama Shafwan bin Qudamah berkata :

*"Aku berhijrah bersama Nabi Saw ke Madinah. Lalu aku datangi beliau dan aku berkata kepada beliau : Ulurkan*

tanganmu, ya Rasul Allah, aku ingin hendak membaiai engkau. Lalu beliau mengulurkan tangan. Aku pun berkata : Ya Rasul Allah, aku sangat cinta kepada engkau!"

Lalu beliau jawab : "Al mar-u ma'a man ahabba!" (seseorang akan bersama orang yang dicintainya). Artinya sejak dari dunia sampai ke akhirat Shafwan bin Qudamah akan beserta Nabi, sebab dia mencintai Nabi.

Ketika Bilal bin Rabbah, muazzin Rasulullah akan wafat, istrinya menangis sambil berkata : "Wahai sedihnya hatiku!" Lalu dengan senyum tersungging di bibir Bilal berkata :

"Wahai bahagianya hatiku! Besok aku akan berkumpul dengan orang-orang yang aku cintai, Muhammad dan sahabat-sahabatnya."

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Nabi Saw pernah berkata :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
مَنْ أَشَدَّ أُمَّتِي لِي حُبًّا نَاسٌ يَكُونُونَ بَعْدِي يُوَدُّونَ أَحَدَهُمْ  
لَوْ رَأَى بِأَهْلِهِ وَمَالِهِ. (القاضي عياض في الشفاء)

"Setengah daripada umatku yang sangat cinta kepadaku ialah orang-orang yang datang sepeninggalku kelak. Mereka ingin sekali hendak melihat aku, dengan kaum keuarganya dan harta bendanya sekali."

Dengan hadis ini jelaslah bahwa cinta kepada Nabi itu tidak akan putus dalam hati orang yang beriman sampai hari kiamat. Cinta kepada Rasul dalam rangka Iman kepada

Allah masih akan bernyala di hati mukmin selama Al Quran masih ada. Pembuktian cinta itu ialah dengan **b e r j i h a d** menegakkan agamanya, berjuang **m e n g o k o h k a n** hukumnya, melakukan dakwah di atas permukaan bumi ini sehingga agamanya di atas dari segala agama, walaupun orang-orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain tidak menyukainya.

Cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul inilah yang menyebabkan timbulnya *Mujahidin* dalam setiap zaman, jatuh satu datang sepuluh, sehingga jumlah pengikut Rasul itu tidaklah jadi berkurang dalam dunia ini malahan bertambah.

Pencinta Rasul itu bersedia hidup buat mencapai kemuliaan agama Allah dan bersedia mati sehingga mencapai *syahid*.

Rasa cinta inilah yang mendorong beberapa pejuang, beberapa *mujahidin* menyuarakan : "Esa hilang, dua terbilang." Atau yang di dalam bahasa Arab disebut; "isy kariman, au mut syahidan." (Hiduplah dengan kemuliaan atau matilah dalam keadaan syahid").

Bangsa penjajah sangatlah benci kepada cinta semacam ini. Selama umat Islam yang hendak dijajah ini masih cinta kepada Tuhan, kepada Rasul, kepada agama yang dipeluknya seperti yang telah diterangkan itu, selama itu pula penjajah akan bernasib sebagai telor di ujung tanduk.

Kecintaan kepada Rasul itu pulalah yang menyebabkan meskipun 350 tahun Belanda menjajah di Indonesia, tidaklah mereka pernah bersenang diam. Tiap abad ada saja perlawanan. Sejak dari perlawanan raja-raja, sampai kepada perlawanan ulama-ulama. Dapat dipadamkan di satu tempat, dia berkobar lagi di tempat

yang lain, sampai akhirnya penjajahan itu pun dapat dikikis habis.

Kecintaan kepada Allah dan Rasul dan kecintaan kepada agama, yang menyebabkan orang-orang tidak keberatan menempuh maut! "**Almautu ayatul hubbish shadiq.**" Maut adalah alamat cinta yang sejati.

Inilah yang dialihnamakan oleh bangsa penjajah menjadi F a n a t i k !

Tiap-tiap orang bangkit melawan karena dorongan iman dan cintanya, dicaplah dia fanatik. Penjajah pun berusaha menghilangkan "fanatik" itu dengan berbagai jalan. Yang terutama sekali ialah jalan pendidikan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh penjajah adalah berdasar kepada "*Neutraal*" agama. Artinya *neutraal*. Dialah positif menjauhkan segala yang berbau agama, tertauam Agama Islam dari pendidikan sejak dari pendidikan dasar, sampai menengah sampai kepada tinggi.

Dalam pelajaran Sekolah Rendah (SD) meskipun dalam buku bacaan umum, sangatlah dijauhkan yang bernama "mesjid", walaupun mesjid itu adalah pusat kehidupan desa dan dusun. Dalam Sekolah Menengah mulailah diajarkan "sejarah" yang selalu memenangkan pihak Belanda dan mengalahkan serta menyalahkan pihak "Bumiputera". Dalam Sekolah Tinggi, pelajaran sudah lebih tinggi. Isi yang penting kalau yang mengenai Islam ialah apa yang disuguhkan oleh kaum Orientalis. Buah pikiran Prof. Snouck Hourgronye, Ignaz Goldziher, Prof. Schrieke, dan tentang Fikih Islam, ialah karangan Younboll. Meskipun kadang-kadang berlawanan opini penyelidik-penyelidik Barat itu dengan hakikat agama Islam, atau pendapat dari ulama-ulama Islam sendiri, namun dalam aliran pendidikan itu tidaklah ada kekuatan membanding, melainkan pendapat Orientalis itu jugalah yang dijadikan pedoman.



Lalu disebarlanlah pendapat "ilmiah" yang lama-lama menjadi panutan anak-anak orang Islam yang mendapat didikan kolonial tadi.

1. *Agama Islam, hanya cocok buat orang Arab; bangsa kita sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi sebelum Islam.*
2. *Agama Islam disiarkan dengan pedang. Sedang agama Kristen disiarkan dengan damai. Kalau raja-raja Islam dan ulama-ulama menentang penjajahan, adalah karena fanatik.*
3. *Agama Islam menganjurkan poligami, sebab itu dia adalah agama biadab. Bukan seperti di Barat. Sebab di sana tidak ada poligami!*
4. *Orang Indonesia kalau mau maju harus meninggalkan Islam.*
5. *Orang Islam menyembah berhala di Mekah, yaitu batu hitam bernama Kabah.*
6. *Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang kuat hawa-nafsunya, sebab itu istrinya banyak, dan lain-lain.*

Di samping memasukkan "ilmiah-ilmiah" semacam itu ke dalam pendidikan, ditanamkanlah perasaan yang menimbulkan jurang yang sangat dalam pembatas di antara rakyat jelata dengan orang yang jadi pegawai pemerintah. Bertambah maju pendidikan atau bertambah tinggi pangkat, haruslah dipertunjukkan kepada umum bahwa orang telah mengerti "*berchaafd*" (peradaban bangsa penjajah). Harus pandai minum-minuman keras, harus pandai hidup meniru orang Belanda.

Ulama-ulama yang teguh memegang pendirian, dituduhlah "fanatik" Tetapi ulama yang pandai menyesuaikan diri dengan kehendak penjajah, mungkin



berkali-kali mendapat bintang dan pujian.

Dengan demikian berangsur hilanglah kecintaan kepada agama. Cinta kepada agama, atau yang kita sebutkan cinta kepada Allah dan Rasul tadi, yang kadang-kadang meminta pengorbanan jiwa dan ingin mencapai syahid, menjadi padam, bertukar dengan menyesuaikan diri sampai saat terakhir, bahkan sampai turut mencela, menyalahkan dan memandang hina orang yang didorong oleh cita-citanya hendak membela Agama Allah karena cinta kepada Rasulullah Saw. Malahan banyak orang yang tidak berani lagi mempertahankan kebenaran agamanya, meskipun dia yakin bahwa dia di pihak yang benar, karena takut dituduh Fanatik.

*(Majalah "Panji Masyarakat", No. 188).*

## KEPERCAYAAN DAN PENGETAHUAN

Benih beragama atau kepercayaan sudah ada di dalam jiwa manusia sejak lahir. Bibit keagamaan telah tumbuh sama dengan tumbuhnya akal. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya bibit keagamaan itu ada dalam akal. Sebab itu, agama yang hak disebutkan "Agama Fitrah", agama yang tumbuh dari kejernihan. Rasa heran tercengang melihat perkara-perkara gaib, dan ganjil yang tersua dalam berjalan hidup; soal hidup itu sendiri, apa artinya. Soal mati, ke mana pergi. Soal pikiran itu sendiri, apa yang dikatakan pikiran. Soal-soal seperti itu dan banyak lagi soal-soal yang lain, bertemu di dalam serba-serbi hidup manusia, sejak zaman manusia masih biadab, sampai kepada manusia di zamannya telah beradab.

Pokok agama dan akal, bersama tumbuh dalam batin manusia. Bertambah tinggi akalnya, bertambah tinggi agamanya. Agama yang hak tidak berpisah dari akal. Kejahilan menyebabkan mutu agama runtuh. Ilmu pengetahuan menyebabkan mutu agama manik. Jika ada orang yang katanya *vrij* berpikir (*Vrijdenker*). Bukanlah dia *vrij*, tetapi dia terikat oleh keengganannya sendiri. Di dalam perjalanan terawang akalnya, dia senantiasa akan bertemu dan telah bertemu dengan soal-soal yang akan membawanya kepada agama. Tetapi dia mengelak. Sebab itu dia bukan *vrij*.

Sebagai imbalan dari kepercayaan yang teguh, senantiasa di dunia ini terdapat ingkar yang teguh. Perjuangan di antara kepercayaan dengan keingkaran itu bukanlah pada oranglain, tetapi ada dalam jiwa kita masing-masing. Dalam jiwa tuan, dan dalam jiwa saya. Apabila kita hendak Iman, kita pun berusaha mengumpulkan alat dari serba kepercayaan, untuk meneguhkannya. Apabila kita hendak ingkar, kita akan mencari orang-orang yang sama ingkar, untuk menguatkan keingkaran pula. Meskipun hati kecil telah percaya. Orang dahulukala, lantaran kurang pengetahuannya, lalu menyembah berhala, kayu, batu besar, beringin, untuk menyatakan bahwa dia percaya. Tetapi zaman sekarang pun terdapat juga orang yang menyembah benda, menjunjung tinggi benda; Dia mengelak daripada kepercayaan, tetapi terpaksa percaya kepada yang tak patut dipercayai Oleh sebab itu kepercayaan penyembah berhala pada zaman purbakala, masih lebih baik daripada penyembahan benda pada zaman modern. Sebab orang purbakala tunduk dalam kebodohan. Orang zaman modern, mengelak dari kepercayaan, dan kembali ke kehidupan yang lebih jahiliah.

Kepercayaan kepada Yang Maha Esa, yang telah tersedia bibit mempercayai itu dalam jiwa murni, atau fitrah kita; Adakah jalan satu-satunya kepada kesatuan.

Persembahan yang sadar atau tak sadar kepada benda, adalah menuju perpecahan. Sebab benda itu adalah pecah berderai. Persembahan kepada benda, karena benda itu pecah, dinamai *Musyrik*. *Musyrik* adalah pangkal runtuhnya kesatuan kemanusiaan.

Percayalah atau tidak? - Inilah soalnya. Kalau kepercayaan telah ada, murahlah urusan. Di hadapan kita terbentang jalan yang telah ditunjukkan; ada Nabi dan Rasul, ada kitab-kitab wahyu.

Agama itu tidak suka kalau kita menyerah saja, dengan tidak mempergunakan akal. Sebab kita katakan tadi, bibit atau benih kepercayaan ada dalam akal. Menyerah di dalam pengetahuanlah tujuan agama yang sejati. Iman di dalam kebodohan, belum tentu diterima oleh Yang Dipercaya itu.

Di Barat atau di Timur, di Eropa atau di Asia, kerap terjadi pertentangan yang sengit antara agama dengan pengetahuan. Antara kepercayaan dengan filsafat. Benarkah ada pertentangan itu?

Setelah diselidiki dengan akal yang sehat, ternyata bahwa hal itu tidak mungkin. Yang mungkin adalah kaum agama yang jahil mempergunakan kekuasaan yang ada dalam tangannya atau pengaruhnya, untuk memerangi perkembangan akal. Jadi dengan tidak insafnya, dia memerangi agama sendiri. Atau ahli pengetahuan belum sampai pengetahuannya bahwasanya agama itu bukanlah kepunyaan satu kelas tertentu, yang dinamai ketua-ketua agama.

Islam menamai agama itu fitrah, artinya kemurnian tenteram jiwa manusia. Islam menamai agama itu Islam, artinya menyerahkan diri kepada yang dipercayai. Dan manusia ini menurut ajarannya adalah umat yang satu. Sebagai Tuhan pun adalah Tuhan Yang Satu. Nabi menguatkan dengan sabdanya, bahwasanya: agama itu ialah akal. Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Di dalam hukum *fikih* disebut orang yang *mukallaf*, yang diberi pertanggungjawaban beragama ialah yang baligh lagi berakal.

Ada satu perkataan yang biasa didengar: "Segala sesuatu di dalam Al Quran sudah cukup." Perasaan yang seperti ini hanya dapat dirasakan kebenarannya oleh orang yang berpengetahuan. Adapun bagi si jahil, perkataan

inilah yang menyebabkan malasnya mempergunakan akalnya. Pada zaman kemunduran Islam, perkataan inilah yang telah menutup pintu buat berpikir. Apa guna berpikir lagi, sedang di dalam Al Quran segala sesuatunya sudah cukup.

Pada zaman dahulu, ahli-ahli Islam telah menuntut ilmu setinggi-tingginya. Karena hanya ilmu yang luaslah yang dapat memperluas akal. Dengan kail yang panjang sejengkal, tidaklah mungkin menduga lautan. Kalau kurang dalam kalangannya sendiri, dicarinya tambahan dari kalangan orang lain. Menurut Hadis : "Tuntutlah ilmu, walau ke benua Cina."

Disalinnya Filsafat Yunani, diselaminya Plato, Aristoteles, dikajinya dengan seksama Neo platonisme yang timbul di Iskandariah. Disalinnya Filsafat Hindi, Persi dan lain-lain. Semuanya dijadikannya bahan perbandingan buat membangun Pribadi Islam. Karna Hikmat yang tinggi itu menurut Al Quran adalah anugerah Allah, yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya daripada hamba-Nya. Hikmat yang tinggi bukan kepunyaan monopoli dari satu bangsa.

Pengetahuan Kebudayaan, Filsafat dan perkembangan pikiran Islam, bukanlah kepunyaan spesial dari bangsa Arab. Tetapi gabungan buah pikiran berbagai bangsa yang terikat dalam satu bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Al Quran.

Maka timbullah Al Kindi, yang pernah berkata :

*"Dengan ilmu, pasti aku mendapat iman."* Al Farabi, yang digelar orang *Muallim Kedua*, sebab *"Muallim Pertama"* diberikannya kepada Aristoteles. Al Farabi adalah ahli Tasauf, di samping beliau ahli filsafat, juga ahli musik. Dialah pencipta dari satu instrumen musik yang bernama *"Qayun"*. Ibnu Sina, ahli Filsafat dan Tabib. Ibnu Rusyd,



ahli Filsafat dan Fikih. Kitabnya *Bidayatul Mujtahid*, sebagai sari timbangannya tentang pertumbuhan keempat Mazhab Fikih, pernah diajarkan Almarhum Dr. K.H. A. Karim Amrullah kepada murid-muridnya di Sumatera Barat pada tahun 1918. Ibnu haldun, ahli Filsafat, Tarikh, dan Sosiologi, Al iman "*Hujjatul Islam*" Al-Ghazali, adalah seorang ahli pengetahuan Islam yang sangat mengagumkan dalam sejarah.

Patutlah dia diberi orang gelar "*Hujjatul Islam*". Hidupnya melalui tiga tingkat. Dalam tingkat pertama, tatkala masih muda, beliau terkenal sebagai seorang ahli Fikih yang besar. Setelah itu dia naik, menyelami filsafat Yunani dan filsafat lain dalam segala bentuknya. Akhirnya setelah usia lanjut, beliau masuk ke Alam Tasauf. Menurut keyakinan beliau, Tasauf itulah ujung perjalanan Ilmu Hukum Filsafat. Gabungan ketiganya itulah : Fikih, Filsafat dan Mistik, yang beliau namai "Makrifat". Ketiganya itu tersadur indah menjadi satu dalam karangan beliau "*Ihya Ulumuddin*".

Jika kita lihat perkembangan Hukum Fikih, tampaklah kesungguh-sungguhan yang benar-benar menunjukkan jiwa yang dinamis. Fikih artinya Faham. *Faqih*, artinya orang yang luas faham. *Ijtihad* artinya kesungguhan-sungguhan. *Mujtahid* artinya orang yang bresungguh-sungguh. Dalam kaidah (definisi) *ijtihad* disebut Bazluljuhd, artinya menumpahkan segenap kesungguhan mencari perbandingan atau persesuaian hukum asal (pokok) dengan hukum *furu* (cabang). Sebab itu Imam Syafi'i berkata, dalam kitabnya *Ar Risalah*.

*"Ijtihad dan qiyaas adalah dua kata dengan maksud yang satu."*

Menghabiskan segenap upaya dengan kesungguhan, menyelidiki hukum dan perkembangannya, dianjurkan oleh

syara' sendiri. Bukan dihalangi dan bukan dimusuhi. Salah pun tidak mengapa, asal maksud tidak pernah salah; **"Manijtahada fa ashaaba falahu ajrani, Wa manijtahada faakhtha a falahu ajrun wahidun"**. (Siapa yang bersungguh-sungguh menyelidik, lalu benar hasil penyelidikan itu, dia dapat dua pahala. Siapa yang bersungguh-sungguh mneyelidik, kebetulan salah hasil penyelidikannya, dia pun berpahala juga, yaitu satu pahala menyelidiki).

Inilah dasar yang membuat Fikih Islam, Filsafat Islam, Tasauf Islam, dan seluruh kemajuan perdana Islam sangat kembang di zaman itu. Sejak abad ke-tujuh Hijriah, berangsur muramlah cahaya perkembangan pengetahuan dlaam Dunia Islam, sebab itu akal pikiran pun membeku. Timbul ajaran *taklid*, yaitu menurut saja kepada yang tua-tua dengan membuta. Mulailah terkencong Islam daripada jalan yang mesti ditempuhnya. Hilanglah nyawanya, dan tinggallah bangkainya, atau bingkainya.

Abad ketujuh Hijrah, adalah abad ketiga belas dan keempat belas Masehi. Dalam masa itulah Islam menurun ke tanah air kita Indonesia ini. yaitu Islam yang tinggal bangkai atau bingkai, dan kehilangan nyawanya, karena kehilangan kemerdekaan berpikir. Dalam abad ke-lima belas, mulailah kebangkitan Eropa. Dalam abad itulah permulaan Renaissance. Permulaan lahir *Erazmus*. Permulaan Christoffel Columbus mendapat benua baru. Itulah permulaan Barat mendapat kekuatan baru. Sebagai bangsa mereka telah hidup karena perkembangan akal pikiran. Datanglah dia ke tanah Ttimur berniaga dan menjajah.

Pada hemat saya, kalau sekiranya pada masa itu orang Barat datang tidak dengan sifat penjajahan, artinya permusuhan, akan ancurlah Islam, ditelan oleh kekuasaan ilmu pengetahuan Barat, dengan jalan damai. Gunting

perdamaian kadang-kadang lebih tajam daripada gunting permusuhan.

Jika sekiranya Agama Islam masih ada di sini, itu adalah hanya sebagai reaksi dari rasa permusuhan. Kaum Muslimin melindungi dirinya bukanlah dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan perkembangan akal, hanyalah dengan *taklid* dan *fanatik*. Demikianlah keadaan kita kira-kira 300 tahun lamanya.

Sekarang kita telah merdeka. Sebagian besar umat Timur telah mencapai kemerdekaannya. Dalam semangat kemerdekaan angkatan baru dianugerahi Tuhan ilham buat mencari tempat tegak yang betul. Angkatan Islam baru tidak puas lagi terkurung dalam benteng fanatiknya. Dia ingin beriman dengan ilmu. Pergaulan dengan Barat sekian ratus tahun menyebabkan timbul pula ahli-ahli pengetahuan yang *menyauk* dari Barat, mereka pun tidak puas lagi semata-mata dengan ilmu yang telah ada. Sebagaimana dunia yang sadar pun sekarang ini tidak puas lagi dengan ilmu yang telah ada. Setelah hebat pertentangan filsafat dan kekuasaan kaum agama pada abad ke-18, dan pertentangan ilmu pengetahuan dengan kaum agama pada abad ke-19, maka pada abad kedua puluh timbulnya kedamaian yang indah. Suatu ajaran dari seorang sarjana Belanda Prof. Huizinga disalin oleh seorang pengarang Arab ke bahasa Arab : "Khayatul 'ilmil Haqqi Al Imanu. Fal 'Ilmu bila Khayatin ju'dzi Shahibahu". (Tujuan ilmu pengetahuan yang sejati ialah kepercayaan. Ilmu yang tidak mempunyai tujuan, menyebabkan batin orang yang berilmu itu menderita).

Maka inilah jiwa yang terkandung, dan dasar dari niat mendirikan Perguruan Tinggi Islam ini.

Mencari dan menambah pengetahuan, mempergunakan akal dengan bebas merdeka, dengan senantiasa

mengharapkan petunjuk dari Tuhan. Paduan kecerdasan otak dan kemurniaan hati beriman.

Di dalam Perguruan Tinggi Islam ini bergabunglah tenaga ahli-ahli pengetahuan Barat, yang didorong oleh rasa keagamaannya menegakkan perguruan ini. Izinkan saya menyebut tiga nama istimewa; Prof. Dr. Hazairin SH yang sangat teguh keyakinannya hendak melanjutkan perguruan ini. Prof. Dr. Abdurrahman, sebagai Ketua Dewan Korator. Prof. Dr. R. Sumedi, sebagai Ketua Badan Pendiri Yayasan, dan ahli-ahli sarjana yang lain.

Sebab itu, kami dengan saudara Al Ustaz Al'Allamah Mahmud Yunus, sebagai orang yang terdidik dalam lingkungan agama sejak kecil, merasa bahagia turut bekerja sama dengan beliau-beliau itu. Karena kami ini adalah orang-orang didikan agama yang insaf akan pengetahuan buat hidupnya agama.

Kami lihat pula daftar mahasiswa. Terlihatlah gabungan Sekolah Menengah Atas Umum dengan keluaran Sekolah Menengah Agama. Guru dan murid telah dipadukan oleh satu niat; "Beriman dan Berilmu!". Orang semacam inilah yang ditunggu oleh masyarakat zaman depan. Bukan untuk tanah air Inonesia saja. Sebab ilmu dan agama, tidaklah bertanah air. Dia adalah untuk dunia.

Sebagai penutup, inginlah saya memberikan pesan kepada para mahasiswa dalam hari permulaan pembukaan ini. Pakailah dasar yang telah dipakai oleh orang tua-tua, yaitu janganlah takabur dengan ilmu. Bagaimanapun banyak pengetahuan yang telah kita dapat, masihlah sedikit yang telah kita ketahui, dibandingkan dengan yang belum kita ketahui.

Tuhan bersabda : "**Wa maa Utiitum minaal 'ilmi illa qaliila**". (*Tidaklah Kami berikan kepadamu ilmu itu, hanyalah sedikit*).

Sebab itu, Socrates masih berkata :

*"Aku belum tahu!"*

Dan Imam Syafi'i berkata :

**"Kullu maa zaadani ilman.**

**Zaadani fahman bijahli.**

*(Setiap setangga ilmu kutingkat*

*Insafilah aku jahilnya diri*

*Keinginan panjang, kehidupan singkat*

*Tapi; Aku tak bosan, dalam mencari.)*

Oleh sebab itu, saya anjurkanlah kepada Mahaguru, kepada Dewan Curator, kepada Badan Yayasan Perguruan Tinggi ini, dan kepada para Mahasiswa seluruhnya, supaya perlambang dari perguruan ini, dan ukiran *insigne* dari murid-murid, ialah suatu ayat Tuhan; Yang hendaknya kita tampangkan di dinding, kita sematkan di dada luar sebagai simbolik, dada dalam sebagai pendirian. Yaitu ayat:

**"Rabbi zidni "Ilman".**

Ya Tuhanku, tambah jualah aku ilmu!

*(Pidato Hamka pada upacara peresmian Perguruan Tinggi Islam Jakarta Thn. 1951).*



## LAILATUL QADR

Sudah menjadi adat turun-temurun di kampung, bahwa anak laki-laki tidak boleh tidur di rumah. Mereka tidur di surau atau di langgar.

Kalau datang bulan puasa, anak-anak ke surau berbuka bersama orang tua-tua. Yang tua-tua berjemaah mengerjakan sembahyang tawarikh dan anak-anak bertadarus, yaitu membaca Al Quran secara bergilir, berlingkar, yaitu seraqa' seorang. Pukul satu malam baru pulang ke rumah untuk membangunkan ibu dan nenek untuk *bertanak parak-siang* (sahur). Menunggu nasi masak, kami dapat tidur sebentar. Setelah makan sahur tersedia barulah kami dibangunkan. Dengan mata mengantuk kami mana. Kadang-kadang baru saja selesai makna, kawan-kawan telah memanggil di halaman untuk pergi ke surau lagi.

Biasanya kami tidak tidur lagi sampai Subuh, sesudah sembahyang Subuh baru kami tidur. Setelah tinggi hari, baru pulang untuk menolong ibu. Petangnya kami bermain layang-layang. Setelah senja baru pulang buat berbuka. Demikianlah hidup kami di kampung selama bulan puasa.

Malam duapuluh tujuh lebih ramai dari yang biasa. Sejak habis berbuka sampai siang, di halaman surau kami bakar tempurung banyak-banyak. Di dinding surau

dipasangi *damar-damar* (lampu minyak-tanah). Orang tua-tua pun tetap di surau bersembahyang terawih, berzikir, bermenung menghadapi mihrab.

Waktu masih kecil, guru ngaji Engku Lebai menceritakan, bahwa malam duapuluh tujuh itulah malam *Lailatul Qadr*. Kata beliau, pada malam itu malaikat-malaikat turun dari langit, dikepalai oleh malaikat Jibril sendiri.

Waktu itu, kata Engku Lebai, sudjudlah segala umat semesta; kayu-kayuan, rumah-rumah, gunung-gunung, air pun berhenti mengalir. Seluruh dunia diliputi oleh cahaya lain dari cahaya pelita, lain dari cahaya bulan, lain dari cahaya matahari. Pintu langit terbuka. Ketika pintu langit itu terbuka, orang yang dikehendaki Allah akan makbul doanya, melihatlah dia dan tahulah dia bahwa saat itu telah datang. Pada waktu itu bolehlah dia mengemukakan doa kepada Tuhan. Apa saja yang diminta akan dikabulkan oleh Tuhan.

"Si Saleh Sanok", seorang anak bertanya : "Bolehkah kita meminta sepeda?, tanyanya kepada Engku Lebai; (dia bergelar si Saleh Sanok, karena dia pernah muntah-muntah disebabkan terlalu banyak makan Sanok (Kolak).

Engku Lebai menjawab dengan suara yakin; "Lebih dari sepeda yang diminta akan diberi oleh Tuhan."

"Pada saat itu juga?" tanya seorang anak lain.

"Pada saat itu juga!" Jawab Engku Lebai dengan yakin. "Tetapi jarang sekali orang mendapatnya." Kata beliau selanjutnya. "Kadang-kadang sepuluh orang yang menunggu di satu tempat, hanya seorang yang mendapatnya, sedangkan yang sepuluh tertidur disebabkan sangat mengantuk."

Itulah cerita yang pertama saya dengar di waktu kecil tentang *Lailatul Qadr*. Hal ini saya tanyakan pada nenek,

beliau pun mengiakan.

Kesan pertama dari cerita ini tidaklah menarik untuk menunggu malam itu. Bagaimana kalau sepuluh orang yang duduk tafakur, belum tentu satu orang yang diberi tahu bahwa waktunya telah tiba? Sungguhpun demikian malam duapuluh tujuh tetap ramai di surau kami. Ibu-ibu banyak mengantarkan sedekah perbukaaan ke surau. Kami juga tetap membakar unggun tempurung kelapa, dan memasang pelita-pelita di dinding surau.

Sekarang kita telah dewasa, ke mana-mana diarak peruntungan. Telah banyak merantau. Namun masih teringat malam duapuluh tujuh di kampung itu. Konon kebiasaan itu sampai sekarang masih diteruskan, oleh anak-anak yang bagi kita sudah kemenakan, atau anak, mungkin cucu.

Berpuluh tahun telah berlalu, namun karena cerita Engku Lebai entah yang mempersukar, kita tidak pernah mendapati malam *Lailatul Qadr* itu, tidak melihat langit terbuka, air berhenti mengalir dan kayu-kayuan sujud ke bumi, apalagi rumah.

Lama kemudian, baru kita mengerti bahwa *Lailatul Qadr* ialah malam *Lailatin Mubarakatin*. Malam yang diberkati, dan malam yang diperingati. Karena pada malam itulah mulanya turun *Al Quran* ke dunia ini di dalam gua Hira, disampaikan oleh Jibril kepada Nabi kita Muhammad Saw.

Nilai ibadat pada malam yang semalam itu, sama dengan ibadat seribu malam. Sebab edaran siang atau malam tidaklah diukur dengan panjang pendeknya hari, tetapi dinilai dengan bekas yang ditinggalkannya. Kadang 1.000 bulan telah dilampai, artinya lebih 90 tahun, tetapi kosong tidak ada isinya, tidak ada yang penting di dalamnya. Kadang-kadang hanya satu malam saja, lima

ayat dari surat Al'Alaq, atau Iqra' turun, 1.000 nilainya. Sesudah itu turun lagi, turun lagi; Dalam masa 23 tahun, berjumlah 6.236 ayat. Berapa nilainya. Coba!

Mula-mula ketika mendengar cerita Engku Lebai, dikuatkan oleh nenek, kita percaya! Kita selalu, mengkhayalkan *Laitul Qadr*, sebagaimana yang beliau gambarkan. Setelah mulai dewasa, usia 20 tahun atau 25 tahun, mulailah kita syakwasangka, bahkan menuduh keterangan Engku Lebai itu hanya suatu penipuan belaka. Tetapi lambat-laun, usia bertambah juga, berangsur pulalah kita meresapkan kembali tentang *Lailatul Qadr* itu di dalam gelombang hidup kita.

Hadis-hadis tentang *Lailatul Qadr* telah kita baca. Di dalam kitab "*Fathul Bari*", karangan Al Hafiz Ibnu Hajar Al Qushthallani, di dalam kitab "*Nailul Authar*". Oleh Imam Syaukani. Diterangkan tidak kurang dari empatpuluh lima ulama meriwayatkan tentang *Laitul Qadr*. Sejak dari malam 1 Ramadan, sampai akhir Ramadan, ada saja keterangan-keterangan ulama tentang waktunya *Lailatul Qadr*. Tidak ada malam yang kosong. Dan Al Quran sendiri mengistimewakan sepuluh malam yang akhir; malam *likuran* kata orang Jawa. Imam Sayuti, dikuatkan oleh Syekh Ahmad Khudari mengatakan malam itu adalah 17n Ramadan. Tetapi Imam Syafi'i, mengatakan duapuluh tujuh Ramadan.

Letakkanlah kitab Hadis kembali, lalu tinjau hidup ini.

*"Dapatkah kiranya kita menikmati Lailatul Qadr?"*

Renungkanlah hidup yang dilalui, alangkah banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya. Kerap kali kita menginginkan sesuatu, keinginan itu dikabulkan oleh Tuhan. Sekali-sekali dicobanya iman kita, ditimpakannya kepada kita kesusahan. Tetapi apabila kita hitung-hitung dan bandingkan nikmat-Nya lebih banyak



dari kesulitan dan penderitaan yang ditimpakan-Nya.

Bandingkan lagi, apabila nikmat datang dan sepintas lalu kita merasa puas, bila dikenang-kenangkan lagi, masih ada kekosongan terasa dalam jiwa. Sesuatu diinginkan sebelum ada, tetapi setelah ada, kita mengingini lagi yang belum ada. Di mana batasnya?

Bertambah pengalaman hidup ini, bertambah pula terasa memang ada satu hal yang masih dikehendaki oleh jiwa ini. Jiwa terasa kosong bila hal itu tidak dapat. Ada pula rupanya kehausan dalam rohani, pelepas haus itu bukanlah benda. Bukan saja diri kita, malah banyak orang-orang di sekeliling kita merasa belum juga lepas dahaga rohaninya, padahal dalam hal benda banyak keinginannya telah tercapai.

Pada suatu ketika, kita bertekun memikirkan diri dan memikirkan Maha Pencipta diri! Kita *munajat* memanggil Dia. Tuhanku, tarik tanganku, naikkan aku! Pada waktu itu kita lepaskan pengaruh yang lain; dari harta benda, dari yang dicintai, lalu dibulatkan ingatan kepada Yang Satu.

Apa yang terkesan? Dia tidak tampak. Tetapi dahaga rohani itu jadi hilang. Kita merasa, bahwa kita ada! Waktu itu saja kita rasai, bahwa hakikat hidup ini lain! Hidup hakiki bukanlah semata-mata benda. Kepuasan yang mendalam adalah kepuasan roh! Itulah yang satu kali dinamai *Thuma'ninah*, dan di kali yang lain dinamai *S a k i n a h*.

Setiap waktu kita dianjurkan mencarinya, mencobanya. Syukur kalau sering kita mendapatnya. Sembahyang lima waktu, ditambah dengan sembahyang *Nawafil* (sunnat) pun adalah pintu untuk memasuki saat itu. Puasa Ramadan lebih-lebih lagi, adalah pintu untuk memasuki suasana itu. Moga-moga entah di malam yang mana, memang terbukalah pintu langit bagi rohani kita. Ibarat kita memutar



knop radio, mencari-cari satu stasiun gelombang pemancar, padahal banyak gangguan, akhirnya bertemu juga; tidak kita lepas-lepaskan lagi. Sekali bertemu, jadilah, nilainya sama dengan 1.000 bulan.

Berusia 1.000 bulan pun telah terlalu lama. Jarang manusia yang mencapai usia melebihi 90 tahun. Kalaupun ada, kekuatan sudah tidak ada lagi. Tetapi Tuhan membuka kepada kita saat-saat pendek yang menentukan arah seluruh hidup kita ini.

Pada suatu hari seorang jahiliah musyrik mencari Nabi Saw hendak membunuhnya. Sebab dia memandang Muhammad Saw seorang pengacau. Di tengah jalan ada orang bertanya : "Engkau hendak ke mana?" *Musyrik* itu menjawab, hendak mencari Muhammad, hendak membunuhnya. Karena telah banyak pemuda-pemuda yang telah sesat dari ajaran nenek-moyang mereka, disebabkan mengikuti ajaran Muhammad. Lalu orang yang bertanya itu menasehatinya, bahwa sebelum mencari Muhammad, pergilah lihat dahulu adik perempuannya yang telah "*berubah*" pula. Dengan segera dan marah dia pergi ke rumah adik perempuannya itu. Setelah sampai dilihatnya adiknya sedang membaca sebuah catatan dengan amat khusyu'nya, dan suaminya mendengarkan dengan khusyu' pula. Mereka tahu di masuk, tetapi mereka tidak peduli.

Dengan garangnya dimintanya catatan itu dari adiknya, dia hendak tahu apa isinya.

"Tidak mau." Kata adiknya : "Abang tidak boleh, jangankan membaca, menyentuhnya pun tidak."

Dengan amat murka ditempelengnya adiknya itu, hingga berdarah pipinya dan terjatuh catatan yang dibacanya itu. Catatan itu dipungut oleh orang itu, lalu dibacanya; Pangkal ayat Thaha.

طه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى. إِلَّا تَذَكْرَةً لِمَنْ  
يَخْشَى. تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى  
الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى. (طه: ١-٥)

"Tidaklah Kami turunkan kepada engkau Al Quran supaya engkau sengsara. Melainkan peringatan bagi orang yang takut. Diturunkan oleh yang menjadikan bumi dan langit yang tinggi. Yaitu Yang Maha Murah, yang bersemayam di atas Arasy."

(Surat Thaha, ayat 1-2-3-4-5).

Dibacanya ayat-ayat itu dua tiga kali, diulang-ulangnya, maka datanglah suasana yang menentukan arah hidup manusia 1.000 bulan itu. Ayat-ayat itu masuk ke seluruh tubuhnya, ke seluruh jiwaraganya. Maka berubahlah mukanya, dia berkata kepada adiknya : "Di mana Muhammad sekarang? Bawa aku kepadanya! Aku akan masuk Islam!"

Itulah Umar bin Khathab!

Seorang pemuda merayap malam-malam mencari perempuan yang akan dapat diajaknya berbuat jahat, berzina. Tiba-tiba dilihatnya di satu rumah lampunya terang dan kedengaran suara perempuan sedang bernyanyi dengan suara yang merdu. Sudah dia tahu bahwa di rumah itu memang ada perempuan cantik tidak brsuami. Pemuda itu menyelinap masuk rumah itu. Di muka kamar perempuan itu dia tertegun melihat rupa perempuan itu yang cantik dan mendengarkan suaranya yang merdu bernyanyi. Rupanya perempuan itu bukan bernyanyi, melainkan membaca Al Quran dengan sangat khusyunya. Tepat didengar pemuda itu :

الْمَيَّانِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ  
مِّنَ الْحَقِّ . (الحديد : ١٦)

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman buat tunduk hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang telah Dia turunkan."

(Surat Al Hadid, ayat 36).

Seakan-akan kepadanya dipukulkan ayat itu. Padahal wanita itu tidak tahu bahwa ada orang yang mengintipnya. Telah datang saat itu, suatu saat yang mempunyai nilai lebih dari 1.000 bulan. Pemuda itu merasakan dalam lubuk jiwanya dan dalam hati sanubarinya akan adanya iman itu, hanya selama ini diselubungi oleh hawa-nafsu. Ambruklah pada saat itu segala angkara syahwat, timbullah kesadaran malu dan lain-lain perasaan lagi dari kemanusiaanya, dengan langkah lambat, dia pun meluncur turun, dia terus ke mesjid dan sembahyang. Sejak malam itu berubahlah hidupnya sama sekali.

Itulah orang saleh yang terkenal Fudlail bin Ayyadl.

Di Bukittinggi kira-kira 80 tahun yang lalu, seorang pemuda *parewa* dikejar-kejar orang kira-kira pukul tiga tengah malam. Dia menyembunyikan diri di tebat di pekarangan sebuah surau. Setelah dicari-cari tidak bertemu. Yang mengejar telah pergi. Dia terus bersembunyi sampai datang waktu subuh. Tiba-tiba didengarnya azan subuh! Demi setiap kalimat azan itu, laksana dituangkan rasanya ke seluruh jiwaganya. Telah datang kepadanya saat yang nilainya lebih 1.000 bulan.

Mulai waktu itu berubahlah hidupnya. Kepada ayahnya minta diantar ke Mekah. Beberapa tahun dia di Mekah, dia pun pulang menjadi Ulama Besar.

Itulah Almarhum Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Dengan beberapa detik memutar knop radio, kita dapat mendengar suara dari mana-mana pemancar yang kita ingini. Dari Cambera, London, Cairo, Paris Washington DC, Peking atau Moskow, dan lain-lain. Asal kita sabar mencarinya pada gelombang-gelombang yang kadang-kadang berdempet tempatnya.

Maka untuk mendapat anugerah suasana pendek Lailatul Qadr, yang nilainya lebih dari 1.000 bulan, adalah hati yang ikhlas dihadapkan semata-mata kepada Allah. Mulailah dahulu dengan kesadaran adanya diri sendiri, kemudian lihatlah dan renunglah alam sekeliling.

Di sini ada harapan suasana itu akan datang, suasana yang disebut oleh ahli-ahli Tasauf :

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ مَعَهُ

"Tidaklah aku melihat kepada sesuatu, melainkan aku lihatlah Allah sertanya."

Bukan *Wihdatul Wujud!* Melainkan *Wihdatul Syuhud.*

Sedangkan waktu melilitkan serban ke kepala di waktu sembahyang subuh, selalu terkenang kepada sahabat yang membawakan serban itu sebagai oleh-oleh dari Mekah; apatah lagi oleh-oleh dari Tuhan!

Orang Budha menemukan saat bersemadi untuk mencapai Nirwana.

Orang Yogi mempunyai latihan Yoga.

Maka kita orang Islam mempunyai l'tikaf di mesjid. Mempunyai pula ibadat selama bulan Ramadan. Moga-moga dikarunai "Lailatul Qadr". Yaitu menurut yang digariskan oleh *syara'*, menurut Al Quran dan Sunnah, dengan *muhasabah* dan *muraqabah*. Kita mengharap



datang saat itu. Bukan kita rasai keadaan yang sebenarnya, yaitu; Dia Ada beserta kita! Bukan beserta Zat dengan Zat, tetapi roh kita merasai dekat dengan Dia. Tidak ada yang mendinging, sebab mata hari menembus segala dinding.

Tadi dikatakan, kerap kali setelah menerima kenikmatan kebendaan dan keduniawian, kita masih saja merasakan ada sesuatu yang kosong. Sebaliknya ada pula saat-saat kita ditimpa murung dan muram. Tertumbuk jalan, tertutup segala pintu. Tak tampak jalan ke luar. Gelap!

Pernah kita terasa hanyut. Rumput kalau ada tempat berpegang, kita pegang. Pernah kita rasanya jatuh ke lobang yang dalam dan gelap. Akar terjumbai kalau ada, walaupun rumput mau rasanya kita pergantungi.

Pintu terbuka tak ada, rumput sarut tak ada, akar berjumbai pun tak ada. Tapi akan teruskan begitu? Di waktu gelap-gulita malam, tidaklah agak sebuah bintang pun bercahaya? Ada! Saat gelap, sepi *lingau* dan muram itu tidak akan lama. Waktu sembahyang telah tiba. Kita berwudhu' dan kita berdiri, takbir, rukuk dan sujud. Sehabis sembahyang kita dapat *tafakur* sejenak. Kita dapat bercakap, bersahut-sahutan dengan diri sendiri.

Apa yang engkau renungkan? Hai diri! Lupakan engkau bahwa engkau ber-Tuhan? Dia selalu ada di dekatmu? Dari kandungan sampai engkau lahir, siapa yang memelihara engkau? Siapa yang menimbulkan air-susu pada ibumu? Siapa yang menangis mulai saja keluar dari rahim, bersama tangis itu pula tumbuh kasih-sayang ibumu padamu, siapa yang menumbuhkan kasih-sayang itu?

Coba engkau pikirkan kembali, berapa kali kesusahanmu yang telah dilepaskan-Nya? Begini baru perasaan yang menimpa dirimu, engkau telah merengek.



Bagaimana sebenarnya hubunganmu dengan Tuhan?. Apakah hubungan cintamu kepada Tuhan hanya sekedar untuk kesenangan? Bila tiba sedikit cobaan-Nya, engkau telah mengeluh? Siapa tahu ujian-Nya yang sekali ini adalah ujian tulen atas *lancung* kasihmu kepada-Nya?

Mengapa begitu sayang?

Air mata pun titik! Kata Nabi Saw, air mata seseorang bila telah titik mengenang Tuhannya, itulah tali penghubung antara bumi dan langit.

Setelah selesai diri menyanjai diri, memang ada rasanya yang terbuka. Dada jadi lapang, nur memenuhi kalbu, pintu langit terbuka rasanya; bukit dan kayu-kayuan di hutan turut rasanya bersujud. Dibawa tidur, tidur pun nyenyak. Tenteram telah memenuhi jiwa. Saatnya itu pendek, tapi nilainya lebih dari 1.000 bulan.

Terasalah di waktu itu, Allah dekat sekali; Allah ada bersama kita. Kita tidak berdiri sendiri, kita tidak hanyut, kita tidak jatuh ke dalam lubang yang dalam. Dia melihat kita, Dia tersenyum penuh kasih memandangi kita. Sehingga terasa bahwa kasih antara kita dengan Dia, bukan lagi bagai parang yang tajam sebelah.

Pandangan kita kepada orang lain, yang ada sangkut-pautnya dengan perihidup kita pun berubah. Jika mendapat keuntungan dari pertolongan seseorang, kepada Allahlah kita mengucapkan syukur yang sebenarnya, karena Allah telah memakai orang itu buat saluran nikmat-Nya kepada kita. Kita pelihara hubungan silaturahmi dengan orang itu dalam rangka mensyukuri nikmat Allah itu. Tetapi bukanlah lalu kepada orang itu kita menghambakan diri dan mengurbankan pribadi.

Sebaliknya, jika ada orang yang dengki, berbuat jahat, berlaku curang, membuat fitnah, mengarangkan dusta untuk mencelakakan kita, dendam kita hilang berganti

dengan keinsafan bahwa dia hanya alat saja dari Tuhan di dalam Tuhan melangsungkan ujian kepada kita. Rasa bencinya tidak kita sambut dengan benci pula. Malahan doalah yang timbul moga-moga dia diberi petunjuk dan dihindarkan dari bahaya karena telah biasa bahwa orang yang menggali lubang buat mencelakakan orang lain, akhirnya dia sendiri yang menimbun lubang itu dengan dirinya.

Inilah kekayaan jiwa yang timbul bilamana kita telah merasai suasana "*Lailatul Qadr*" itu. Hanya sejenak tetapi nilainya lebih dari 1.000 bulan. Sehingga di dalam menghadapi mujur dan malang itu, hanya satu yang kita ingat yaitu Rida.

Penderitaan menjadi pemupuk kekayaan jiwa. Gelombang dan angin badai yang demikian dahsyatnya tadi berganti dengan lautan yang terang dan langit yang cerah.

Pintu gerbang untuk memasuki ketenteraman jiwa dan *Halawatul Iman*, kelezatan cita rasa percaya kepada Tuhan itu, ialah Doa.

Setelah berdoa! Mohon kepada-Nya apa yang engkau ingini. Doa itu sendiri sudah ibadat. Apabila seseorang telah tekun berdoa, jelaslah kelihatan betapa seorang hamba yang menyadari kepapaannya tengah mengadukan perasaan kepada Tuhannya Yang Maha Kaya. Yang sebaik-baiknya doa ialah menyerahkan kepada-Nya apa yang patut. Dia berikan. Kalau hendak memilih juga, sebaiknya pilihlah kekayaan yang kekal dunia - akhirat. Jangan tanggung-tanggung! Mintalah :

**"Jannatin arduhas samawatu wal ardhu = Syurga yang luasnya seluas langit dan bumi."**

Contohnya doa Siti Asyiah, permaisuri Firaun, yang telah berani menegakkan iman di tengah-tengah Syirik.

Tinggal di dalam istana indah, tetapi hatinya tidak lekat di sana.

Dia berdoa :

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Tuhan! Bangunlah untukku sebuah rumah di sisi Engkau dalam syurga.”

(Q : 66, 11),

Siti Asyiah, permaisuri Firaun, tidak meminta emas perak, tidak meminta istana yang indah, tidak meminta benda. Pengalaman-pengalamannya sebagai istri raja besar, sudah cukup pahit, kemegahan dunia ini hanya laksana memakan buah jeruk-manis saja; *Pahit peninggal*.

Dia memohon buat rumah di syurga, di tempat aman damai; tak ada *upat-puji*, tak ada gunjing dan kata-kata bohong. Keinginannya hanya sebuah rumah di alam lain, tidak di unia ini, dan dekat dari Tuhan.

Demikianlah jika telah dilatih dekat dengan Tuhan, maka yang dimohon kepada Tuhan di dalam doa pun jadi setaraf dengan jiwa yang telah mencapai *mustawa* itu.

Sebab itu, jiwa yang tidak terlatihlah yang kerap kali sumbang doanya kepada Tuhan.

Doa - Tidak engkau pandai berdoa bahasa Arab, berdoalah dalam bahasa ibumu. Syarat utama dari doa ialah hati yang ikhlas.

Tegakkanlah selalu Allah di dalam hati. Bertemanlah dengan orang-orang yang shalih suasana “*Lailatul Qadr*” itu, semalam yang lebih bernilai dari 1.000 bulan itu. Engkau akan mendapat jiwa yang tenteram, kepuasan rohani, kebahagiaan akhirat, dan rida Allah :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً  
مَرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي. (البقره: ٢٧)

"Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya, pulanglah kembali kepada Tuhanmu, dalam keadaan rida dan diridai. Maka masuklah dalam golongan hamba-Ku, dan masuklah ke syurga-Ku."

(Q : 89; 27 - 30).

Engkau akan mendapat saat yang pendek yang akan menentukan jalan hidupmu selanjutnya. Sependek saat penyembah berhala Umar bin Khatbah membaca surat Thaha dari catatan adiknya itu, yang mengubah hidupnya menjadi sebagai apa yang dikatakan Rasulullah Saw :

"*Sesudahku tidak ada lagi Nabi. Kalau ada Nabi sesudahku, Umarlah yang patut menjadi Nabi.*"

Atau sependek saat pemuda nakal Fudhail bin 'Ayyadh mendengar perempuan cantik membaca Al Quran, hingga berubah hidupnya menjadi seorang Zahid yang besar.

Atau sependek saat *parewa* Minang si Jamil Sutan Maleko mendengar azan subuh, yang mengubah jalan hidupnya menjadi Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Wahai kalau kepada kita terbuka *hijab* itu dan dianugerahi saat itu, alangkah kayanya kita. Syekh Ath Thaifah, Junaid anak Baghdad, pernah berkata tentang kekayaan ini :

"Kalau sekiranya raja-raja tahu apa yang kita simpan ini, mungkin dipotongnya leher kita dengan pedang."

Saya tahu saudara bertanya : "Kalau begitu, *Lailatul Qadr* tidak khusus di dalam bulan puasa saja."

Memang tidak saudara! Bahkan di zaman lain di tpmat lain, di dalam Ramadan dan di luar Ramadan, *Insyah Allah* kita pun dapat merasakan suasana *Lailatul Qadr*. Entah di belakang jenazah yang sedang dibawa ke kubur, entah di jalan sepi di dusun yang jauh, entah tentara sedang berpatroli di hutan belantara, entah di tengah kesibukan lalu-lintas di kota besar, entah di dalam *munajat* sehabis tahajjud tengah malam; Entah di mana lagi.

Coba saudara perhatikan tentang *Lailatul Qadr*, di surat Al Qadr. (Surat 87, ayat 4).

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا يَأْتِيَنَّ رَبَّهُمْ مِنْ كُلِّ امْرٍ

*"Turun malaikat dan roh padanya, dengan izin Tuhan mereka membawa dari tiap-tiap perintah."*

Artinya membawa bingkisan dan nikmat rohani untuk siapa yang Dia kehendaki dan membagi-bagikannya.

Kemudian coba saudara perhatikan lagi Surat Fushshilat (Ha - Mim Sajdah); Surat 41, ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ  
تُوعَدُونَ . (فصلت : ٣٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata "Tuhan kami adalah Allah." Kemudian tegak lurus dengan pendiriannya itu, akan turun kepada mereka malaikat (menyampaikan kata); bahwa janganlah kamu takut dan jangan berdukacita dan terimalah berita gembira, yaitu syurga yang telah dijanjikan utukmu."



Ayat ini jadi penunjuk, bahwa suasana "*Lailatul Qadr*" pun ada di luar *Lailatul Qadr*. Suasana itu adalah anugerah Illahi kepada hamba-Nya. Yang utama bagi kita sebagai hamba ialah berusaha, memasang jerat untuk menangkap suasana itu. Siapa yang ingin belut, pasanglah *lukah* di rawa. Siapa yang ingin air pergilah ke sumur, jangan ke padang belantara. Siapa yang ingin sandang-pangan, berbelanjalah ke pasar, jangan ke atas bukit. Siapa yang ingin suasana *Lailatul Qadr*, atau suasana *Tajalli*, latihlah diri, pelajari kehidupan orang-orang saleh yang dapat dijadikan contoh, teladan, dan amalkan petunjuk-petunjuk yang diajarkan Nabi. Ramaikan mesjid dan 'itikaf di sana, zikir di sana, *munajat* di sana. Sekali-sekali pergi ke kubur melihat orang-orang yang telah "*pulang*"; Kesepian kuburan meninggalkan "*suasana*" pengajaran buat kita. Atau bangun tengah malam, tahajjud. Dan duduk di waktu sahur menjelang subuh, beristighfar.

Di saat-saat sepi manusia tidur itu, di cakrawala selalu ramai, ramai dengan malaikat-malaikat yang naik menyampaikan doa orang yang memohon, dan turun mengantarkan *Ijabah*. Dia menyampaikan semacam perintah Illahi, sebagai tersebut di dalam Hadis Qudsyi :

الْأَمِنُ سَائِلٍ فَأَعْطِيهِ، الْأَمْرُ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرْ لَهُ

"Wahai; Mana yang memohon, akan Kuberi.

Wahai; Mana yang meminta ampun, akan Aku ampuni."

Demikianlah! Suasana, "*Lailatul Qadr*" ada juga di luar *Lailatul Qadr*. Tetapi dengan ayat-ayat yang istimewa Tuhan Allah menganjurkan kita mengintai "*Lailatul Qadr*" di dalam bulan puasa (Ramadan). Sebab syarat-syarat buat mendapatkannya lebih lengkap pada waktu itu daripada hari-hari dan bulan-bulan yang lain. Sebab pada

siangnya, sebulan penuh kita telah beribadat dengan puasa. Malamnya, sebulan penuh kita telah melakukan Qiyamullai dan membaca Al Quran.

Dengan tegas seketika Tuhan Allah menurunkan wahyu tentang puasa, Tuhan bersabda :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أَسْتَجِيبُ لَدَعْوَةِ  
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَ سَجِيبٌ لِي وَلِيَوْمٍ مِّنْ يَّوْمٍ لَّعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ . (البقرة : ١٨٦)

*"Dan apabila ditanya kepada engkau oleh HambaKu darihal Aku, maka Aku adalah dekat. Aku perkenankan permohonan yang memohon, bila dia memohon kepadaKu. Sebab itu sambutlah panggilanku dan percayalah semua kepadaKu. Supaya mereka mendapat jalan yang benar."*

(Surat Al Baqarah, ayat 186).

Dengan tegas pula Nabi Muhammad Saw menjelaskan :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ  
مِنْ ذَنْبِهِ . وَفِي رِوَايَةٍ : وَمَا تَأَخَّرَ . (رواه البخاري ومسلم)

*"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dengan iman dan menghitung-hitung kelalaian diri, akan diampuni dosa-dosanya yang lalu."*

Menurut satu riwayat lagi : "Dan dosa yang akan datang."

(Hadis : Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Dengan kedua keterangan ini, Al Quran dan Hadis, maka teranglah bahwa kesempatan berbahagia ini, dibuka luas di bulan puasa, di malam *Lailatul Qadr*.

Ada pula teman bertanya : Apa benarkah seluruh kayu di hutan, gunung-gunung, bahkan rumah-rumah bersujud pada waktu itu? Kalau memang benar, adakah kiranya orang-orang saleh itu yang pernah menceritakan bahwa dia pernah melihat atau mengalami? Apakah ini hanya dongeng saja?

Waktu masih muda, memang kita merasa-rasa, kalau-kalau cerita Engku Lebai yang waktu kecil di surau itu memang barangkali hanya dongeng saja. Tetapi sekarang, - *Astaghfirullah!* Mohonkanlah ampun kepada Tuhan. Sekarang dan *Insyallah*, bahwa ini bukan dongeng Engku Lebai, tetapi benar-benar sabda Tuham. Cobalah baca Surat Al Hajj (Surat 22), ayat 18).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ  
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ  
وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ، وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ، وَمَنْ  
يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ، إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ.

"Tidaklah engkau lihat, bahwasanya Allah itu, sujud kepada-Nya siapa-siapa yang ada di semua langit dan siapa-siapa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan dan banyak dari manusia.

Tetapi banyak pula yang pantas azab menimpa atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, tidak ada siapa pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dikehendakiNya."

Keterangan begini terdapat pula di Surat Ar Ra'ad (surat 13, ayat 16). Tersebut pula dalam surat An Nahl (Surat 16, ayat 49). Tersebut pula dalam surat Ar Rahman (surat 55, ayat 6).

Kalau di dalam ayat ini Tuhan Allah bertanya : "Apakah tidak engkau lihat?". Artinya ialah menyuruh melihat. Mungkin secara gampang orang akan berkata :

Saya sudah berkali-kali mencoba melihat, namun dia tidak juga kelihatan, - Apa sebab? Sebab saudara memakai mata alat pelihat benda yang sangat terbatas ini, untuk melihat alam rohaniyah yang begini luas, selamanya saudara akan gagal! Sedangkan sarjana atom, melihat atom tidak dengan mata, bahkan tidak dengan mikroskop. Mengapa alam rohaniyah hanya akan dilihat dengan mata? Kalau begitu kasihan Ibnu Ummi Maktum, Muazzin Rasulullah di samping Bilal, yang tiap pagi sebelum orang bangun, telah tiba di mesjid.

Surat Abasa (surat ke 30) adalah kehormatan buat dirinya. Beliau buta! Kasihan orang-orang semacam beliau tidak akan melihat seluruh alam bersujud kepada Tuhan, sebab mereka buta!

Memang, ayat ini banyak menerangkan manusia yang bersujud bersama matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, kayu-kayuan dan bintang-bintang melata. Orang-orang inilah melihat segala sesuatu itu sujud kepada Tuhan. Orang-orang inilah yang menikmati suasana "*Lailatul Qadr*". Sebab pada saat itu orang-orang itu telah bersatu dengan alam, dan dia telah melihat dengan rohaninya. Tetapi banyak pula manusia tidak melihat semuanya itu, sebab hanya mata pelihat bendanya ini saja yang melihat Mata batinnya, mata untuk melihat alam rohaninya buta!

Jangan melihat matahari dan bulan sujud, melihat

orang sujud pun dia jarang atau tidak pernah sama sekali. Dia sendiri pun jarang sujud atau tidak pernah.

Tentang pertanyaan, adakah orang-orang saleh yang melihat suasana *Lailatul Qadr* itu menceritakan apa yang dilihatnya? Tentu sudah menjawabnya. Kita sebagai Muslim, amat percaya telah banyak orang yang melihatnya. Tetapi tidaklah akan mudah hal itu diceritakan, menceritakan pengalaman rohani itu, terutama kepada insan yang dipesona oleh hidup kebendaan. Sampai orang-orang Sufi ada yang berkata :

"Kalau aku katakan apa yang aku alami, aku akan dituduh orang gila!"

Cuma ada beberapa orang yang menerangkan serba sedikit. Tentu tidak mencukupi.

Asy Sya'rani, menamai suasana itu kehidupan Hati. Dia berkata :

*"Apabila engkau ingin hatimu hidup, yaitu hidup yang tidak ada mati sesudahnya lagi, maka keluarlah engkau dari menyandarkan harapan kepada makhluk. Matikan hawamu dan iradatmu. Di waktu itulah engkau mulai akan diberi oleh Allah hidup yang sejati, hidup yang tidak ada maut sesudahnya lagi. Kaya yang tidak ada miskin sesudahnya lagi. Pemberian yang tidak ada terhenti-henti lagi. Lalu diangkatnya nilai engkau dalam hati hamba-hamba-Nya. Sehingga engkau tidak akan hina lagi untuk selama-lamanya."*

Jalaluddin Rumi; Menamainya "Diri yang telah terjual". Dia berkata :

*"Allah telah membeli jiwa kita, untuk Dia. Bayarannya ialah syurga. Sebab itu tidak seorang pun yang dapat membelinya dan menawarnya sampai akhir zaman. Suatu barang tidak boleh dijual dua kali."*



Tetapi orang-orang saleh yang lain tidak dapat menceritakan. Mereka hanya berkata :

*"Cobalah sendiri. Siapa yang belum mencoba, belum mengenalnya. Lafaz adalah ungkapan dari makna, namun banyak makna yang tidak dapat diungkap dengan lafaz."*

Mendenging-denging kembali ucapan Engku Lebai yang kita dengar waktu kecil di surau dahulu itu :

*"Kayu-kayuan, rumah-rumah, gunung-gunung sama sujud, air pun berhenti mengalir! Seluruh dunia diliputi oleh cahaya, lain dari cahaya pelita, lain dari cahaya bulan, lain dari cahaya matahari. Pintu langit terbuka! Ketika pintu langit itu terbuka dan orang yang dikehendaki Allah akan makbul doanya. Melihatlah dia dan tahulah dia saat itu telah datang. Para Malaikat turun dari langit dikepalai oleh malaikat Jibril."*

Dahulu kita terima sebagai sebuah dongeng yang indah. Setelah itu kita sangsi. Akhirnya percaya dengan segala kerendahan hati.

Sekarang datang waktunya ; R a m a d a n datang!

Kita puasa, kita tarawih, kita baca Al Quran.

Dan kita mengintai suasana "*Lailatul Qadr*". Yang lebih tinggi nilainya dari 1.000 bulan.

*(Majalah "Gema Islam", Thn. 1965).*

## UNTUK JADI PERBANDINGAN

Baik di dalam karangan Syekh Muhammad Abduh "Al Islamu wan Nashraniyah" atau dalam karangan Dr. Ahmad Amin "Qishshatul Falsafah" atau dalam buku-buku lain, dan dalam berbagai majalah ilmiah, saya membaca kisah-kisah yang tragis tentang nasib ahli-ahli Ilmu Pengetahuan berhadapan dengan penguasa-penguasa agama di zaman permulaan "Kebangkitan" (Renaissance) di benua Eropa.

Giordano Bruno (1546 - 1600) mengeluarkan pendapat bahwa alam luas ini bukanlah semata-mata dunia kita ini, dan matahari bukanlah pusat alam. Di samping alam kita ini ada lagi beribu, bahkan berjuta alam lain yang dipenuhi pula oleh makhluk Tuhan yang bernyawa, dengan mataharinya sendiri-sendiri. Semua yang ada ini diikat oleh satu kesatuan, sehingga walaupun pada lahir kelihatannya terpisah, namun pada hakikatnya adalah terikat oleh satu kekuatan. Kekuatan Yang Satu itulah yang menguasai semuanya. Semuanya terkumpul jadi satu. Yang Satu itulah Allah! Tuhan adalah sumber segala sesuatu, tempat kembali segala sesuatu dan sebab pertama dari segala sesuatu. Yang Ada yang sebenarnya hanyalah Allah dan Allah itulah yang Ada. Tegasnya, Yang Ada ini semuanya adalah Tuhan. Dia yang menciptakan. Dia yang mengadakan, sehingga segala yang ada dalam ujud ini, baik manusia atau yang bukan manusia adalah

kaca yang jernih yang terbayang di dalamnya rupa alam ini dengan segala anasirnya.

Pokok anasir adalah dua, yaitu akal dan benda. Sehingga segala sesuatu sejak yang amat besar laksana langit, sampai kepada yang sangat kecil seumpama *zarrah* (atom) adalah rupa (wajah) dari Tuan, menjelaskan ujud Tuhan. Sebab itu Dia kelkal tidak akan hilang selamanya. Alam seluruhnya berlaku menurut kehendakNya, tidak dapat berubah.

Lain dari itu Bruno melanjutkan lagi teori Demokritus tentang kejadian alam dari atom (Atomisme Demokritus). Bahwasanya semua ini dipenuhi oleh *Aether*, dan *asther* itu dapat dibagi menjadi atom lagi, walaupun secara khayali (fantasi), yang bilangannya tidak berkeputusan adanya. Tiap satunya bernama *monad*, artinya yang terdekat ialah "Atom Rohani". *Aether* inilah yang bekerja sehingga atom benda tadi memilih bentuk dan rupa.

Alam menurut Bruno adalah sesuatu yang hidup, karena roh itu masuk menyelinap ke dalam setiap bagiannya. Bruno tidak menerima setiap pendapat bahwa ada bagian dalam alam yang tidak menaruh hidup dan perasaan. Semuanya bersumber dari satu Roh, sebagaimana tersebarnya sinar dari satu matahari. Kepada sumber pertama itu semuanya akan kembali. Tuhan adalah keseluruhan yang menatakan diri pada setiap bagian; Dia menjelma pada biji bayam yang kecil, pada pasir berserak di pantai, pada halus-kapas yang tertampak dikenal sinar matahari. Pada semuanya yang ujud, karena hubungan yang tidak pernah berkeputusan. Semuanya berhubungan dalam satu keseimbangan (harmonis), dan harmonis itulah keistimewaan alam karena kesatuan Pengatur.

Meskipun sebagaimana juga Spinoza kemudian faham ini adalah Pantheisme (Wihdatul wujud), namun pihak

kekuasaan agama menjadi keberatan karena di dalamnya terkandung bahwasanya ada lagi daerah lain, di luar daerah matahari. Bruno dipandang salah karena telah mengeluarkan tafsiran lain, yang belum mendapat pengakuan gereja. Karena itu Bruno disalahkan dan dia harus mengakui kesalahan itu, tetapi Bruno berpegang pada keyakinannya, walaupun dia akan dibunuh lantaran itu. Akhirnya memang dibunuhlah dia dengan hukuman "tidak boleh ada setetes darahnya tumpah kebumi"; artinya dibakar!

**Galileo Galilei (1564 - 1642)** demikian pula nasibnya. Dia mengeluarkan pendapat bahwasanya bukanlah matahari yang mengelilingi bumi, tetapi bumilah yang mengedari matahari. Dia dipandang salah, karena di dalam Taurat tersebut bahwasanya Nabi Yusuf dengan mukjizatnya pernah menahan perjalanan matahari sehingga dilambatkan akan malam. Tetapi sebaliknya ketika ditanya, Galilei mengatakan bahwa sebagai orang Kristen dia tidaklah membantah agama. Namun pendapatnya tidaklah salah.

Yang salah ialah pencatat kejadian yang ditulis dalam Taurat itu. Kalau penulis Taurat itu tahu ilmu falak, demikian Galilei, tentu pencatat itu akan berkata bahwa bumilah yang ditahan sementara waktu mengelilingi matahari. Ketika dia dipaksa mencabut kembali pendiriannya itu karena dipandang sangat bertentangan dengan ayat kitab suci Galilei telah menjawab :

*"Saya tidak dapat memungkiri diri saya , karena saya yakin akan kebenarannya. Tuhan Allah sendiri yang telah menjadikan alam dalam peraturan demikian, yaitu bumi mengelilingi matahari, bukan matahari yang mengeliling bumi."*

"Engkau jahat, kepala batu dan sombong. Apakah

engkau sangka bahwa Tuhan berpihak kepada engkau dan memungkiri kitab sucinya sendiri?"

Kata Ketua Mahkamah.

Galilei masih menjawab :

*"Kitab yang tuan katakan suci itu, bukanlah Kitabullah." Dia adalah kitab orang Yahudi, yang mereka tulis menurut semau-mau mereka saja. Apakah akan kita terima pula isi kitab yang dikatakan suci itu, yang mengatakan bahwa tanah Kanaan dijanjikan Tuhan hanyalah semata-mata untuk orang Yahudi, sebagai tanah yang dijanjikan buat mereka saja, padahal kita tahu bahwa seluruh kepingan tanah dunia ini, adalah untuk seluruh umat manusia, bukan untuk umat yang tertentu?"*

*Kalau diturutkan bunyi ayat itu niscaya yang bukan Yahudi harus keluar dari sana, dan segala orang Yahudi di dunia mesti pulang ke sana."*

"Kalau begitu engkau tidak percaya bahwa Taurat Kitabullah?"

*"Saya tidak percaya!"*

"Engkau tidak percaya bahwa itu wahyu Ilahi?"

*"Saya percaya akan wahyu Ilahi, tetapi saya berkesimpulan bahwa orang Yahudi telah banyak memasukkan yang tidak-tidak ke dalam catatan wahyu itu untuk muslihat mereka. Satu di antaranya ialah hikayat Nabi Yusya "menahan matahari itu."*

"Kami tidak hendak berdebat dengan engkau, pasal hikayat Nabi Yusya'. Yang nyata sekarang ialah bahwa engkau tidak mau mencabut kembali kepercayaanmu yang salah tentang bumi beredar mengelilingi mahatari."

"Kalau demikian, dewan kami ini pasti akan menghukum engkau. Engkau akan disiksa sampai mati.



Pengesahan hukuman ini ditandatangani oleh Bapak (Paus) Yang Mahasuci sendiri. Hukuman ini akan dijalankan kalau engkau masih berkeras kepala, tetapi akan ditinjau kembali kalau engkau kembali ke jalan yang benar.”

Di tengah jalan ke luar itu, dia masih menghentak-hentakkan kakinya ke tanah :

*“Bumi berputar keliling matahari, berputar, berputar.” - Katanya.*

Bukan main murka Majelis Kardinal melihat sikap tegangnya yang tidak kenal menyerah itu, sehingga dipercepatlah perjalanan hukuman. Duce Toscane, sahabatnya tidak berhasil menolongnya. Paus sendiri, walaupun selama ini kawan baiknya, tetapi karena beliau baru saja menerima jabatan suci itu, tidak pula berani membela dia, sehingga dia harus juga enjalani hukuman itu. Keputusan Dewan Kardinal ialah bahwa dia mesti memakai pakaian gereja dan menundukkan kepala di hadapan orang banyak, lalu mengulang dengan suara yang keras ucapan begini :

*“Saya bersujud di hadapan paduka orang-orang suci semua, bersumpah di hadapan Kitab Suci bahwa saya menolak faham salah yang mengatakan bumi beredar mengelilingi matahari.”*

Setelah mengucapkan kalimat-kalimat itu dia dimasukkan ke penjara di bawah *tilikan* seorang Kardinal, seorang di antara anggota Mahkamah yang menjatuhkan hukuman itu, mesti membaca *Nazmur* tobat tujuh kali, sekali seminggu, dan baru boleh dihentikan bacaan tobat itu setelah dilakukan tiga tahun lamanya, dan sejak itu dia dilarang keras menuliskan faham-faham yang sesat itu. Artinya hukumannya diringankan, tidak sampai dibakar sebagai Bruno, karena masih ada belas-kasihannya sang Paus, bekas sahabatnya. Siksaan-siksaan lahir dan batin

yang begitu keras terhadap dirinya, menyebabkan jantungnya lemah, dan dia pun matilah dalam penderitaan hebat itu, pada 9 Januari 1642, dan dikuburkan di Florence.

Ketika membaca kisah-kisah ini, mulanya saya laksana mengejek kelaliman dan kebodohan ulama-ulama gereja pada masa itu. Pertama; terlihat kebodohan, kedua kelihatan betapa celaknya kalau kekuasaan terpegang di tangan orang bodoh dan disandarkan pula kepada agama. Saya melihat "diktator pendeta" yang merasa hanyalah beliau yang berhak menafsirkan kitab suci.

Tetapi setelah mengalami beberapa hal, *tafakkur*lah saya, karena kebodohan ini pun terdapat juga satu-satu masa dalam kalangan ulama Islam sendiri.

Di kampung-kampung masih tersebar kitab-kitab dongeng, ditulis dengan huruf Jawi-1), menerangkan bahwa bumi ini terletak di ujung tanduk seekor sapi, dan apabila sapi itu menggerakkan kepalanya, berguncanglah bumi dan itulah sebab gempa. Teringatlah saya akan *interview*-2) yang diberikan oleh seorang yang digelar "ulama" di satu tempat di Malaysia di tahun

---

1) Huruf "Jawi" ialah huruf Arab yang dipakai untuk bahasa kita (Melayu - Indonesia). Tetapi di Indonesia dinamai huruf "Melayu", sehingga huruf itu sekarang kata orang Melayu, orang Jawa yang punya. Kata orang Jawa, orang Melayu punya. Moga-moga dia jangan hilang tenggelam di Selat Malaka.

2) *Interview* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jadi wawancara di Malaysia diterjemahkan jadi *temu-ajuk*, artinya ditemui dan diajuk pendapatnya. 1960, seketika tersebar berita bahwa manusia mungkin sampai ke bulan, lalu beliau berkata bahwa hal itu adalah mustahil, sebab kalau orang pergi ke bulan, 500 tahun perjalanan baru sampai. Artinya, kemajuan ilmu pengetahuan diukurinya dengan pembacaannya atas kitab-kitab dongeng yang tidak berasal dari Al Quran atau dari Hadis, dan dia sudah mau digelar orang "ulama".

Padahal, jangankan Al Quran dan Hadis, kemajuan Filsafat dalam 'Ilmu Kalam pun telah mengatakan bahwa sesuatu yang dapat dibayangkan dengan khayal, misalnya orang terbang ke langit atau bukit menjelma jadi emas, tidaklah mustahil, melainkan *jaiz*, artinya boleh jadi. Karena ujud itu terbagi dua, pertama ujud *khariji* yaitu ujud yang nyata di luar diri, kedua ujud *zihni*, yaitu ujud yang tidak mustahil ialah yang tidak dapat dikhayalkan, seumpama memasukkan bukit ke lubang jarum.

\*\*\*

Membakar, menghukum, menyiksa ahli-ahli ilmu pengetahuan atau orang yang dipandang durhaka oleh pendeta-pendeta yang berkuasa penuh, tetapi bodoh itu, adalah pengalaman kaum Kristen Katholik.

Kemudiannya sampai ke puncak (klimaks) setelah Martin Luther dan Calvin menentang kekuasaan gereja yang tiada terbatas itu. Apalah lagi kekuasaan "memberi ampun" dosa, yang dipandang sebagai hak suci mutlak Paus di Roma. Inilah yang menyebabkan peperangan agama yang hebat dalam benua itu pada abad keenambelas dan ketujuhbelas.

Melihat tantangan pihak ahli ilmu pengetahuan dan pihak sesama kaum gereja (Kaum Protestan) ini niscaya orang menduga akan hancurlah agama Katholik, akan runtuhlah kemegahan Sang Paus. Sampai pada abad kedelapanbelas, revolusi Perancis pun dengan hebat menentang gereja, sampai pada zaman Napoleon, Paus sendiri ditawan.

Tetapi siapa yang memungkiri bahwa pada zaman sekarang gereja Katholik tetap menjadi gereja terbesar di dunia? Siapa yang dapat memungkiri betapa pun hebatnya gerakan Protestan, namun mereka tidak juga dapat

menandingi pengaruh Katholik? Siapa yang tidak akan mengakui bahwa organisasi gereja Katholik adalah satu organisasi kegerejaan yang teratur dan berpengaruh di dunia ini? Apa sebabnya?

Sebabnya ialah karena pengalaman-pengalaman pahit yang mereka alami mereka jadikan pengalaman. Ignatius de Loyola dipandang sebagai perintis jalan baru bagi perbaikan diri dalam kalangan Katholik. Perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak lagi sekaligus mereka tolak, tetapi mereka tilik. Disediakan orang-orang yang akan mempelajarinya lebih mendalam. Demikian pun *re-search* sekali-kali tidak mereka lengahkan, bahkan kalau perlu mereka campuri. Demikian juga perkembangan filsafat sejak zaman Descartes sampai kepada Bergson, sampai kepada filsafat eksistensialisme yang paling modern.

Mereka mengetahui penyebab persoalan itu. Sebab itu mereka pun dapat menguasai persoalan. Mereka turut ke tengah, dan cakupannya didengar orang dengan tidak melepaskan jubah dan tasbihnya.

Anak-anak Katholik yang berkecimpung di dalam kemajuan ilmu pengetahuan mendapat sokongan moril dari gereja. Seumpama Marconi penyempurna radio yang terkenal itu, merasa dirinya sangat berbahagia jika mati seketika Sang Bapak Suci-nya, Paus, berkenan mula-mula memberikan berkat restunya dengan memakai radio sebagai penyambung suara beliau.

Di samping itu mereka dirikan sekolah-sekolah tinggi, seminar, akademi, ada yang khusus agama, ada yang berdasar jiwa agama dan mereka bekerja keras menyiarkan agamanya, walaupun ke negeri-negeri yang penduduknya telah Islam. Mereka pelajari adat-istiadat setiap negeri, antropologinya, ethnologinya, dan bahasa-bahasa daerahnya, sehingga Abdullah bin Abdulkadir Munsyi,



sendiri pernah diajak agar turut menolong menerjemahkan kitab suci mereka ke dalam bahasa Melayu satu abad yang lalu di Singapura dan Malaka.

Pengalaman-pengalaman itu ialah menyebabkan mereka dapat mendapatkan diri di mana letak kepercayaan dan iman, di mana pula letak ilmu pengetahuan. Mereka mendalami filsafat, bukan untuk menjadi filosof yang keluar dari garis iman, tetapi untuk memperkuat pendirian iman. Bahkan di tanah air kita Indonesia sendiri pun, mereka bekerja demikian. Dalam perkembangan bahasa Indonesia modern, tampillah orang-orang Katholik seperti Purwardarminta dan Prof. Slametmuljono.

Dalam gelanggang pembelaan tanah air mereka banggakan Oveste Slamet Riyadi dan yang baru saja gugur dalam pertempuran di kepulauan Aru pada tanggal 15 Januari 1962, karena serangan curang pihak angkatan laut Belanda, Komodor Jos Sudarso.

Menilik pengalaman kaum Katholik ini timbullah keinsyafan kita akan ajaran *Toynbee* yang terkenal.

Perjuangan hidup di dunia ini sanggup tidaknya kita menjawab tantangan.

Banyak orang yang mengejek ulama-ulama Islam Indonesia, yang katanya kolot, tidak tahu kemajuan ilmu pengetahuan umum, lagi sempit fahamnya, bodoh, tidak sanggup menjawab tantangan zamannya. Sehingga pernah keluar dari seorang pemuka Katholik bangsa kita bahwa lima puluh tahun lagi Katholiklah yang akan menguasai Indonesia, dan bukan Islam.

Keterangannya itu benar, kalau keadaan masih saja sebagai apa yang kelihatan itu. Tetapi ulama Islam Indonesia tidaklah akan terlepas dari undang-undang "tantangan dan jawaban" itu, seperti agama-agama yang lain juga.



Perubahan kepada yang lebih baik mudah terdapat dalam kalangan Islam. Penyakitnya hanya satu saja, tidak tiga, tidak empat. Penyakit itu ialah kebodohan. Kebodohan bisa diobati dengan pengetahuan. Tidak ada dalam Al quran atau Hadis ayat-ayat yang berlawanan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, karena sebagai kata Galilei - tidak ada infiltrasi nafsu jahat "orang Yahudi" ke dalamnya. Memang orang Yahudi mencoba memasukkan infiltrasi, tetapi bukan ke dalam ayat, karena mushaf Al Quran terjaga sejak dituliskan mula-mula, hanyalah ke dalam tafsirnya. Itulah yang dinamai oleh Sayid Rasyid Ridha dan penafsir Islam moderen yang lain, bahwa semuanya itu adalah Israliyat, yaitu dongeng-dongeng yang dimasukkannya oleh orang Yahudi (Israili), yang baru masuk Islam dengan sengaja baik atau dengan maksud tertentu.

Ulama-ulama sejak zaman Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim telah mengingatkan infiltrasi itu. Penafsir-penafsir Islam modern tidka henti-hentinya sampai sekarang membersihkan tafsir Al Quran dari kejahatan Israiliyat itu.

Yang kedua dalam Islam tidak ada kekuasaan pendeta, itulah yang ditantang oleh Nabi Muhamad Saw sejak mula dia diutus. "Laa ruhbaniiyata fil Islami".

Sebab itu tidaklah berkuasa satu majelis untuk bersidang memutuskan menghukum satu pendapat baru yang bertentangan dengan penafsiran majelis itu. Sehingga *ijma'*, yang dipandang oleh ulama-ulama ahli sunnah sebagai satu di antara empat sumber hukum, tidaklah pernah terjadi karena keputusan satu konperensi ulama.

Ulama-ulama Ushul Fikih telah membuat definisi (istilah *ijma'* demikian :

*"Persamaan pendapat segolongan besar ulama, dalam satu perkara, di dalam satu zaman."*

*Ijma'* tidaklah berkuasa buat mengubah Nash yang

*Qath'iy Ijma'* khususnya dan *ijtihad* umumnya adalah mengenai perkara-perkara yang belum ada hukum sharif (jelas) dari Al Quran dan Hadis. Pendapat seorang ulama boleh dibanding dengan ulama yang lain. Bahkan jika terjadi *ijma'* segolongan ulama, maka ulama yang tidak sefaham, tidaklah terikat dengan dia.

**Ijma' bukan ijtima'**; Sefaham dalam satu soal bukan berapat untuk menyatukan faham dalam satu soal. Oleh sebab itu, kemunduran yang terdapat dalam kaum Muslimin sekarang ini, bukanlah karena dia berpegang teguh kepada agamanya, melainkan sebaliknya. Yaitu setelah dia tidak berpegang lagi kepada pokok ajaran agama itu. Bukan pula karena ditahan-tahan oleh sesuatu kekuatan kaum agama, karena kekuasaan demikian dalam Islam tidak ada. Adapun sebab yang terutama adalah karena tekanan-tekanan nasib dari perubahan-perubahan politik dan ekonomi. Itulah yang menyebabkan terhenti kemajuan sementara waktu, namun apinya belum padam selama Al Quran masih ada. Islam akan bangkit kembali dan sekarang telah mulai bangkit, karena umatnya telah mulai sadar akan dirinya.

Islam yang menganjurkan kebebasan berpikir dengan nama **ijtihad**" Islam yang menyuruh berjuang menegakkan keyakinan dengan nama jihad!

Sedang orang Katholik bisa, apalagi kita!

(Majalah "Gema Islam", Thn. 1962).

## PEMIMPIN AGAMA

Pemimpin agama, ulama, kyai, *lebai*, *ajengan!*

Itulah waris daripada nabi-nabi. Nabi yang tidak meninggalkan harta-benda, tetapi meninggalkan pengajaran dan tuntunan yang akan disampaikan kepada umat manusia. Ulamalah pelita di waktu sangat gelap. Ulamalah penunjuk jalan di belukar hidup yang tak tentu arah. Ulamalah pemberontak kekuasaan sewenang-wenang, melawan kezaliman dan aniaya. Kebesarannya terletak dalam jiwa, bukan dalam pakaiannya yang mentereng, baik jubah dan serban, atau tasbih dan tongkat kebesaran. Karena kata Hadis :

*"Allah tidaklah melihat kepada wajah kamu dan bentuk tubuhmu, melainkan melihat kepada hatimu dan bekas amalmu."*

Sayangnya adalah karena Allah dan bencinya pun karena Allah. Dari matanya memancar cahaya keyakinan dan iman.

Mereka berani menyatakan kebenaran, menyaksikan kebenaran, memberikan nasihat, berdasar kepada hukum yang diturunkan Tuhan. Tidak memutar-mutar, memusing-musing arti perintah Allah, karena mengharapkan rida dari kekuasaan manusia. Sekali-kali tidak sudi menyembunyikan kebenaran, padahal mereka telah tahu.

Mereka mulia dan bergensi tinggi karena iman dan kepercayaannya. Kalimat *Allahu Akbar, Allah Mahabesar*, telah mempengaruhi seluruh jalan hidupnya. Lantaran itu tidaklah pernah mereka merasa rendah diri terhadap sesama makhluk. Bagaimanapun besar kekuasaan seorang manusia, namun bagi ulama sudah ada keputusan yang tetap. Kegagahan dan kekuasaan yang tidak terbatas, kalau hanya pada tangan manusia, tidaklah lebih dari pada Nimrud dan Firaun. Yang karena hendak mencapai kedudukan yang bukan kedudukannya, jatuhnya ke bawah pun sangat terhentak dan lumat digilas roda zaman, menjadi *i'tiban* dan pengajaran kepada umat yang datang kemudian.

Mereka kuat, karena mereka tidak pernah menadahkan tangannya kepada sesama makhluk. Walaupun ada seorang Kepala Negara, baik bergelar Khalifah atau Sultan, atau bergelar Presiden sekalipun, mereka mesti berhati-hati terhadap kekuasaan ulama kepada jiwa umat. Oleh karena kuat-teguhnyanya semangat ulama, kerap terjadi kepala-kepala negara itulah yang terpaksa mengambil muka kepada beliau. Sebab ulama yang sejati itu tidaklah suka terikat oleh kemegahan nafsu dunia yang fana ini. Apa yang akan menarik mereka pada dunia ini? Datang ke dunia tidaklah berpakaian dan kembali ke akhirat hanya dengan kafan tiga lapis. Sebab itu, perutnya tidaklah menguasai dadanya; dan kepalanya tidak berat yang menyebabkan timbul kantuk, karena 'terlalu banyak memakan pemberian orang kaya atau orang berkuasa.

Mereka menempuh beribu macam kesulitan, dan mereka tahu akan kesulitan itu. Bilamana mereka telah tertegun melangkah karena rumitnya yang akan dilalui, tiba-tiba mereka bangun kembali, sebab terdenging kembali di telinga mereka :

“Al ‘Ulama-u waratsatul anbiya-i”, ulama adalah penyambut warisan Nabi. Lantaran suara itu, mereka pun berjalan pula dan terus pula.

Jalan itu berbahaya dan mereka tahu akan bahaya itu. Diri mereka terancam dengan berbagai ancaman, dan mereka insaf akan ancaman itu. Tetapi mereka merasa bahwasanya tidak ancaman dan tidak bahaya di dalam hidup ini yang lebih besar daripada mengingkari perintah Allah dan menuruti perintah setan. Maka kecillah segala bahaya untuk diri, jika memikirkan bahaya kemurkaan Tuhan ini. Sebab itu bertambah teguhlah tekad mereka biar mati syahid di dalam menegakkan kebenaran daripada tetap hidup di dalam kehinaan. Yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Agama Tuhan mesti tegak, benderanya mesti berkibar; “Tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripadanya.”

Ulama itu memandang bahwasanya berjuang bukanlah dengan senjata saja. Lisan pun adalah alat perjuangan yang lebih hebat dari senjata; “Fa inna-l harba awwaluha lisanu”; *perang pun mulanya ialah lisan juga!*

Berperang dengan senjata adalah fardhu kifayah bagi siapa yang kuat, tetapi berperang dengan lidah adalah fardhu ‘ain bagi tiap-tiap orang. Barangsiapa yang berhenti memerangi musuh besar, yaitu perdayaan setan dan kemungkaran dengan lidahnya, karena takut akan dibenci orang, niscaya akan ditimpa oleh kehinaan, jatuh warna muka dan *dayus*, serupa seorang yang membiarkan istrinya diganggu orang di hadapan matanya sendiri!

Ketika Khalif Abu Ja’far Al Manshur naik haji dan singgah ke Madinah Al Munawwarah, ketika itu ada di Madinah “Al Imam Darul Hijrah”, Malik bin Anas. Khalif mengirim utusannya menjemput beliau supaya datang menghadap. Beliau tidak mau! Keluar dari mulutnya kalimat



yang harus menjadi pedoman selama dunia berkembang bagi ulama agama seluruhnya; "Ilmu didatangi, bukan mendatangi!" Maka Al anshurlah yang terpaksa mesti datang menghadap beliau, karena yang akan keluar dari mulut beliau tidaklah dapat dinilai bagaimana lebih tingginya daripada pakaian kebesaran yang dipakai oleh raja!

Ibnu Samaak diundang baginda Harun Al Rasyid datang ke istana baginda di Baghdad, karena baginda sudah merasa sangat sepi, karena telah lama tidak mendengar fatwa yang bernilai tinggi dari ulama. Oleh karena udara sangat panas, Harun Al Rasyid meminta *sepiala* air minum. Datanglah *khadam* baginda menyediakan. Demi sebelum air itu masuk ke mulutnya, Ibnu Samaak bertanya :

*"Jika sekiranya air seteguk itu amat sukarnya, dan payah mencarinya, padahal Tuanku sudah sangat haus, berapakah agaknya akan Tuanku hargai?"*

"Biar habis *separo* kekayaanku buat membelinya," kata raja.

*"Minumlah Tuanku, air yang seteguk itu, yang kadangkala harganya lebih tinggi daripada separo kekayaan Tuanku."*

Raja pun minum.

Selesaiya minum dimintanya Ibnu Samaak meneruskan memberikan ajarannya. Lalu Ibnu Samaak bertanya pula kembali :

*"Jika air yang seteguk tadi, tidak mau keluar dari dalam diri Tuanku, dan sudah payah Tuanku berusaha, tidak juga mau keluar, berapakah agaknya akan Tuanku bayar?"*

"Kalau air itu tidak mau keluar lagi, apakah gunanya kemegahan dan kekayaan. Biar habis seluruh kekayaanku

ini, kupergunakan buat mengobati diriku sehingga dia keluar!”

*“Maaf Tuanku! Rupanya segelas air najis lebih mahal harganya daripada seluruh kekayaan Harun Al Rasyid! Maka tidakkah Tuanku akan insaf, bagaimana besarnya kekuasaan Allah dan Maha Kayanya Beliau di hadapan kita makhluk insani yang lemah ini? Tidakkah juga tiba masanya kita tunduk kepadanya dan insaf akan kelemahan kita?”*

Harun Al Rasyid menangis tersedu-sedu mendengarkan fatwa itu.

Jangan tuan sangka bahwasanya ulama seperti demikian telah habis sehingga zaman Harun Al Rasyid. Ingatlah bagaimana hebatnya percobaan kepada ulama di zaman Khalif Al Ma'mun. Di waktu itu ulama dipaksa memeluk suatu keyakinan yang dipaksakan oleh kerajaan, yaitu menetapkan bahwa Al Quran itu makhluk, sebab dia Kalamullah, sedang Allah adalah *Qadim* dan selain Allah adalah makhluk. Demikian menurut ajaran *manthik Aristo*. Dan *Manthik Aristo* telah sangat mendalam pada faham pihak yang berkuasa di waktu itu. Ulama-ulama disuruh berbari sdan masuk satu-persatu ke dalam balairung istana, laksana orang membeli karcis bioskop di zaman sekarang. Tentu ada yang lemah, sehingga mengurbankan pendiriannya karena takut dipukul, dan ada yang mencari helah dan putar-belit karena melepaskan diri. Tetapi tidak kurang yang menjawab tegas :

*“Al Quran adalah Kalamullah! Kadim atau Hadis bukanlah soal itu, karena Nabi Muhammad Saw tidak menyuruh membicarakan itu!”*

Yang tegas menjawab demikian adala Imam Besar Ahmad bin Hamba!

Beliau disuruh pukul karena tegas jawabnya. Ingatlah

pada zaman itu kekuasaan raja belum diberi batas. Sampai mengalir darah dari sekujur tubuhnya karena pukulan, namun jawabnya tidak berubah. Ujung cemeti yang tajam itu telah menyebabkan hampir putus tali celana beliau, sehingga nyaris terbuka aurat beliau di hadapan orang banyak.

Maka sempat jugalah dia mengucapkan doa ke hadapan Tuhan, di dalam darah mengalir itu :

*"Ya Tuhanku, kerasnya pukulan tidaklah sakit bagiku." Tetapi terbuka aurat di hadapan orang banyak, adalah lebih sakit. Sebab itu, kalau Tuhanku sudi, biarlah cabut nyawaku sebelum auratku terbuka, atau hentikan apalah cambuk dan palu ini!"*

Rupanya hakim insaf akan dirinya. Dia telah memaksa keyakinan orang lain, dalam perkara yang tidak ada faedahnya dibicarakan. Beliau pun dilepaskan. Maka terukirlah selamanya di dalam sejarah Islam bagaimana teguhnya pendirian pemimpin agama walau di hadapan siapa saja.

Ibnu Taimiyah adalah sangat mashur pula karena teguhnya menegakkan pendirian agama. Banyak juga ulama-ulama lain yang berpihak kepada kerajaan, lalu turut merendahkan, dan memfitnahnya. Berulang-ulang beliau dimasukkan ke penjara, dan bersama-sama ulama mengarang buku buat membantah pendiriannya. Tetapi sebagai sorang ulama yang betul-betul ulama, beliau tidak terpengaruh oleh besarnya kebencian manusia di zamannya. Kebenaran yang ditegakkannya dan dipertahankannya itu, bukanlah untuk suatu zaman. Karena kebenaran sejati tidaklah dapat dibungkus-bungkus begitu saja oleh kekuasaan raja atau sorak-sorainya orang yang benci. Beliau kuat bertahan bahwasanya faham yang telah dipilih oleh ulama-ulama "Ilmu Kalam" sejak dari Asy'ari

dan Maturidi, yang hendak mempertahankan Adanya Tuhan dengan mengambil satu sistem filsafat, tidaklah boleh diambil begitu saja untuk menegakkan keterangan Al Quran. Tuhan berkata dalam Al Quran bahwa Dia bertangan, Dia bermata, Dia duduk di atas 'Arasy. Bagaimana tangannya, matanya, duduknya di atas 'arasy, janganlah dibicarakan pula. Janganlah diambil filsafat Aristo untuk membicarakannya, atau filsafat ARisto yang telah dislamisasikan. Seakan-akan Ibnu Taimiyah telah berbicara lebih dahulu, 800 tahun sebelum Einstein datang, bahwa tidak ada buah pendapat pikiran manusia yang sudah dikatakan mutlak (absolute).

Lantaran kekerasannya pada pendiriannya itu, Ibnu Taimiyah dimurkai kerajaan dan dimurkai oleh ulama-ulama yang sefaham dengan kerajaan. Akhirnya beliau dimasukkan ke penjara. Lalu dikeluarkan lagi. Lalu dimasukkan lagi. Sehingga wafatnya pun dalam penjara.

Maka terlukis pulalah salah satu di antara butir kalimat beliau di dalam tarikh perjuangan ulama:

*"Apalah yang akan dibencikan musuh-musuhku kepadaku! Aku dimasukkan ke penjara, aku diasingkan dari kampung halamanku! Kalau mereka tahu pula nikmat yang kudapat lantaran diasingkan atau dipenjarakan, tentu mereka akan dengki pula. Jika aku dibuang dari kampung halaman, bertambah luaslah pemandanganku, dan dapatlah aku melakukan perintah Tuhan yaitu supaya bertamasya di bumi Allah. Dan jika aku dipenjarakan, lebih bebaslah aku berkhalwat dan memuja Tuhan dalam tempatku yang sepi.*

*Bagiku, orang yang terpenjara ialah yang dipenjarakan oleh hawa-nafsunya, dan orang yang terbuang, ialah yang telah keluar daripada jalan Allah dan masuk ke dalam jalan setan!"*

Beliau mati dalam penjara. Ketika mayat beliau diantarkan ke pusaranya, beribu-ribu umat mengiringkannya di belakang.

Kebesaran ulama seperti demikian bukanlah berhenti sehingga itu saja. Al Imam 'Izzuddin ibn 'Abdil Salam, salah seorang ulama Syafi'iyah yang besar di Mesir di zaman kekuasaan kaum Mamalik, begitu besar jiwanya, sehingga menjadi keseganan daripada sultan-sultan itu sendiri.

Sultan-sultan di zaman Mamalik (Mameluk) di Mesir itu berasal daripada budak-budak belian, yang karena gagah perkasanya telah dapat mencapai kekuasaan. Maka terjadilah peperangan mempertahankan negara daripada serangan bangsa Mongol dan Tartar. Sultan memerintahkan supaya mengambil pajak daripada rakyat, terutama orang kaya-kaya. Tidak ada yang berani membantah perintah itu.

Tetapi Al Imam 'Izzu ibn 'Abdi Salam mengeluarkan fatwa bahwasanya belum masanya mengambil cukai dari rakyat atau orang hartawan. Yang perlu lebih dahulu ialah sultan-sultan itu sendiri menebus dirinya, supaya dia menjadi orang merdeka. Sultan-sultan itu harus dilelang! Kalau dia tidak sanggup menebus dirinya!

Ini adalah kebesaran jiwa, karena jiwa telah ditujukan kepada satu tujuan saja, yaitu Sahilil-Lah! Maka Sultan-sultan itulah yang harus takluk kepada fatwa ini, fatwa yang tidak bermata, anya mata Allah! Maka terkumpullah uang beribu-ribu dinar dan dilanjutkanlah peperangan di bawah pimpinan Sultan Kathaz, dan menang. Dan raja telah jadi orang merdeka semuanya. Itulah sebab Imam Besar itu diberi gelar Sultan Ulama!

Di zaman khadewi Ismail memerintah di Mesir, datanglah ke Mesir Sultan Abdul Aziz dari Turki, yang



dipandang sebagai Khalifah di masa itu. Hal ini terjadi belum cukup seratus tahun sampai sekarang. Menurut adat Raja-raja Bani Usman, entah dari mana asal mulanya datang adat ini, hendaklah barangsiapa yang datang menghadap raja, merundukkan kepalanya ke bumi, seakan-akan rukuk; lalu ambil salam dari tanah, bawa ke kening, dari kening bawa ke mulut, dari mulut bawa ke dada! Setelah itu surut ke belakang, dan belum boleh mengangkat muka kalau belum undur sekian langkah!

Di hari yang ditentukan itu duduklah Sultan Abdul Aziz di atas singgasana, dan Khadewi Ismail duduk di sebelah kiri baginda, dan *musta'idlah* ulama-ulama itu akan masuk ke balai penghadapan.

Masuklah beliau-beliau ke dalam beberapa orang banyaknya, dengan jubahnya yang menyapu lantai dan serbannya yang besar, dan dimulailah merundukkan muka, memungut salam dari bumi, membawa ke kening terus ke mulut dan diletakkan ke dada. Hanya seorang saja yang tetap tegak kepalanya, menentangkan dadanya dengan mata iman berapi-api. Yaitu Syekh Al'Adawi.

Majelis hening, Khadewi Ismail gugup tak tentu apa yang akan diperubat. Orang besar-besar pun gemetar badannya. Tiba-tiba keheningan majelis itu pecah oleh kata-kata yang keluar tiba-tiba dari mulut Syekh yang tidak turut merundukkan kepada itu :

*"Salam bahagia bagimu ya Amiral Mukminin, takwalah kepada Allah dan memerintahkan dengan adil, karena segala perkara ini akan dibuka kembali ke hadapan Tuhan!"*

Setelah itu semuanya pun mengundurkan diri ke luar. Syekh Al 'Adawi dengan penuh kepercayaan kepada perlindungan Tuhan, dan ulama-ulama yang lain menyesali diri, mengapa tidak brani di saat yang sangat bersejarah itu. Khadewi Ismail pun terdiam, tak tentu apa yang akan

dikatakan kepada Sultan. Tiba-tiba Sultan berkata :

*"Apakah hanya seorang Syekh itu saja ulama di negeri Mesir ini?"*

Dan berkisirlah angin. Datang undangan Sultan sekali lagi, bukan kepada semua ulama, hanyalah khusus buat Syekh Al 'Adawi. Sultan menyampaikan terimakasihnya dan memberikan hadiah tanda-mata bagi Syekh itu.

Meskipun bagaimana perkisaran zaman, namun cahaya demikian senantiasa memancar di tiap zaman.

Alim Besar Sayid Jamaluddin Afghani-lah yang mula-mula membukakan mata seluruh Dunia Islam buat sadar kembali dari tidurnya. Ulama Muhammad bin 'Abdil Wahhab-lah yang membangkitkan nama raja-raja Saudi.

Kalau bukan lantaran seorang alim, Mujtahid Syi'ah Syekh Syiraazi, langsunglah monopoli penanaman tembakau di Iran di akhir abad XIX. Nasionalisasi minyak maskapai Inggris di Iran dewasa ini, pun turut seorang ulama mengobarkan semangatnya, yaitu Ayat ul Lah Al Kasyani.

Riwayat Indonesia tidaklah boleh melupakan bahwasanya kesadaran Nasional dan perjuangan kemerdekaan kita sekarang ini dimulai oleh ulama "Mu'allim Besar" Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Abdulhamid Diponegoro, Teungku Cik Di'Tiro dan lain-lain. Merekalah yang menyalakan pelita di waktu seluruh alam telah gelap. Merekalah yang merentangkan jalan di kala segala pihak telah putus asa!

Itulah pegangan ulama sejak dahulu sampai sekarang. Berani dalam kebenaran, berpegang teguh pada tali Allah, bukan karena mengharapkan laba dunia yang tidak kekal, dan bukan karena takut kepada sesama manusia.

Rasa benci dan keras-kepala (ta'anud) dapat

memungkir, tetapi sejarah tak dapat didustakan. Kalau sekiranya surat-kabar dapat disensor, dan rasa benci atau sayang menyebabkan menyembunyikan kebenaran, tetapi keadaan yang nyata akan tetap terlukis dalam dada. Dalam kemerdekaan Indonesia, ulama-ulama memasukkan modal yang bukan sedikit. Dalam sekejap waktu, pondok-pondok tempat santri bertekun mempelajari fikih dan tasawuf, bertukar menjadi Markas Angkatan Gerilya pemberontak; "Hizbullah, Sabilillah, Angkatan Perang Sambil, dan lain-lain."

Selesai pekerjaannya, ulama-ulama itu pun pulang kembali ke tempatnya, menjadi sumber telaga daripada cahaya iman, yang tidak ingin tampak dan tertonjol-tonjol karena pengaruh reklame!

Ulama yang sejati itu, *Kyai, Ajengan, Lebai*, hanya mempunyai satu saja cita-cita, yaitu kalimat Allah tetap tinggi.

Tuan tidak akan mengenal jiwanya, kalau rasa materi masih tebal mempengaruhi tuan. Mukanya tunduk karena *tawadunya*; Tetapi tunduknya bukan karena lemahnya. Ilmu padi yang dipakainya, kian berisi kian tunduk. Si lemah-gemulai yang serpa orang bodoh itu, di saat yang genting kelak akan bertukar menjadi singa yang galak. Sebab baginya hidup itu ialah ibadat, dan mati itu ialah syahid dan *liqaa* (bertemu dengan Tuhan yang sangat dirindunya).

Si lemah-lemah itulah tempat tuan kembali kelak, suatu masa, bilamana telah tertutup segala jalan yang hendak tuan tempuh!

Inilah peranan yang dipegang oleh ulama, pemimpin agama, kyai, ajengan dan lebai, ulama ialah waris Nabi!

Sekarang Indonesia telah merdeka; merdeka memeluk agama, merdeka menyatakan. Bebas dari ketakutan!

Jika sekiranya di zaman kezaliman raja-raja tidak berbatas, dan bila duduk berhadapan dengan sultan, pedang telah tersentak di kiri kanan, masih tetap ada ulama memancarkan cahaya Iman, betapalah lagi di zaman telah merdeka!

Kejatuhan umat Bani Israil daripada puncak kemegahannya - demikian kata hadis - ialah setelah ulama-ulama agamanya tidak berani lagi menyanggah yang munkar, menegur yang salah, menyebut kata Tuhan. Mereka biarkan saja undang-undang Tuhan dilanggar dan mereka diamkan saja orang berbuat dosa di hadapan matanya, bahkan mereka makan "Suhti", artinya harta atau uang, atau binatang untuk menutup mulut.

Apa yang terjadi? - Semuanya dibinasakan oleh Tuhan dengan azab siksa yang sangat besar.

Berkata Abdullah ibn Mas'ud sahabat Rasulullah Saw. :

*"Permulaan masuknya kekurangan pada Bani Israil ialah, mulanya bila seorang laki-laki bertemu dengan laki-laki yang lain berbuat salah, dia berani menegur; "Hai engkau! Takutlah kepada Allah, hentikanlah perbuatanmu ini, karena ini tidak halal engkau kerjakan." Besoknya merka bertemu lagi, tetapi yang menegur tidak berani menegur lagi, bahkan sudah sama-sama makan, sama minum dan sama duduk. Demi setelah mereka berbuat demikian dipertumbuhan Tuhan Allah-lah akan hati yang setengah dengan yang setengah, dan diturunkan Tuhan laknat atas mereka dengan lidah Nabi Daud dan 'Isa Anak Maryam; demikian jadinya, karena mereka mendurhaka dan mereka melanggar. Tidak mereka cegah-mencegah atas kemungkaran yang telah mereka kerjakan. Maka amat nistalah apa yang mereka kerjakan itu."*

Haruslah kita berusaha pada Negara yang baru tumbuh ini supaya kemerdekaan menegur yang salah itu



tumbuh pula dengan sebaik-baiknya.

Intisari kemerdekaan yang harus dipelihara oleh alim ulama ada tiga perkara :

1. Kemerdekaan Iradah (kemauan, *will*).

Amru bil Ma'ruf. Berani menyuruhkan, menganjurkan, menyarankan dan merentangkan jalan yang akan ditempuh oleh negara dan masyarakat, kepada yang diterima oleh masyarakat, oleh *publieke opinie*. Itulah yang bernama ma'ruf.

2. Kemerdekaan menyatakan pikiran dan bebas dari ketakutan.

Itulah yang bernama *Al nahyu'an Il munkar*.

Berani mencegah, membangkang, melawan dengan jalan yang sah (*legal*), apa perkara-perkara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Maka tidaklah ulama itu menuruti saja ke mana bondong air, ke sana bondong dedak. Atau seperti air di ujung pulau, deras ke sana, tunggang ke mari. Dia mempunyai pendirian dan pandangan sendiri.

3. Kemerdekaan jiwa daripada pengaruh sesama manusia, pengaruh purbasangka, pengaruh kekurangan ilmu pengetahuan. Semuanya karena jauh pandangan dan berpikir serta merenung akan hubungan makhluk dengan Khalik.

Itulah yang bernama *Al Imanu bil-Lahi* (Percaya kepada Allah).

Kemerdekaan dari ketiga tali berpilin ini, menurut *Al Quran* menjadi jaminan akan menumbuhkan umat yang sebaik-baiknya (*Khaira ummatin ukhrijat lin-Nasi*).

Inilah yang akan membawa kemajuan bagi perikemanusiaan. Sebab tangga kemajuan peri kemanusiaan



itu bergantung pula kepada tiga kata-kata :

Kemerdekaan diri menimbulkan kemerdekaan undang-undang (syariat, law).

Kemerdekaan undang-undang berasal dari kemerdekaan akhlak (budi pekerti).

Kemerdekaan budi-pekerti berhubung dengan Allah!

Kemerdekaan tidak dibatas oleh budi, adalah pangkal kacau (khaos). Budi yang dipengaruhi oleh kepentingan diri sendiri (manfaat) adalah pangkal serba-serbi bahaya. Demi kalauimbangan di antara kemerdekaan diri dan kepentingan diri tidak ada lagi, di sanalah permulaan perbudakan!

Oleh sebab itu janganlah disangka bahwasanya bahagian dan peranan yang akan dimainkan oleh kaum ulama, kyai, *ajengan* dan *lebai* telah habis. Jika sekiranya di zaman dahulu, ulama-ulama itulah yang telah menimbulkan Ushul Fikih, Fikih, Ilmu Hadis, ditambah dengan ilmu-ilmu duniawi, bahkan sampai kepada filsafat; yang sekarang buktinya dapat kita lihat, dengan adanya kitab-kitab karangan mereka dalam segala cabang ilmu yang mengatasi agamanya, berjilid-jilid, berpuluh dan beratus, maka sudah sewajarnya jika pemimpin ulama sekarang mengatasi itu semuanya, sehingga sinar imannya dan ilmunya tetap menguasai masyarakat.

Sehingga dia berani berkata kepada si zalim :

*"Hai Zalim! Takutlah kepada Tuhan!"*

*"Hai orang yang sombong dengan kemegahan dunia pinjaman Tuhan! Kembalilah kepada-Nya! Karena engkau akan bertanggung-jawab di hadapan-Nya. Asalmu hanya daripada air setetes, keluar dari lubang yang hina, tidak berpakaian sehelai juga. Adapun kemegahan yang kalian perebutkan, kursi dan pangkat, hanyalah pinjaman Allah*

*dan pinjaman rakyat karena memegang amanat yang diberikan ke atas dirimu. Janganlah sombong, karena kalian akan kembali ke akhirat, hanyalah dengan tiga lapis kain kafan juga!"*

Begitulah mestinya seorang Pemimpin Agama.

*(Majalah "Mimbar Agama", Maret-April 1951).*

## ANTARA DOA DAN DERITA

Duapuluh tahun yang lalu mantan wakil Presiden, Almarhum Bung Hatta pernah menanyakan pada saya tentang doa-doa yang memberikan banyak pengharapan kepada yang membaca, demikian juga membaca ayat-ayat Al Quran. Dengan membaca ayat Kursi sebelum tidur, kalau meninggal sesudah membaca ayat itu, akan masuk surga dengan tidak dihisab lagi. Kalau baca doa ini atau doa itu, sekian kali pagi dan sekian kali petang, dosa kita akan diampuni. Kata beliau lagi bahwa beliau banyak membaca uraian-uraian demikian, sehingga mendapat kesan bahwa dengan membaca ayat anu, surat anu dan doa anu, orang sudah terjamin masuk surga. Almarhum meminta pendapat saya mengenai soal-soal seperti ini. Beliau ragu, bahwa hanya dengan bacaan doa-doa saja orang dengan mudah masuk surga.

Tidak berapa lama kemudian surat pertanyaan beliau itu saya jawab. Bahwasanya dalam Al Quran sendiri ada ayat yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ  
خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلُّوا  
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا  
إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿البقرة ٢١٤﴾

*Apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk ke surga, padahal belum datang kepada kamu serupa dengan yang datang kepada orang yang sebelum kamu; mereka ditimpa oleh kesusahan dan penderitaan dan diguncangkan, sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman yang ada bersama beliau: "Bilakah akan datang pertolongan Allah?" Ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah itu sudah dekat! (Al Baqarah: 214)*

Ayat ini telah memberikan pedoman kepada kita bahwasanya untuk mencapai surga, tempat yang amat bahagia dan mulia itu, hendaklah kita berani menerima kesusahan dan penderitaan, bahkan berani diguncangkan, digempakan, sehingga tidak ada waktu buat bersenang diam.

Dalam ayat ini dikatakan bahwa saking hebatnya kesusahan dan penderitaan, bahkan keguncangan, sampai orang yang beriman bertanya bahkan Rasul sendiri, kapan pertolongan Allah akan datang? Mengapa tidak datang juga pertolongan itu?

Yang bertanya demikian adalah Rasul sendiri dan orang-orang yang beriman yang mengikuti beliau. Rasul bertanya, juga orang-orang yang beriman, bilakah pertolongan akan datang? Seakan-akan mereka tidak yakin.

Marilah kita lihat kehidupan rasul-rasul dan nabi-nabi itu sendiri. Mereka menjadi pemimpin daripada kaum mereka sendiri. Maka bertemulah kita dengan kesusahan dan penderitaan rasul-rasul, pemimpin itu, yaitu keguncangan yang bisa saja membuat hancur orang yang tidak kuat jiwanya. Seperti Nabi Nuh sendiri, baik Al Quran (Surat Al Ankabut) atau dalam Bibel menyatakan umur beliau sangat panjang, yaitu 950 tahun. Siang malam dihabiskan petang pagi untuk kepentingan umat, tidak

berhenti-hentinya beliau melakukan dakwah, namun hasil usaha kerja keras sembilan abad, hanya dapat membawa sepasang-sepasang binatang dan beberapa orang dan seorang di antara anaknya tidak mau diajak ayahnya Nabi Nuh sendiri naik ke atas kapal. Maka tenggelamlah anak kandungnya bersama orang-orang yang tenggelam.

Demikian juga Nabi Ibrahim.

Dengan terang-terangan Tuhan bersabda menjelaskan perjuangan hidup Nabi Ibrahim:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

*Dan ingatlah seketika diuji Ibrahim itu dengan berbagai cara maka disempurnakannya semua itu. (Al Baqarah: 124)*

Berbagai cara juiān yang didatangkan kepadanya, namun semua dapat dipenuhinya.

Dia diberi putra (Ismail) setelah usia 80 tahun.

Dia diberi anak kedua (Ishak) setelah usia hampir 100 tahun.

Dia pernah dibakar, ketika Jibril datang, bersedia memberinya pertolongan kalau dia minta. Dengan tegas dia menjawab:

أَمْأَلِكْ فَلَا

*Dari engkau saya tidak memerlukan pertolongan*

Setelah dia tua datang mimpi menyuruh sembelih putranya. Dia pun bersedia melaksanakan perintah yang datang dalam mimpi itu.

Setelah disempurnakannya segala cara ujian, barulah datang *besluit* Tuhan:



إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

*Aku hendak menjadikan engkau menjadi imam bagi manusia*

Tegasnya terlepas dahulu dari berbagai ujian, baru berhak diangkat jadi Imam!

Beliau memohon

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي

*Dia berkata "Dan dari antara anak-anak cucuku*

Supaya diberi pula jabatan jadi Imam;

Lalu dengan tegas Tuhan menjawab:

*Orang-orang yang aniaya tidaklah masuk dalam janji-Ku*

(Al Baqarah: 124)

Demikianlah rasul dan nabi telah datang silih berganti. Tidaklah seorang rasul atau nabi diutus tanpa mendapat kesulitan dan penderitaan, yang satu mengatasi yang lain. Ada yang dibunuh dengan kejam, dipotong lehernya, seperti Nabi Yahya, atau digergaji ubun-ubunnya, sampai belah kepalanya, yaitu Nabi Zakaria. Nabi Musa terpaksa lari dari Mesir ke negeri Madyan dan lebih dari sepuluh tahun bermukim di sana, Nabi Yusuf menderita dalam penjara hampir sembilan tahun, meski penderitaan yang beliau

hadapi sangat berat, tidaklah beliau pernah mengeluh.

Bermacam-macam cobaan yang beliau derita, sejak masa muda dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, terjual menjadi budak kepada Raja Muda negeri Mesir, digoda oleh istri Raja Muda itu, padahal dia telah diangkat menjadi anak. Diancam oleh berbagai fitnah, namun beliau lebih sudi masuk penjara daripada terlanjur berbuat jahat. Semua cobaan itu dapat diatasinya dengan keteguhan hati dan kesabaran. Akhirnya dia dijemput ke dalam penjara, lalu diangkat menjadi Raja Muda, memegang kekuasaan di negeri Mesir, terutama mengatur perekonomian dan perbekalan makanan, karena bahaya zaman paceklik. Namun sebelum dia keluar, dia minta penjelasan terlebih dahulu tentang tuduhan yang ditimpakan kepada dirinya. Setelah perempuan-perempuan itu sendiri, terutama istri Raja Muda yang telah pensiun mengakui terus terang bahwa Yusuf tidak bersalah, melainkan dialah yang salah, dia yang mengganggu Yusuf dan Yusuf teguh dalam imannya dan menahan hawa nafsunya.

Segala percobaan itu dapat diatasinya, meskipun bagaimana sulitnya. Beliau tidak mau mundur menghadapi kenyataan. Beliau tidak memohon biar meninggal dunia saja daripada menanggung penderitaan yang begitu hebat. Kemudian saja, setelah segala percobaan dapat diatasi dan beliau telah sukses menjalankan pemerintahan Mesir dan diri sudah mulai tua barulah beliau menyatakan bersedia menghadapi panggilan Tuhan dan kembali kepada-Nya dengan ridha. Inilah yang diungkapkan dalam doa beliau pada akhir hayatnya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ  
 الْأَحَادِيثِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ  
 وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا  
 وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿يُوسُفُ ١٠١﴾

*"Tuhanku! Engkau telah mengaruniakan kerajaan kepadaku, dan telah Engkau ajarkan kepadaku menta'birkan mimpi. Engkaulah pencipta seluruh langit dan bumi, Engkaulah pemimpinku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku di dalam Islam dan pertemukanlah aku kelak dengan orang-orang yang saleh". (Yusuf:101)*

Setelah merasa tugas selesai, barulah beliau bersedia menunggu kedatangan maut.

Demikian juga Nabi Ayub, yang diasingkan dari keluarganya karena penyakit kulitnya sampai lebih dari sepuluh tahun lamanya. Demikian juga Nabi Yunus yang tidak sabar menderita tolakan dari kaumnya, meninggalkan kewajiban dan lari ke tempat lain. Seketika dia menumpang satu perahu hendak berlayar jauh, tiba-tiba perahu nyaris tenggelam, karena muatan terlalu sarat. Maka terpaksa isi dikurangi agar perahu selamat. Sebagian mesti dilemparkan ke laut. Untuk memilih siapa yang dilemparkan itu dilakukan melalui undian. Maka undian itu jatuh pada Nabi Yunus sendiri. Beliau pun dilemparkanlah ke laut, sampai beliau ditelan oleh ikan Nun (Paus). Untung ditelannya langsung, tanpa dikunyahnya, sehingga beliau tidak mati. Di dalam

perut ikan itu Nabi Yunus selalu bermunajat:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*"Tidak ada Tuhan, kecuali Engkau! Amat suci Engkau. Sungguh-sungguh aku adalah termasuk orang yang aniaya".*

Setelah tiga hari di dalam perut ikan paus, ikan itulah yang menggelepar ke tepi pantai dan Nabi Yunus dapat menyelamatkan diri, dan kembali ke kampung mengulangi tugasnya.

Begitu banyaknya cerita nabi-nabi diterangkan di dalam Al Quran. Bahwa kisah rasul-rasul itu bukanlah semata-mata suatu nostalgia untuk dikenang saja. Di dalam Surat Hud ayat 120 dengan jelas Tuhan bersabda:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ  
بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ مِنْ هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

*"Dan tiap-tiap Kami kisahkan kepada engkau dari berita-berita rasul-rasul itu, ialah untuk menetapkan hati engkau dengan dia, dan datang kepada engkau dari kisah-kisah ini kebenaran dan pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (Hud:120)*

Sebab itu segala kisah rasul-rasul di dalam Al Quran

itu bukanlah semata-mata dongeng untuk diulang-ulang. Melainkan untuk dihayati. Orang akan senang kalau Al Quran dibaca, orang pun mau mengadakan *Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ)*, dengan memberikan hadiah-hadiah yang mahal bagi barangsiapa yang paling indah, merdu dan mempesona seni bacaannya. Namun orang banyak yang takut kalau isi Al Quran itu diamalkan. Tak jarang terjadi orang yang mengamalkan ajaran Al Quran itu mendapat kesusahan dan penderitaan.

Sebab itu banyak orang yang berpikir, bacalah Al Quran, tapi jangan diamalkan. Kajilah sedalam-dalamnya, tapi jangan jadikan cita-cita atau ideologi!

Jangan disebut-sebut itu kalau engkau ingin selamat!

Oleh sebab itu haruslah kita ketahui, kita hayati apa yang diajarkan oleh rasul-rasul itu. Riwayat rasul-rasul bukan untuk didongengkan, melainkan untuk diteladani, sampai Al Quran memberikan pengarahannya tentang teladan hidup yang akan kita tempuh:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*"Sesungguhnya adalah bagi kamu pada Rasulullah itu contoh yang baik sekali".*

Di dalam Al Quran dua tiga kali diterangkan betapa sulitnya jalan yang ditempuh Rasulullah dalam melakukan tugasnya. Kadang-kadang secara kasar, kejam dan sadis orang menolak seruan kebenaran yang dia bawa, Al Quran sampai membuka rahasia perasaan hatinya di waktu penderitaan itu seakan-akan tidak tertahankan lagi:



فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ  
يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

"Mungkin saja engkau hendak membunuh dirimu, atas perbuatan mereka, jika mereka tidak mau beriman terhadap seruan yang engkau sampaikan ini, dari sebab kecewa hatimu". (Al Kahfi:6)

Nabi Muhammad bekerja, setelah beliau bekerja terasalah bagaimana beratnya pekerjaan. Sebelum dikerjakan terasa mudah saja. Tidak apa-apa. Setelah dikerjakan, barulah terasa kian lama, kian berat. Sampai terlintas dalam ingatan Nabi sendiri, lebih baik mati saja! Habis perkara!

Orang yang tidak mengerti dan tidak mengalami apa arti perjuangan tentu akan berdebat, bertukar pikiran, bagaimana hukumnya kalau terlintas begini tidak terlarang oleh agama? Malahan akan ada yang terheran-heran, bagaimana Nabi Muhammad Saw bisa terlintas pikiran demikian?

Dia heran, karena dia memang tidak mengalami apa yang bernama perjuangan!

Sebab itu dia membuat hukum dari luar!

Teringatlah kita sekarang, bahwasanya tugas agama Islam ini tidaklah habis hingga ini saja. Rasulullah meninggalkan amanat berat agar usaha besar ini diteruskan. Selalu diperbarui, sampai beliau bersabda:

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ بِكَلِمَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Perbaruilah terus iman kamu, yaitu dengan kalimat La ilaha illallah — Tidak ada Tuhan selain Allah".

Amanat itu diletakkan Rasulullah Saw ke atas pundak ulama, sampai beliau bersabda pula:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

*"Ulama-ulamalah penjawab waris daripada nabi-nabi".*

Apabila tugas ini dapat dikerjakan dengan baik oleh ulama-ulama, diakuilah ketinggian martabat ulama-ulama itu oleh Rasulullah:

عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ

*"Ulama-ulama umatku sama martabatnya dengan nabi-nabi Bani Israel".*

Di antara kedua hadis ini ada pertalian yang kuat. Apabila kita sambut waris nabi-nabi dengan baik dan setia, sedia menerima sengsara dan penderitaan yang pahit, tidak ada keraguan di dalam menegakkan kebenaran, maka martabat akan disamakan Tuhan dengan nabi-nabi Bani Israel.

Teori ini pahit. Imam Ghazali pernah mengatakan:

سَيَأْتِي زَمَانٌ الْمُمْسِكُ عَلَى دِينِهِ كَالْمُمْسِكِ عَلَى الْخَمْرِ

*"Akan datang suatu masa, orang memegang teguh agamanya, sama nasibnya dengan orang yang memegang bara panas".*

Inilah perjuangan yang kita hadapi sebagai seorang muslim. Orang yang menghadapinya dan terlibat di dalamnya, tidak terlepas dari berbagai penderitaan, kesusahan, kesengsaraan bahkan keguncangan yang tidak berhenti-henti. Mereka pun membaca Surat Yasin, atau Ayatul Kursi, atau Surat Al Waqiah ketika akan tidur, membaca Bismillah, Wa'tashamtu billah ketika akan keluar rumah. Tetapi segala bacaan itu tidak ada hubungan dengan Umar, Utsman dan Ali, Zuber dan Thalhah bin Ubaidillah, dan berpuluh sahabat Rasulullah Saw yang lain, yang mati kena tikam karena ketika membaca ayat-ayat itu tidak ada ingatan mereka buat jadi tangkal penolak mati!

Malah sejak semula telah bersedia mati!

Maka para pejuang diberi Allah pegangan hidup yang tidak akan dilepaskan selama-lamanya, yaitu:

*"Maka orang-orang yang berhijrah dan diusir dari kampung halamannya dan disakiti mereka pada jalan-Ku, dan mereka pergi berperang dan mati terbunuh, niscaya akan Aku hapuskan dari mereka kejahatan-kejahatan mereka dan akan Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di dekatnya sungai-sungai, sebagai ganjaran Allah. Dan Allah, pada-Nyalah yang sebaik-baik ganjaran". (Ali Imran:190)*

Di sinilah terdapat perbedaan yang nyata di antara pejuang-pejuang yang mengikuti sunnah Nabi dan perjalanan hidup sahabat-sahabat Nabi, yang berani menghadapi maut itu sendiri demi menegakkan iman dan cita-cita, dengan orang yang tidak mengenal arti perjuangan, lalu duduk tafakkur dan termenung di sudut-sudut surau yang jauh, sambil membaca-baca Surat Yasin untuk mengharap masuk surga. Jika datang seruan buat

berjuang, berjihad pada jalan Allah, mereka mencari lagi ayat-ayat dan doa-doa dan isim-isim yang menurut kata dukun, jika semuanya itu dibaca, niscaya awak tidak kelihatan oleh orang mencari buat dibawa pergi berjuang.

## 'UZLAH

*'Uzlah*; artinya ialah memisahkan diri dari manusia. Masalah ini banyak dibincangkan dalam pelajaran-pelajaran agama karena terdapat di dalam Al Quran kisah pemuda-pemuda yang bersembunyi ke dalam gua karena tidak setuju dengan kerajaan yang memerintah pada waktu itu, sampai mereka tertidur dalam gua itu selama tiga ratus tahun ditambah sembilan tahun.

Tersebut pula dalam pelajaran Nabi kita Muhammad Saw bahwa apabila fitnah telah menjadi-jadi, huru-hara tidak dapat dipadamkan lagi, misalnya terjadi perang saudara sesama Islam, sehingga tidak dapat lagi menentukan sikap ke mana akan berpihak, beliau menganjurkan saja supaya *'uzlah*. Pisahkan diri, jangan turut campur.

Melihat keadaan di sekeliling kita akhir-akhir ini, dengan meluasnya kemaksiatan, banyak orang yang menekuni agama, kemudian timbul tekad dalam hatinya hendak mengambil sikap *'uzlah*.

Mereka melihat di kota-kota besar maksiat sudah memuncak, batas di antara yang haq dengan yang batil telah pudar, perbedaan di antara yang halal dengan yang haram telah kabur; dan lebih daripada itu, sudah banyak orang yang merasa bangga berbuat dosa. Sewaktu pemerintah membuat rencana pembangunan, datanglah orang-orang pengadu untung membuat rencananya sendiri, mendirikan kasino tempat berjudi, membuka tempat-tempat pelesir malam (nite club) dan di sanalah orang-orang yang mempunyai uang menghambur-hamburkan uang untuk memuaskan nafsunya. Dan sewaktu pemerintah merencanakan pembangunan itu orang pun membuat perlombaan mempertontonkan kecantikan perempuan dan



memamerkan berbagai macam ratu. Sewaktu pemerintah hendak menegakkan suatu negara yang kuat ekonomi dan sosialnya, segala contoh teladan yang buruk dari luar negeri diangkut ke dalam negeri dan dipertontonkan. Lalu timbullah rasa rendah diri; awak belum merasa duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan orang lain kalau belum dapat meniru orang lain itu, sehingga kian lama kian hilanglah kepribadian dari negeri ini. Sehingga segala yang masih menunjukkan kepribadian asli bangsa, segala sikap yang menunjukkan keagamaan dan ketaatan, kian sehari kian menjadi cemooh. Malahan sudah ada yang berani mengatakan bahwa negara kita ini tidak akan maju selama agama masih dimuliakan, selama kita masih saja fanatik mempertahankan yang lama.

Hidup keagamaan saat ini tengah terancam oleh datangnya gelombang besar yang dapat menghanyutkan.

Lalu timbullah pikiran dari beberapa pemuka agama tentang ajaran *'uzlah*; memisahkan diri, tidak mencampuri urusan duniawi.

Apa benar yang demikiankah maksudnya *'uzlah*?

*Uzlah* yang demikian tidaklah tepat. *'Uzlah* yang demikian hanya suatu program hendak melepaskan diri sendiri. Itu adalah *'uzlah* orang yang lemah. Kalau *'uzlah* itu bermaksud menyusun kekuatan baru, dengan program yang nyata, untuk kemudian merebut kembali tempat yang hilang, tidaklah mengapa.

Ketika terjadi fitnah besar (Al Fitnatul—Kubra) perang di antara 'Ali dengan Mu'awiyah, ada beberapa orang sahabat Rasulullah Saw yang terkemuka *'uzlah* dari kedua belah pihak; tidak masuk ke partai 'Ali dan tidak pula ke partai Mu'awiyah. Mereka itu dipelopori oleh Sa'ad bin Abi Waqash Pahlawan Qadisiyah dan seorang di antara sepuluh sahabat yang terpilih. Dia menyatakan bahwa dia

tidak mau mengotori pedangnya dengan darah sesama muslim. 'Uzlah yang demikian adalah 'uzlah yang patut dihormati, 'uzlahnya seorang pahlawan. Malahan ketika anak-anaknya meminta supaya mendekati penguasa, agar biaya hidup sehari-hari terjamin, Sa'ad menolak ajakan anak-anaknya itu, dengan mengatakan bahwa dia merasa lebih kaya sebab dia bebas.

*Uzlah* Saad bin Abi Waqash adalah 'uzlah keyakinan, bukan pengecut.

Adapun yang diajarkan Nabi tentang *uzlah* ialah:

إِذَا كَانَتْ الْفِتْنَةُ فَأَخِفْ مَكَانَكَ وَكُفِّ لِسَانَكَ

*Apabila fitnah telah terjadi, sembunyikan tempat tinggalmu dan tahanlah lidahmu.*

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Al-Baghawij dari Ibnu 'Umar, bersabda Nabi Saw:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُجَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى إِذَاهُمْ  
أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُجَالِطُهُمْ وَلَا يَصْبِرُ  
عَلَى إِذَاهُمْ.

*Orang beriman yang tetap bergaul dengan manusia dan sabar menahan kesakitan yang ditimpakan oleh manusia itu, lebih afdol daripada orang yang tidak mau bergaul dengan manusia yang tidak sabar menerima kesakitan yang mereka timpakan.*

Ibnul Mubarak, seorang ulama terkemuka memberikan tafsir tentang 'uzlah; Bergaullah dengan kaum itu. Bilamana mereka duduk membicarakan zikir Allah, memperbincangkan keberadaan Tuhan, ikutlah berbincang dengan mereka. Hanya saja kalau mereka membicarakan hal lain, hendaklah engkau diam.

Sebab itu sebagian besar ulama menafsirkan 'uzlah ialah menjauhkan diri daripada kejahatan dan pemangku kejahatan itu dengan hati dan perbuatan.

Dari kedua hadis yang kita salinkan, juga anjuran Ibnu Mubarak dan penafsiran beberapa ulama itu tampaklah bahwa 'uzlah bukanlah lari! 'Uzlah bukanlah melepaskan diri dari tanggung jawab. 'Uzlah ialah memperteguh disiplin diri. Kita tidak usah pulang ke kampung, mari hidup di tengah-tengah kota. Meski ada orang yang bermaksiat dan berbuat munkar, kita harus menegakkan kebenaran. Jangan malu mengibarkan bendera kebenaran itu, sebab ke sana juga akhirnya orang akan kembali.

Di dalam surat Al-Maidah ayat 100 Tuhan berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ  
كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ ﴿المائدة ١٠٠﴾

*"Katakanlah! Tidaklah sama yang keji-kotor dengan yang baik, walaupun engkau terpesona oleh banyaknya yang keji-kotor itu; Senantiasa takwalah kamu kepada*

*Allah, wahai orang-orang yang berpikiran dalam, supaya kamu beroleh kemenangan."*

Jelaslah arti *uzlah* di sini ialah memperteguh disiplin diri di tengah alun gelombang kemungkarannya yang tengah bersimharajalela. Dan sebagai ahli-ahli dakwah hendaklah kita insafi bahwasanya yang kita hadapi sekarang ini adalah satu ekspansi internasional, yang menjalar dari Barat ke Timur, dari negara-negara yang dahulunya menjajah dengan militer dan politik, ke negara-negara bekas jajahan yang ingin merdeka dengan kepribadian sendiri. Senjata yang paling ampuh sebagai pertahanan ialah agama. Kemenangan agama ini sangat bergantung kepada disiplin diri pada orang-orang yang berjuang tegak dalam medan agama.

Tidak perlu kita lari ke dusun yang jauh atau ke hutan. Ada juga ajaran Nabi menyuruh menyisih masuk hutan, walaupun sampai memakan urat-urat kayu. Tetapi yang demikian itu adalah lain coraknya; yaitu untuk menyusun kekuatan buat datang kembali, sebagaimana hijrahnya Nabi ke Madinah dari Mekah, dan delapan tahun kemudian beliau menaklukkan Mekah.

Sekali lagi kita tekankan; *uzlah* bukanlah lari dari medan perjuangan, melainkan tegak sambil membentengi diri di tengah medan;

كَتَبَ اللَّهُ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Allah telah menetapkan, pastilah Aku menang; Aku dan rasul-rasul-Ku. Sesungguhnya Allah adalah Mahakuat lagi Perkasa.*

(Al-Mujadalah: 21)







# RENUNGAN TASAUF

---

Renungan tasauf adalah kumpulan sepuluh karangan dan ceramah Almarhum Buya Hamka dengan tahun yang berbeda. Didalamnya berisi Renungan Hamka yang dalam dakwahnya selalu menggunakan pendekatan tasauf, dan pendekatan cinta yang menyentuh batin para pembacanya.

Dari rentangan panjang renungan tersebut, tersirat ajakan Almarhum Buya Hamka untuk memahami soal-soal keagamaan, falsafah dan tasauf.

**PENERBIT PUSTAKA PANJIMAS**  
Jl. Kenanga No. 6 Bintaro  
Jakarta 12330